PEREMPUAN KHONGHUCU DALAM KITAB SI SHU

Oleh

Dewi Riawati Saputra

PERREMPUAN KHONGHUCU DALAM KITAB SUCI *SI SHU*

Dewi Riawati Saputra

Matakin Penerbitan

PEREMPUAN KHONGHUCU DALAM KITAB SUCI *SI SHU*

Penulis :
Dewi Riawati Saputra

Cover dan Layout :
Shense Printing

Cetakan Pertama, April 2018

Diterbitkan oleh : Matakin Penerbitan

ISBN :

ABSTRAK

DEWI RIAWATI SAPUTRA

Perempuan Khonghucu dalam Kitab Suci Si Shu.

Pada zaman dahulu di Tiongkok Perempuan memegang kekuasaan yang dikenal dengan sistem Matriarki. Namun sejak zaman Dinasti Zhou sistem Patriarki menguat dan sangat ekstrim. Sekarang bukan lagi budaya Patriarki melainkan sistim Parental. Fenomena ini sering disalah artikan seakan-akan Agama Khonghucu Bias Gender, Yaitu suatu pandangan yang membedakan peran, kedudukan, serta tanggung jawab perempuan di dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan pembangunan.

Budaya China dengan agama apapun zaman dahulu adalah sangat feodal, sangat patriarki dilapisan bawah. Dalam teks-teks suci Agama Khonghucu, tidak tersurat adanya perbedaan Gender yaitu pandangan masyarakat tentang perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki, ini merupakan konstruksi sosial budaya dan dapat berubah, sesuai perkembangan zaman.

Sikap dan Kepatuhan seorang perempuan merupakan suatu Perilaku *Jun Zi* dalam ajaran Agama Khonghucu. *Jun Zi* adalah seorang susilawan

yang rendah hati, berbudi luhur, dan mempunyai akhlak mulia. *Jun zi* tidak hanya laki-laki, seorang perempuan dikatakan *Jun Zi* pula. Tersirat dalam Zhong Yong XI : 4 : "Jalan Suci seorang *Jun zi* dasarnya terdapat dalam hati tiap pria dan wanita, dan pada puncaknya meliputi segenap kenyataan yang dapat diteliti diantara langit dan bumi."

Perempuan Khognghucu dalam kitab Suci Si Shu tentunya dapat menjadi panutan dan suri tauladan bagi perempuan Khonghucu pada khususnya dan perempuan pada umumnya, yaitu : mengenai empat kesusilaan perempuan, empat kebajikan perempuan, *sancong*, laku bakti dan lainnya untuk menjadi seorang *Jun Zi*.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Asal usul Agama Khonghucu dari Tiongkok, dikenal dengan nama Rujiao, yang berarti agama dari orang-orang yang lembut hati, terpelajar dan berbudi luhur. Orang kadang mengira Khonghucu adalah merupakan suatu pengajaran filsafat untuk meningkatkan moral dan menjaga etika manusia.

Kalau orang mau memahami secara benar dan utuh tentang Rujiao (Agama Khonghucu) dia harus mempelajari juga Ritual yang harus dilakukan oleh para penganutnya.

Agama Khonghucu mengajarkan tentang bagaimana hubungan antar sesama manusia (*Ren Dao*) dan bagaimana kita melakukan hubungan dengan Sang Khalik/Pencipta Alam semesta (*Tian Dao*) yang disebut dengan istilah "*Tian*" atau "*Shang Ti".*

Pada zaman itu perempuan memegang kekuasaan dikenal dengan sistem *Matriarki*. Namun sejak zaman Dinasti *Zhou* (1122 SM) sistem *Patriarki* menguat dan sangat ekstrim. Sekarang bukan budaya *Patriarki*, melainkan Parental, fenomena ini sering disalah-artikan seakan-akan Agama Khonghucu bias *Gender* (Suatu pandangan yang membedakan peran, kedudukan

serta tanggung jawab perempuan dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan pembangunan).

Budaya China dengan agama apapun zaman dahulu adalah sangat *Feodal*, sangat *Patriarki* di lapisan bawah. Dalam teks-teks suci agama Khonghucu, tidak tersurat adanya perbedaan Gender (pandangan masyarakat tentang perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang merupakan hasil konstruksi sosial budaya dan dapat berubah (sesuai perkembangan zaman). Lebih kurang 5000 tahun, tercatat nama empat orang nabi perempuan. Pada zaman 5000 tahun yang lalu, peranan kaum perempuan sangat vital, penting dan signifikan.[1]

Dalam Kitab Suci : tersurat "Jalan suci seorang *Junzi* pada dasarnya terdapat dalam hati tiap pria dan wanita, dan pada puncaknya meliputi segenap kenyataan yang dapat diteliti dimanapun di antara langit dan bumi"(Zhong Yong Bab XI, ayat 4).[2] Hal ini dimaksudkan bahwa seorang Susilawan mempunyai sikap rendah hati, berbudi luhur dan mempunyai akhlak mulia (Pria maupun wanita), namun pada saat menjalani

---

[1]Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan RI, Pengarustamaan Gender Bagi *Pemberdayaan Lembaga Masyarakat Organisasi Keagamaan dalam Perspektif Agama Khonghucu* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI, 2007), h.35-36.

[2]Matakin, *Si Shu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 28.

kehidupannya, apakah sebagai seorang susilawan menjalankan ajarannya sesuai dengan perintah agama?

Kehidupan seorang manusia menghendaki hidup dalam jalan suci *Tian* /Tuhan Maha Esa, dapat beribadah menjalankan ritual agamanya, datang ketempat Ibadah bersembah sujud kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, mencari pencerahan bathin untuk keteguhan keimanannya, agar dapat dijalankan dengan bijaksana pada kehidupan sehari-hari secara baik dan benar dalam kelurusan, menuju Kebajikan Gemilang yang bercahaya. Sepertinya hal ini tidak mudah dijalankan bagi kebanyakan manusia, dengan berbagai alasan, satu dan lain hal banyak kendala/hambatan seseorang itu melakukan ibadahnya untuk datang ketempat ibadat.

Namun tak dipungkiri bahwa banyak dari mereka sebagai Umat Khonghucu yang *Junzi*, sedemikian loyal dalam menjalani ajaran agamanya karena hal ini wajib untuk dilaksanakan.

Sebagai **Aturan Adat istiadat, tata krama dan sopan santun** disebutkan dalam Kitab Suci Li Ji I : "Laki-laki dan perempuan jangan duduk bersama (dalam satu ruangan), Jangan menggunakan gantungan atau rak yang sama untuk pakaiannya; Janganlah menggunakan handuk atau sisir yang sama dan tidak saling bersentuhan tangan di dalam memberi dan menerima. (Li Ji IA.III.6 : 31).[3]

---

[3]Matakin, *Kitab Li Ji* (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), h. 13.

Peraturan zaman dahulu sudah sedemikian jelas dan tegas, hal ini dimaksudkan untuk kebaikan bersama dan tidak melanggar kebenaran.

"Seorang ipar perempuan dan ipar laki-laki tidak saling bersapa; ibu tidak disuruh mencuci pakaian bawah (anak laki-laki)" (Li Ji IA.III. 6 : 32).[4]

Dimaksudkan adalah untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dari pandangan masyarakat luas; dan untuk seorang ibu harusnya dilayani dan dirawat yang menunjukkan sebagai anak berbakti.

"Bila seorang gadis telah ditunangkan, ia mengenakan kalung; dan kalau tidak ada urusan yang besar tidak boleh (laki-laki) masuk ke pintu kamarnya" (Li Ji IA.III.6 : 34).[5]

Dimaksudkan karena gadis tersebut sudah ada yang memiliki maka harus disadari batasan dalam pergaulannya.

"Bila Seorang bibi, kakak dan adik perempuan atau anak perempuan yang sudah menikah berkunjung ke rumah, tidak boleh kakak atau adik laki-lakinya duduk satu tikar atau makan bersamanya dengan peralatan makan yang sama. Sekalipun seorang ayah dan seorang anak perempuan, tidak boleh duduk bersama dalam satu tikar" (Li Ji IA.III.6 : 35).[6]

---

[4]Matakin, *Kitab Li Ji* (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), h. 13.
[5]Matakin, *Kitab Li Ji* (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), h. 13.
[6]Matakin, *Kitab Li Ji* (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), h. 14.

Sepengetahuan yang diketahui bila anak perempuan sudah menikah maka berarti sudah keluar rumah dan tanggung jawab suaminya. Untuk itu beliau bukan lagi seorang anak yang bebas semaunya di dalam keluarganya, karena sudah mempunyai suami.

“Laki-laki dan perempuan tanpa perantara tidak saling mengenal namanya. Jika tidak atau belum menerima hadiah pernikahan (*Bi*) tidak boleh saling berhubungan atau berakrab” (Li Ji IA.III. 6 : 36).[7]

Zaman dulu sedemikian ketatnya, hal ini untuk menghindari pergaulan bebas dimasa remaja.

“Anak Laki-laki dan perempuan, hubungannya harus dibedakan berdasarkan usianya. (Li Ji IA.III.9 : 43).[8]

Dimaksudkan untuk menghimpun/mengelompokan batasan usia dalam hal penyesuaian memberikan pendidikan atau pengetahuan.

Dalam Tata Aturan keluarga, Kitab Li Ji X dikatakan : “Tata Kesusilaan (Li) itu dimulai dengan hati-hati menaruh perhatian menyangkut hubungan suami isteri. Dibangun rumah dan kamar-kamarnya. Dibedakan antara ruang di luar dan di dalam. Anak laki-laki mendiami ruangan luar, dan anak perempuan mendiami ruang dalam. Rumah itu dibuat dalam,

---

[7]Matakin, *Kitab Li Ji* (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), h. 14.
[8]Matakin, *Kitab Li Ji* (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), h. 15.

dan pintunya kokoh, diawasi penjaga pintu dan kasim. Laki-laki tidak masuk keruangan dalam dan perempuan tidak keluar ke ruangan luar"(Li Ji X.2.13).[9]

Hal ini dimaksudkan untuk bekal hidup harmonis dalam rumah tangga, yang mana seorang perempuan terlindungi oleh laki-laki, namun bukan berarti ada perbedaan diantara laki-laki dan perempuan dalam kehidupannya. Namun untuk saling berbagi peran/tugas, saling mendukung dan mengisi apa yang harus dilaksanakan dalam proses kehidupan di dunia ini.

"Laki-laki dan perempuan tidak menggunakan rak yang sama untuk pakaiannya. Isteri tidak berani menggantungkan sesuatu di pasak atau gantungan barang suaminya juga tidak menempatkan sesuatu di kotak atau tas suaminya, juga tidak berani menggunakan kamar mandinya. Bila suami tidak ditempat, isteri itu menyimpan bantalnya di kotak, menggulung tikar atas dan tikar bawahnya, dan menempatkan di pembungkusnya, diletakkan, lalu disimpan ditempat yang semestinya. Yang muda melayani yang tua, yang rendah kedudukan melayani yang mulia kedudukan, semuanya wajib demikian. (Li Ji X.2.14).[10]

Peraturan yang harus dipatuhi seorang isteri dalam menghormati dan menghargai suami, karena seorang Isteri yang

---

[9]Matakin, *Kitab Li Ji* (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), h. 318.
[10]Matakin, *Kitab Li Ji* (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), h. 318.

mulia/agung dapat membuka jalan baik dan benar bagi suami, mencapai keluarga Harmonis dan Sejahtera. Saling menghormati dan menghargai terhadap sesama maka rukun, damai, aman dan nyaman hidup bermasyarakat.

"Anak perempuan, usia sepuluh tahun, mulai tidak keluar rumah. Ibu susunya mengajarkan kepadanya cara berbicara dan berperilaku, untuk dapat bersikap lembut dan penuh menangani serat rami dan mengelola kepompong ulat sutera, untuk menenun sutera dan membentuk pita. Mempelajari pekerjaan perempuan, bagaimana melengkapi pakaian, memperhatikan hal-hal yang berkait dengan persembahyangan, menyiapkan anggur dan asinan, mengisi berbagai kuda-kuda dan mangkuk untuk acar dan asinan, dan membantu melengkapi berbagai keperluan altar" (Li Ji X.2.36).[11]

Usia lima belas tahun, ia mengenakan Konde; usia duapuluh tahun ia menikah, dan kalau terhalang keadaan, pada usia duapuluh tiga tahun. Bila ada acara pertunangan (lamaran) ia adalah isteri; bila ia pergi menikah begitu saja, ia adalah seorang selir. Di dalam segala hal, seorang perempuan melakukan Bai/Pai dengan memuliakan tangan kanan" (Li Ji X.2.37).[12]

Nakae Toju seorang pemikir besar Khonghucu Jepang, yang pada masa mudanya tertarik oleh aliran Zhuxi tentang Agama

---

[11]Matakin, *Kitab Li Ji* (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), h. 326.
[12]Matakin, *Kitab Li Ji* (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), h. 326.

Khonghucu di Jepang, dan juga tertarik dengan dua pemikiran Wang Yang Ming yaitu : penekanan perbuatan daripada kata-kata dan menggaris bawahi kebaikan di dalam diri pribadi. Ia banyak berbicara untuk dan kepada rakyat biasa, terutama untuk wanita.[13]

"Tidak setiap orang harus menjadi seorang cendekiawan, tetapi setiap orang harus dan bisa menjadi orang baik."

"Beberapa orang berkata wanita itu lemah, dan belajar bukan urusan mereka. Tetapi itu urusan wanita juga untuk membina dirinya, karena mereka juga dikaruniai Kebajikan Tuhan di dalamnya."

Nakae Toju percaya kepada Wang Yang Ming bahwa tiap insan, terlahir mulia ataupun hina, kaya atau miskin, laki-laki atau wanita dapat menuju kebajikan dalam kehidupan, hanya dengan kesadaran untuk melaksanakan apa yang dikatakannya.

Sehubungan dengan kenyataan itu maka penulis ingin mengetahui lebih jauh keberadaan perempuan Khonghucu pada ajaran Agama Khonghucu, penulis mengadakan penelitian dan mengamati secara seksama Kitab Suci Agama Khonghucu, dan menyusun tesis dengan Judul "**PEREMPUAN KHONGHUCU DALAM KITAB SUCI SI SHU**".

---

[13]Tjiong Giok Hwa, terjemahan dan saduran dari Confucian Ethics *"The Path They Have Trod"Jalan Suxi yang ditempuh para tokoh sejarah Agama Khonghucu* (Sala: Matakin PNR, 2012), h. 151-152.

Indentifikasi Masalah :

1. Aksara Nu/Perempuan : Huruf perempuan dalam bahasa china/mandarin/putunghua.
2. Tata cara, aturan, adat istiadat : perempuan didalam menjalani Kehidupannya.
3. Tata aturan dalam keluarga : perempuan lebih dipersiapkan untuk dapat melayani keluarga.
4. Perempuan mendapatkan kesempatan yang sama dalam membina diri, atas karunia Kebajikan Tuhan.Yang Maha Esa.

B. Batasan dan Rumusan Masalah :

Berdasarkan latar belakang di atas, maka batasan dan rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah Sebagai berikut :

1. Apakah perempuan Khonghucu merawat dan mengembangkan watak sejati dalam kehidupannya?
2. Bagaimana Upaya Perempuan Khonghucu menjadi seorang *Jun Zi* (Susilawan)?
3. Bagaimana peran perempuan Khonghucu di dalam keluarga, masyarakat dan bernegara di NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia)?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian :

Tujuan Penelitian :

1. Perempuan Khonghucu dapat merawat dan mengembangkan watak sejatinya.
2. Perempuan Khonghucu dapat menjadi seorang *Jun Zi* (Susilawan)
3. Perempuan Khonghucu dapat turut serta berperan aktif di dalam keluarga, masyarakat dan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

Kegunaan Penelitian :

Mengetahui lebih jauh pandangan Kitab Suci Si Shu tentang perempuan Khonghucu, sesuai ajaran dalam Agama Khonghucu untuk dapat bermanfaat di dalam meningkatkan kualitas hidup dan mengembangkan sumberdaya manusianya. Agar dapat menjadi seorang *Jun ZI* dan turut serta aktif di NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

D. Tinjauan Pustaka

Penyebutan tinjauan pustaka sangat banyak ragamnya . Ada yang menamakannya dengan kajian pustaka, kajian literatur, telaah pustaka, dan lain sebagainya. Pada prinsipnya memiliki maksud dan tujuan yang sama yaitu untuk memaparkan pustaka-pustaka hasil penelitian, buku, jurnal atau jenis-jenis

lain yang pernah ditulis atau didokumentasikan oleh orang terdahulu.

Secara umum, tinjauan pustaka dapat dimaknai sebagai proses pencarian data-data dari berbagai referensi yang ada mengenai objek penelitian yang akan diteliti.

Anderson, mengatakan bahwa tinjauan pustaka dimaksudkan untuk meringkas, menganalisis, dan menafsirkan konsesp dan teori yang berkaitan dengan sebuah proyek penelitian.[14]

Dapatlah dipahami bahwa tinjauan pustaka merupakan suatu ikhtiar yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk menyajikan hasil penelitian terdahulu dengan tujuan untuk menunjukkan persamaan maupun perbedaannya, sekaligus mengemukakan celah yang masih bisa untuk diteliti tersebut, seorang peneliti dapat melanjutkan topik yang diminati pada tahap penelitian selanjutnya.[15]

E. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah kemampuan seorang peneliti dalam mengaplikasikan pola berpikirnya dalam menyusun secara sistematis teori-teori yang mendukung permasalahan penelitian.

---

[14]Gary Anderson, Nancy Arsenault, "*Fundamentals of Educational Research, 2nd Edition*", (Philadelphia: The Falmer Press, 1988), h. 83.

[15]Adnan Mahdi Mujahidin, "*Panduan Penelitian Praktis untuk menyusun Skripsi, Tesis, & Disertasi*" , (Bandung, Alfabeta, 2014), h. 67.

Teori berguna menjadi titik tolak atau landasan berpikir dalam memecahkan atau menyoroti masalah.[16]

Dalam Kamus Riset, teori diartikan sebagai seperangkat gagasan (konsep), definisi-definisi dan pro-posisi yang berhubungan satu sama lain dan menunjukkan fenomena yang sistematis dengan menetapkan hubungan-hubungan antar variabel dengan tujuan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena tersebut.[17]

Pengertian ini sejalan dengan pendapat Kinayati yang menjelaskan bahwa teori merupakan serangkaian asumsi, konsep konstruk dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep.[18]

Hal senada juga dikemukakan oleh Siswojo, bahwa teori merupakan suatu perangkat yang berisi konsep dan definisi yang saling berhubungan dan mencerminkan sebuah pandangan sistematik mengenai fenomena dengan menerangkan hubungan antar variabel, dengan tujuan untuk menerangkan dan meramalkan fenomena.[19]

---

[16]https://www.google.co.id/*repository.ac.id*>bitstream.Pkl.14.27

[17]Komarudin,"*Kamus Riset*", (Bandung, Angkasa, 1984), h. 280.

[18]Kinayati Djojosuroto dan Sumaryati, "*Prinsip-prinsip Penelitaian Bahasa dan Sastra",* (Bandung, Yayasan Nuansa Cendekia, 2004), h. 17.

[19]Siswojo Hardjodipuro dalam Mardalis, "*Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*", (Jakarta, Bumi Aksara, 2004), h. 42.

Teori dalam penelitian kualitatif sebenarnya diperoleh dari data-data hasil penelitian, bukan teori jadian seperti dalam penelitian kuantitatif. Sekiranya merujuk pada teori tertentu, maka teori itu hanya digunakan sebagai bahan pisau analisis terhadap hasil temuan penelitian pada bagian pembahasan atau diskusi hasil-hasil penelitian.[20]

F. Metode Penelitian Kualitatif

Pengertian

Penelitian kualitatif seringkali disebut sebagai penelitian naturalistik, karena penelitiannya selalu dilakukan dalam keadaan yang alamiah, tanpa rekayasa atau diatur sebelumnya.[21]

Penelitian kualitatif merupakan nama yang diberikan pada sebuah paradigma penelitian yang berkepentingan dengan makna dan penafsiran.[22]

---

[20]Adnan Mahdi Mujahidin, "*Panduan Penelitian Paraktis untuk menyusun Skripsi, Tesis, & Disertasi*" , (Bandung, Alfabeta, 2014), h. 81.

[21]Sebagai naturalistic Inguiry, penelitian selalu menekankan pentingnya pemahaman situasi alamiah partisan, lingkungan dan tempatnya. Situasi yang benar-benar bertumpu pada yang nyata dan sesuai dengan fakta. Jadi lingkungan, pengalaman dan keadaan factual adalah titik berangkat dari penelitian tersebut, bukan asumsi, praduga atau konsep peneliti seperti di dalam penelitian kuantitatif. Lihat JR Rico, "*Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*", (Jakarta, Gramedia, 2011), h. 10.

[22]Jane Stokes,"*Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*", terj.Santi Indra Astuti, (Bandung, Bentang, 2007), h. xi.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata yang ditulis dari orang yang diwawancarai dan perilaku orang yang diamati secara alamiah untuk dimaknai atau ditafsirkan.[23]

Peneliti kualitatif yang merubah masalah atau ganti judul penelitiannya setelah memasuki lapangan penelitian atau setelah selesai, merupakan peneliti kualitatif yang lebih baik, karena ia dipandang mampu melepaskan apa yang telah dipikirkan sebelumnya, dan selanjutnya mampu melihat fenomena secara lebih luas dan mendalam sesuai dengan apa yang terjadi dan berkembang pada situasi sosial yang diteliti.[24]

Penelitian Studi kasus (Case Studies) yaitu berusaha untuk menggali suatu masalah dengan batasan yang jelas, data yang mendalam disertai berbagai sumber informasi yang akurat.[25]

Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research) Penelitian jenis ini merupakan riset yang memfokuskan diri utnuk menganalisis atau menafsirkan bahan tertulis berdasarkan konteksnya murni dengan membebaskan diri dari pengalaman

---

[23]Adnan Mahdi Mujahidin, "*Panduan Penelitian Praktis untuk menyusun Skripsi,Tesis, & Disertasi*" , (Bandung, Alfabeta, 2014), h. 123.

[24]Sugiyono, "*Metode Penelitian* ... ", (Bandung, Alfabeta, 2014), h. 286.

[25]Adnan Mahdi Mujahidin, "*Panduan Penelitian Praktis untuk menyusun Skripsi, Tesis, & Disertasi*" , (Bandung, Alfabeta, 2014), h. 126.

serta gambaran kehidupan sehari-hari dalam pelaksanaan penelitian.[26]

Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.[27]

Dalam mempertajam penelitian, peneliti kualitatif menetapkan fokus. Spradley menyatakan bahwa "*A focused refer to a single cultural domain or a few related domains*" maksudnya adalah bahwa, fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial[28].

Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus dalam proposal lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan).

Kebaruan informasi itu bisa berupa upaya untuk memahami secara lebih luas dan mendalam tentang situasi sosial, tetapi juga ada keinginan untuk menghasilkan hipotesis atau ilmu baru dari situasi sosial yang diteliti.[29]

Spradley dalam Sanapiah Faisal (1988) mengemukakan empat alternatif untuk menetapkan fokus[30], yaitu :

1. Menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan oleh informan.

---

[26]Adnan Mahdi Mujahidin, "*Panduan Penelitian Praktis untuk menyusun Skripsi, Tesis, & Disertasi*" , (Bandung, Alfabeta, 2014), h. 126.

[27]Sugiyono, "*Metode Penelitian* … ", (Bandung, Alfabeta, 2014), h. 287.

[28]Sugiyono, "*Metode Penelitian* … ", (Bandung, Alfabeta, 2014), h.288.

[29]Sugiyono, "*Metode Penelitian* … ", (Bandung, Alfabeta, 2014), h.290.

[30]Sugiyono, "*Metode Penelitian* … ", (Bandung, Alfabeta, 2014), h.290.

2. Menetapkan fokus berdasarkan domain-domain tertentu organizing domain.
3. Menetapkan fokus yang memiliki nilai temuan untuk pengembangan iptek.
4. Menetapkan fokus berdasarkan permasalah yang terkait dengan teori-teori yang telah ada.

Rumusan masalah *Deskriptif*[31] adalah suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan atau memotret si tuasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.

Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan penelitian tidak dirumuskan atas dasar definisi operasional dari suatu variabel penelitian. Pertanyaan penelitian kualitatif dirumuskan dengan maksud untuk memahami gejala yang kompleks, interaksi sosial yang terjadi dan kemungkinan ditemukan hipotesis atau teori baru.[32]

Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan subjek dari mana data-data penelitian bisa diperoleh. Sumber data penelitian ada dua jenis, yaitu : sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari sumbernya langsung.

---

[31]Sugiyono, "*Metode Penelitian* … ", (Bandung, Alfabeta, 2014), h.291.
[32]Sugiyono, "*Metode Penelitian* … ", (Bandung, Alfabeta, 2014), h.291.

Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti atau sumber data pelengkap yang berfungsi sebagai pelengkap data-data yang diperlukan oleh data primer.[33]

Untuk data sekunder penelitian, dapat diperoleh secara manual, online, atau kombinasi manual dan online. Data-data sekunder ini bisa digunakan untuk memahami masalah yang diteliti, untuk memperjelas masalah penelitian supaya lebih opersional sebagai formulasi alternative dalam menyelesaikan masalah penelitian dan sebagai solusi dari masalah yang ada.

Teknik Analisis Data Penelitian

Menurut Bogdan, analisis data merupakan mencari dan mengatur secara sistematis berbagai data yang telah terhimpun untuk menambah pemahaman terhadap suatu obyek yang diteliti. Jadi yang dimaksud dengan teknik analisis data yaitu suatu cara atau strategi yang ditempuh untuk mencari kesempurnaan suatu data dengan cara mengatur data secara sistematis dari berbagai data yang telah diperoleh guna untuk mendapatkan pemahaman dari suatu obyek yang diteliti.[34]

---

[33]Adnan Mahdi Mujahidin, "*Panduan Penelitian Praktis untuk menyusun Skripsi,Tesis, & Disertasi*" , (Bandung, Alfabeta, 2014), h. 132.

[34]Adnan Mahdi Mujahidin, "*Panduan Penelitian* … , h. 132

Metode Penelitian yang digunakan oleh Penulis Metode Kualitatif.

Dalam tesis ini Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau library research. Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai dasarnya. Alasan penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan, karena sumber datanya baik yang utama (*Primary resources*) atau pendukung (*secondary resources*) adalah teks.

Pendekatan penelitian secara naturalistik, penelitian yang dilakukan pada kondisi objek alami.

Data dan teknik analisa data secara : wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen.

G. Sistematika penulisan, sebagai berikut ;

Bab I. Pendahuluan yang berisi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistimatika penulisan.

Bab II. Pada bab ini berisi mengenai ruang lingkup perempuan makna aksara, kedudukan dan peran perempuan Khonghucu dalam masyarakat dan pembangunan.

Bab III. Bab ini berisi pembinaan diri dan etika Khonghucu, dalam keluarga, pergaulan dan masyarakat.

Bab IV. Perempuan Khonghucu Dalam Kitab Suci Si Shu.

Bab ini berisi hasil pembahasan yang menjelaskan dan menguatkan terhadap temuan-temuan , dengan cara mengutip pendapat-pendapat dari informasi yang dianggap kredibel, selanjutnya membandingkan dengan hasil penelitian yang telah ada dengan teori atau pendapat pakar.

Bab V. Adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian.

BAB II

PEREMPUAN DAN MAKNA AKSARA HURUF HANZI

A. Ruang Lingkup Perempuan

1. Pengertian Perempuan

Awal hadirnya perempuan Perempuan adalah salah satu dari dua jenis kelamin manusia, satunya lagi adalah lelaki atau pria. Berbeda dari wanita, istilah perempuan dapat merujuk kepada orang yang telah dewasa maupun yang masih anak-anak.[1]

Yaitu kehadiran Hawa, yang diciptakan untuk menemani Adam menjalani perintah Tuhan didunia ini. Diceritakan Adam dan Hawa pertama kali diturunkan ke bumi, namun perempuan sudah dimaknai sebagai biang masalah. Mengapa demikian? Dikatakan bahwa sebab Hawa turun kedunia dikarenakan Hawa tergoda bujuk rayu setan yang menyuruhnya untuk mengambil buah kuldi (buah yang dilarang untuk dimakan). Hawa dan Adam yang memakannya langsung diperintahkan untuk turun kedunia. Cerita inilah yang menjadi salah satu wacana yang selalu dibicarakan terkait dengan perempuan biang keladinya masalah.

Dalam sejarah penciptaan manusia secara Islam didalam *Al'Quran*, Allah menciptakan manusia untuk menjadikan mereka pemimpin di dunia. Mereka yang akan menciptakan

---

[1]Wikipedia.Org/wiki/*perempuan*, revisi terakhir 30-03-2014

ketentraman dan kesejahteraan di dunia. Hal inilah sebab manusia ada 2 jenis yaitu : Laki-laki dan perempuan.[2]

Perempuan diciptakan untuk menjadi pasangan atau teman laki-laki. Pada dasarnya saat manusia tercipta, Allah telah menciptakan dalam bentuk jiwa dan raga, beserta sifat-sifat dasar manusia ingin dicintai dan mencintai, kebutuhan sexsual dan lain sebagainya. Maka dari kedua jenis itu diciptakan berbeda untuk saling mengisi dan mendukung satu sama lainnya.

Wanita adalah singkatan dari bahasa Jawa (wani ditoto) yang digunakan untuk *Home sapiens* berjenis kelamin dan mempunyai alat reproduksi. Homo (n) keluarga manusia, termasuk *family Homonidae*, selain meliputi makhluk manusia yang ada sekarang, juga meliputi makhluk manusia purba seperti manusia *Neanderthal* dan *Pithecantropus*; --kuadratus orang yang berbahu lebar atau persegi; -- *Neanderthalensis* fosil manusia purba yang ditemukan pada tahun 1856 di lembah Sungai Neander, dekat kota *Dusseldorf* di Jerman.

Sapiens manusia yang hidup di bumi pada masa kini; manusia yang berpikir; *Wajakensis* manusia purba yang sudah mempunyai bentuk seperti Homo *Sapiens.*[3]

---

[2]Wikipedia.Org/wiki/*perempuan*, revisi terakhir 30-03-2014.
[3]http://kbbi.web.id/*homo*.

Lawan jenis dari wanita adalah pria atau laki-laki. Kata Wanita umum digunakan, hal ini menggambarkan perempuan dewasa. Perempuan yang sudah menikah juga biasa dipanggil dengan sebutan ibu. Untuk perempuan yang belum menikah atau berada antara enam belas hingga dua puluh satu tahun disebut juga dengan anak gadis. Perempuan yang memiliki organ reproduksi yang baik akan memiliki kemampuan untuk mengandung, melahirkan dan menyusui, yang tidak bisa dilakukan oleh pria. Ini yang disebut dengan tugas perempuan/wanita/ibu.

Wanita berdasarkan asal bahasanya tidak mengacu pada wanita yang ditata atau diatur oleh laki-laki atau suami. Pada umumnya terjadi pada kaum *Patriarki* yaitu system dimana seorang wanita tidak harus tunduk pada laki-laki. Arti kata wanita sama dengan perempuan.

Perempuan atau wanita memiliki wewenang untuk bekerja dan menghidupi keluarga bersama dengan suami. Tidak ada pembagian peran perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga. Pria dan wanita sama-sama berkewajiban mengasuh anak hingga usia dewasa.

Jika ada wacana perempuan harus dirumah menjaga anak dan memasak untuk suami maka itu adalah konstruksi peran perempuan karena laki-laki juga bisa melakukan hal itu. Contoh lain misalnya laki-laki yang lebih kuat, tegas dan perempuan

lemah lembut ini yang kemudian disebut dengan Gender.[4]

Menurut legenda, *Fuxi* adalah asal mula nenek moyang orang-orang Tionghoa. *Fuxi* menciptakan bagua (pakua) kira-kira 5000 SM. Dia meneliti kejadian-kejadian astronomi, geologi, dan menciptakan delapan simbol yang sangat penting untuk menghadapi semua dan peristiwa di langit dan di bumi. Legenda mengatakan bahwa *Fuxi* berkepala manusia dan berbadan ular, dia menikahi adik perempuannya, *Nuwa* dan ras manusia adalah keturunan mereka.[5]

Juga dikatakan bahwa *Fuxi* adalah pemimpin termasyhur suku *Dongyi*. Selain menemukan bagua atau pakua, sumbangan *Fuxi* lainnya adalah mengajarkan cara manusia membuat jaring yang kini digunakan untuk menangkap ikan dan cara menjinakkan binatang.

Dan juga dia menemukan alat-alat musik yang berpipa dan berdawai. Beberapa orang berpikir bahwa *Fuxi* bukanlah seorang manusia, namun nama sebuah kelompok pengembara. *Fu* berarti menjinakkan. Peradaban manusia berkembang melalui tiga tahap. Berburu, mengumpulkan à menggembala à bertani.

Orang-orang primitif zaman dulu mengumpulkan makanan, sampai mereka menemukan cara untuk menjinakkan binatang

[4]Wikipedia.org/wiki/*wanita*, 16-07-2014.

[5]Joseph Wong, *I Ching Management, Menguasai Kearifan Bisnis China*, (Jakarta: Gramedia, 2009), h. 11-12.

dan cara untuk menernakkannya. Dengan semakin banyaknya sumber makanan yang tersedia, kehidupan manusia pun berkembang dan tidak merasa khawatir akan kekurangan makanan.

Tak berlangsung lama dari perkembangan ini orang-orang mulai meneliti fenomena alam dan berusaha mengungkap adanya perubahan-perubahan iklim, berulangnya siklus kehidupan, dan perkembangan dunia pertanian.

Dengan kehidupan yang lebih stabil, nenek moyang kita lebih memiliki waktu yang berharga dalam hidup mereka. Dimulailah penemuan simbol-simbol primitif dan berangsur-angsur merambah era yang lebih beradab.

Nenek moyang kita membagi segala sesuatu menjadi beberapa kategori berdasarkan prinsip-prinsip yang mereka temukan dengan meneliti peristiwa-peristiwa yang terjadi di langit dan di bumi, dimana konsep ***Yin*** dan ***Yang*** bermula 64 gua (hexagram) dalam *I ching (Yi Jing)* semuanya terbentuk dari dua simbol *Yin* dan *Yang*. ***Yin*** dan ***Yang*** berarti "Jalan". Semua hal dan fenomena di dunia ini dapat terbagi dalam dua tipe karakter, *Yin* dan *Yang*.

Dalam *I Ching (Yi Jing)*, satu garis panjang *horizontal* berarti *Yang*, dua garis pendek berarti Yin. Simbol ***Yin*** dan ***Yang*** dalam ***I*** *Ching (***Yi Jing***)* melambangkan **laki- laki** dan **perempuan**. Kegunaan simbol *Yin* dan *Yang* adalah untuk membagi segala

sesuatu dalam dua kategori, dan tipe symbol yang digunakan bukanlah hal penting untuk dibicarakan.[6]

Kegunaan *Yin* dan *Yang* untuk mengelompokkan hal-hal yang berbeda, seperti : *Yin* à bumi ; *Yang* à langit, *Yin* à bulan ; *Yang* à matahari, *Yin* à tenang ; *Yang* à aktif, *Yin* à perempuan ; *Yang* à laki-laki. *Yin* dan *Yang* seperti dua jenis kekuatan yang saling berlawanan. Pada kenyataannya, mereka menambahi dan melengkapi satu sama lain. *Yin* dan *Yang* berinteraksi untuk mendorong terjadinya perubahan, siklus yang berkelanjutan dan pembaruan segala yang ada di bumi. Ketika segala sesuatu telah mencapai tingkatan tertentu dalam satu arah, maka selanjutnya mereka akan bergerak ke arah berlawanan.

Dengan kata lain, *Yin* dan *Yang* membentuk dua sisi berlawanan. Namun, keduanya saling berhubungan. Tak ada yang dapat berdiri sendiri. Sebagai contoh : panas adalah *Yang*, dingin adalah *Yin*, Apabila tak ada dingin maka tak ada konsep panas; demikian juga sebaliknya.[7]

Konsep *Yin* dan *Yang* terdapat di dalam I Ching (Yi Jing / Yak King / Kitab Wahyu Kejadian Semesta Alam beserta segala perubahan dan peristiwanya), salah satu Kitab dari Ngo

---

[6]Joseph Wong, *I Ching Management, Menguasai Kearifan Bisnis China*, h. 13-14.

[7]Joseph Wong, *I Ching Management, Menguasai Kearifan Bisnis China*, h.15.

King/Wu Jing (Kitab Yang Lima), yang merupakan Kitab Suci Agama Khonghucu.

Kitab Suci Agama Khonghucu atau *Ji Kau (Ru Jiao*) sampai kepada bentuknya yang sekarang, mempunyai masa perkembangan yang sangat panjang. Kitab Suci yang tertua berasal dari zaman Raja Suci Giau (Yao*)* (2357 SM – 2255 SM), dan yang termuda ditulis oleh *Bingcu (Meng Zi)* wafat tahun 289 SM, meliputi masa sekitar 2068 tahun.

Kitab Suci yang berasal dari para Nabi Purba dan Raja Suci itu dibukukan oleh Nabi Khongcu dari dokumen-dokumen suci yang berhasil beliau himpun, disebut Liok King (Kitab Suci yang Enam), kini disebut *Ngo King* (Wu Jing => Kitab Suci yang Lima) karena *Gak King* (Kitab Musik) sebagian besar musnah akibat pembakaran Kitab-Kitab Suci oleh Chien Si Ong (213 SM);

Kitab Ngoking (Wu Jing*)* disebut juga sebagai Kitab Suci yang Mendasari. Sedang untuk Kitab Suci yang langsung berasal kepada Nabi Khongcu sampai *Bingcu (*Meng Zi*)* adalah Kitab Su Si (Si Shu => Kitab Suci Yang Empat), sebagai Kitab Suci Yang Pokok didalam Agama Khonghucu.[8]

Maka Kitab Suci Agama Khonghucu dapat dibagi menjadi dua kelompok : Wu Jing (Kitab Suci yang Lima =>berasal dari para Raja Suci dan Nabi Purba) dan *Si Shu* (Kitab Suci Yang

---

[8]Seri Genta Suci Konfusiani, *Pengantar Membaca Kitab Suci Yak King*, SAK. TH.XXXII NO.07 Siencia 2539 (Matakin: Sala, 1988), h. 7.

Empat => kumpulan Kitab Suci yang berasal dari Nabi Khongcu sampai *Bingcu (*Meng Zi*)*.

Kitab Suci Wu Jing maupun *Si Shu* telah melampaui sejarah dengan mengalami ancaman dan ujian, memperoleh pemeliharaan manusia dengan sangat baiknya, tetapi sering pula mengalami berbagai bahaya pemusnahan. Wajib ber-Syukur, berkat penjagaan Tian, Tuhan Yang Maha Esa, yang tidak menghendaki musnahnya Ajaran Suci itu, serta kegigihan, ketekunan dan keberanian para pemeluknya, maka Kitab Suci itu masih lestari sampai saat ini.[9]

Kitab Suci yang Lima ***(*Wu Jing*)***, terdiri dari :

1. *Shi Jing* (Kitab Sanjak)
2. *Shu Jing* (Kitab Dokumentasi Sejarah Suci)
3. *Yi Jing* (Kitab Kejadian/Perubahan/Peleburan)
4. *Li Jing* (Kitab Kesusilaan/Peribadahan)
5. *Chun Chiu Jing* (Kitab sejarah Zaman Chun Ciu)
6. *Gak King* (Kitab Musik)

Kitab Musik sebagian besar telah musnah pada zaman Dinasti *Chien*, dan sisanya yang tidak banyak dimasukkan sebagai bab XIX Kitab Li Ji, maka kini hanya Lima Kitab Suci *(*Wu Jing*)*.[10]

---

[9]Seri Genta Suci Konfusiani, *Kitab Pengantar Membaca Si Shu* SAK. TH.XXVIII NO.01 (Matakin, Sala, 1983), h. 38.

[10]Tjhie Tjay Ing, *Pengetahuan Kitab Suci Agama Khonghucu* (Sala: Matakin,1985), h. 15.

Ad. 1. **Shi Jing (Kitab Sanjak)**

Disebut pula Pa King atau Kitab Kuncup Bunga, karena berisi bermacam peristiwa, nama-nama bunga, hewan dan sebagainya. Terdiri atas 39.222 huruf. Kitab ini berisi kumpulan nyanyian-nyanyian rakyat berbagai Negara, nyanyian-nyanyian pujian untuk upacara di Istana dan nyanyian-nyanyian pujian untuk mengiringi upacara ibadah.

Pada zaman dinasti Ciu, tiap-tiap negeri bagian mempunyai petugas-petugas untuk menghimpun nyanyian-nyanyian itu. Menurut Kitab *Ciu Lee* (Kesusilaan dinasti Ciu) yang ditulis Ciu Kong Tan abad XII SM), salah satu tugas Guru Besar Musik ialah mengajarkan cara mengklasifikasikan nyanyian-nyanyian itu apakah termsasuk *Hong* (Nyanyian rakyat / adat istiadat), *Hut* (bersifat menceritakan), *Pi* (bersifat perumpamaan), *Hien* (bersifat sindiran / sanjungan), *Nge* (bersifat pujian-pujian) atau *Siong* (bersifat pujaan).

Di dalam Kitab ini didapati bagaimana Iman terhadap Tuhan Yang Maha Esa (***Tian atau Siang Tee***) diagungkan. Nabi Khongcu berhasil menghimpun tidak kurang dari 3.000 nyanyian, dari sekian banyak itu hanya dipilih 311 saja yang dibukukan. Kini hanya 305 saja. Karena yang 6 buah nyanyian musnah pada zaman *Chien Si Ong.* Shi Jing dibagi menjadi empat bab, yaitu :

- Kok Hong, atau Nyanyian rakyat berbagai Negeri;
- Siau Nge, Nyanyian Pujian kecil, untuk mengiringi berbagai upacara di istana;
- Tai Nge, Nyanyian Pujian Besar, untuk memuji kebenaran Raja Bun atau Nabi Ki Chiang;
- Siong atau Nyanyian Pujian untuk mengiringi upacara rumah ibadah.

Sanjak atau Nyanyian ini yang paling tua berasal dari zaman *dinasti* Siang (1766 SM-1122 SM) dan yang paling muda berasal dari zaman Ciu Ting Ong (kaisar dinasti Ciu yang memerintah 606 SM-586 SM) /abad ke 7 SM.[11]

Penulis membaca tulisan dalam sebuah buku "*Origins of Chinese Classical Literature*", Asal Mula Sastra China Klasik (dari masa Pra – Qin hingga Dinasti Qing), Kitab Nyanyian, yang memuat 305 puisi, adalah antologi puisi pertama dalam sejarah *China* dan meliputi periode selama lima abad, dari awal dinasti Zhou Barat (abad ke 11 SM) hingga pertengahan periode Musim Semi dan Musim Gugur (abad 6 SM).

Konon mula-mula ada lebih dari 3.000 puisi tapi Konfusius mengurangi jumlah kumpulan itu sampai angka sekarang setelah memilih dengan cermat. Puisi-puisi ini sesungguhnya

---

[11]Seri Genta Suci Konfusiani, *Kitab Pengantar Membaca Si Shu* SAK. TH.XXVIII NO.01 (Sala: Matakin, 1983), h. 39.

adalah lirik yang dinyanyikan saat ritual dan upacara, dan juga untuk hiburan. Belakangan, Kitab ini menjadi salah satu dari lima kitab klasik utama penganut Konfusian (Wu Jing).[12]

Kitab ini terbagi menjadi tiga bagian : Feng (Suasana Kekaisaran), Ya (Kemegahan) dan Song (Himne Kuil). Feng mengumpulkan lagu rakyat dari 15 daerah.

Bagian yang memuat 160 lagu rakyat ini adalah bagian yang terbesar. Kebanyakan isinya mencerminkan kehidupan dan pengalaman rakyat. Ya terdiri atas nyanyian-nyanyian yang ditampilkan di Istana kekaisaran Dinasti Zhou. Song terdiri atas lagu-lagu yang dinyanyikan selama upacara pengorbanan di kuil-kuil kuno.

Ad. 2. **Shu Jing (Kitab Dokumentasi Sejarah Suci)**

Disebut juga Sio Si atau Kitab Mulia isinya berupa dokumentasi sejarah suci Agama Khonghucu *(Ji Kau)* yang dihimpun dan disusun oleh Nabi Khongcu dari berbagai naskah yang berasal dari zaman Tong Giau dan Gi Sun, Dinasti He, Dinasti Siang dan Dinasti Ciu; sebutan lain untuk Kitab ini (*Kitab Tarikh Cai King* => karena diurutkan kronologis dari zaman Purba sampai yang terbaru) dan Piet *King* (Kitab Tembok, disebut demikian karena berhasil dilestarikan oleh adanya Kitab

---

[12]Xiaoxiang Li, terjemahan Yang Li Ping, *Origins of Chinese Classical*, *Literature, Asal Mula Sastra China Klasik* (Jakarta: Gramedia, .2010), h. 6.

Shu Jing yang ditemukan di dalam tembok rumah keluarga Nabi Khongcu).[13]

Aslinya seluruhnya ada 100 naskah (pasal). Kitab ini kini tinggal 58 pasal terdiri atas 25.700 huruf, digolongkan dalam 4 bab :

I. *Gi Si* (Kitab Baginda Giau dan Sun) => 1 jilid 5 pasal
II. *He Si* (Kitab Dinasti He) => 1 jilid 4 pasal
III. *Siang Si* (Kitab Dinasti Siang) => 1 jilid 17 pasal
IV. *Ciu Si* (Kitab Dinasti Ciu) => 3 jilid 32 pasal.

Naskah yang tertua berasal dari zaman Tong Giau (2357 SM – 2255 SM) dan yang temuda berasal dari zaman Raja Muda ChienBok Kong berkuasa, atau zaman pemerintahan Kaisar Ciu Siang Ong (651 SM – 618 SM). Perkataan/huruf "*Su*" berarti "kalam / pensil" berbicara", dan biasanya untuk menunjukkan tentang dokumentasi tertulis yang bersifat prosa.[14]

Menurut keterangan Khong Ing Tat (574 SM – 648 sm), seorang *Phoksu* zaman Dinasti Tong (618 SM – 905 SM) yang termasyhur oleh karya-karyanya dalam menulis tafsir Kitab-Kitab Suci ini. Dalam Kitab tafsirnya tentang Kitab Shu Jing (Sio Si Cing Gi) diterangkan dalam kata pengantarnya bahwa

[13]Seri Genta Suci Konfusiani, *Kitab Pengantar Membaca Si Shu* SAK. TH.XXVIII NO.01 (Sala: Matakin, 1983), h. 39.

[14]Tjhie Tjay Ing, *Pengetahuan Kitab Suci Agama Khonghucu* (Sala: Matakin,1985), h. 22-23.

sebelum Kitab Shu *Jing* sudah ada Kitab-Kitab Suci yang mendahului.

Pada zaman dahulu tatkala baginda Hok Hi (Fu Xi) memerintah dunia, beliau menerima wahyu *Hoo Tho* yang dijabarkan dalam gambar Pa Kua *(Ba Gua)* => Delapan Trigram, dan Chong Kiat membuat tulisan untuk mengganti ikatan tali.

Demikianlah mulai ada tulisan. Tulisan-tulisan peninggalan zaman Hok Hi (Fu Xi) (2953 SM – 2838 SM). Sien Long (2838 SM – 2698 SM) dan Ui Tee (2698 SM – 2598 SM) dinamai ***Sam Hun*** **(Tiga Makam)**, membicarakan Jalan Suci Yang Agung itu.

Tulisan peninggalan zaman Siau Ho (anak Ui Tee 2598 SM – 2514 SM*),* Cwan Hiok (cucu Ui Tee, 2514 SM - 2436SM), Koo Sien (cucu Ho, 2436 SM – 2366 SM), Tong Giau (2357 SM – 2255 SM) dan Gi Sun (2255 SM – 2205 SM) disebut **Ngo Tian** (Lima Undang-Undang / Hukum) berisi Jalan Suci Yang Wajar.

Kitab Shu Jing, hanya mulai dari zaman Giau dan Sun disebut Giau Tian dan Sun Tian, tidak memuat Kitab-kitab yang terlebih dahulu. Kitab ini telah dihimpun Nabi Khongcu dari berbagai naskah dokumentasi sejarah yang sudah ada sebelumnya, dan untuk menyusunnya Nabi melakukan perjalanan ke berbagai negeri untuk memeriksa kebenaran. Untuk memeriksa kebenaran dokumentasi tentang Dinasti He beliau ke negeri Ki (waris Dinasti He), untuk Dinasti Siang ke negeri Song dan untuk

Dinasti Ciu terutama ke ibukota Dinasti Ciu waktu itu (Lok Yang) dan negeri Lo sendiri.[15]

Dapat dilihat dalam Kitab Tengah Sempurna (Zhong Yong/Tiong Yong) XVII : 1-3 (Yang Berpenerus)[16]

1. Nabi bersabda,"Yang tidak pernah bersedih itu ialah Raja Wen (Bun). Raja Ji (Kwi) sebagai ayahnya dan Raja Wu (Bu) sebagai puteranya. Ayahnya yang meletakkan dasar dan puteranya yang melanjutkan.

2. Raja Wu (Bu) melanjutkan pekerjaan Raja Tai (Thai), Ji (Kwi) dan Wen (Bun). Hanya dengan sekali mengenakan pakaian perang, seluruh dunia menjadi miliknya, tanpa kehilangan keharuman namanya. Keagungannya sebagai Raja, kekayaannya meliputi empat penjuru lautan, *Zong Miao* (*Cong Bio*) (*Miao*/*Bio* leluhurnya) tetap dipuja dan anak cucunya terpelihara.".

3.Raja Wu (Bu) di dalam usia lanjut baharu menerima Firman (Anugerah). Pangeran Zhou (*Ciu*) menyempurnakan Kebajikan Raja Wen (Bun) dan Wu (Bu) dengan memuliakan Raja Tai (Thai) dan Ji *(*Kwi*)* dengan gelar "Raja" dan menyembahyangi dengan upacara kerajaan kepada leluhurnya.

Upacara ini diluaskan sehingga kepada pangeran-pangeran, pembesar-pembesar, para siswa dan rakyat jelata. Ditetapkan peraturan : bagi seorang ayah yang berpangkat pembesar

---

[15]Tjhie Tjay Ing, *Pengetahuan Kitab Suci,* h. 24.
[16]Matakin, *Kitab Si Shu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 33.

sedang puteranya adalah seorang Siswa; maka bila sang ayah meninggal dunia, upacara penguburannya sebagai seorang pembesar, dan upacara sembahyangnya dilakukan sebagai Siswa. Sebaliknya, seorang ayah yang hanya seorang Siswa dan puteranya seorang pembesar; maka bila sang ayah meninggal dunia, upacara penguburannya sebagai seorang Siswa sedang upacara sembahyangnya dilakukan sebagai pembesar.

Upacara setahun berkabung (kematian paman) ditetapkan berlaku sampai kepada pembesar, sedang upacara tiga tahun berkabung (kematian orang tua) ditetapkan sampai kepada Raja. Demikianlah di dalam Upacara berkabung untuk ayah-bunda, mulia dan hina hanya satu peraturannya.[17]

Sabda Suci (Lun Yu/Lun Gi) ; VI : 24 ; VII : 5 ; VIII : 11; XVII : 21 ; Nabi bersabda , “Negeri Qi (Cee) sekali berubah akan dapat menyamai Negeri Lu (Lo), dan Negeri Lu (Lo) sekali berubah akan dapat mencapai Jalan Suci.(Lun Yu VI : 24)[18]

Nabi bersabda, “Ah, kiranya sudah tua dan lemah Aku. Sudah lama Aku tidak bermimpikan Pangeran Zhou (Ciu). (Lun Yu, VII : 5)[19]

Nabi bersabda, “Biar mempunyai kepandaian sebagai Pangeran Zhou (Ciu), bila ia sombong dan tamak sesungguhnya belum patut dipandang. (Lun Yu VIII : 11).[20]

---

[17]Matakin, *Si Shu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 34.
[18]Matakin, *Si Shu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 83.
[19]Matakin, *Si Shu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 85.

Zai Wo (Cai Ngo) bertanya, “masa tiga tahun berkabung itu apakah tidak terlalu lama?” Seorang *Jun Zi* (*Kun Cu*) bila selama tiga tahun tidak mempraktekkan adat istiadat, niscaya rusaklah kebiasaannya yang baik itu, niscaya hilanglah kepandaiannya.
“Dalam setahun, hasil bumi yang lama sudah habis, hasil bumi baru menggantikannya; kayu-kayu untuk bahan bakarpun sudah empat kali berganti-ganti jenisnya. Bukankah setahun itu sudah cukup?”

Nabi membalas bertanya, “Dalam jangka waktu yang sedemikian itu, dapatkah kamu merasa enak memakan nasi yang putih dan mengenakan pakaian yang bersulam? Zai Wo (Cai Ngo) menjawab, “Dapat!” Setelah Zai Wo (Cai Ngo) keluar; Nabi bersabda pula. “Yu (‘I) sungguh tidak berperi cinta kasih.

Anak lahir setelah tiga tahun baharu dapat lepas dari asuhan ayah bundanya, maka berkabung tiga tahun sudah teradatkan di dunia. Mungkinkah Yu (’I) tidak mendapatkan cinta orang tuanya tiga tahun?”. (Lun Yu XVII : 21 : 1-6).[21]
Nabi bersabda, “Hanya orang yang paling bijaksana dan yang paling bodoh saja tidak dapat diubah. (Lun Yu XVII : 3).[22]

Ayat tersebut mengkisahkan bagaimana saat orang tua meninggal harus menjalankan masa berkabung selama tiga tahun.

---

[20]Matakin, *Si Shu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 94.
[21]Matakin, *Si Shu* (Jakarta: Matakin, 2012), h.164 -165.
[22]Matakin, *Si Shu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 159.

Ad. 3. **Yi Jing (Kitab Kejadian/Perubahan/Peleburan)**

Di sebut pula Hi King (Kitab Wahyu Baginda Fu Xi) ; dinamai Hi King karena tanda-tanda/garis-garis Pakua/*Bagua* yang merupakan inti Kitab Yi Jing adalah wahyu yang diterima oleh Raja Suci Fu Xi (l.k. 30 abad SM)' terdiri dari 24.707 huruf, dibagi dalam 64 bab sesuai dengan jumlah/jenis hexagram garis-garis *Yin* (negative) dan *Yang* (positive).

Inti isi Kitab ini berupa 64 jenis hexagram berupa wahyu yang ditulis Raja Bun atau Nabi Ki Chiang tatkala beliau dihukum buang ditanah Yu Li oleh raja terakhir Dinasti Siang. Teks pokok yang memberi arti masing-masing garis pada hexagram berupa wahyu yang ditulis oleh Pangeran Ciu atau Nabi Ciu Kong Tan (putera ke 4 Nabi Ki Chiang).

Di samping itu, Yi Jing mempunyai *Siep Ik* (sepuluh sayap) berupa tafsir yang lebih luas yang ditulis oleh Nabi Khongcu.

Didalam Kitab Lun Yu VII : 17, Nabi Khongcu bersabda tentang betapa pentingnya pemahaman terhadap Kitab Suci Yi Jing untuk rohani dan iman insani : "Kalau dipanjangkan usiaKu sehingga mencapai umur 50 tahun untuk meyakinkan Kitab Yi Jing, niscaya Aku dapat membebaskan diri dari kesalahan-kesalahan besar." Dan Puji Syukur ke hadirat Tian, Tuhan Yang Maha Esa mengaruniakan itu sehingga beliau menerima Wahyu

untuk membukukan *Siep Ik* atau Sepuluh Sayap Yi Jing sebagai Kitab penuntun memahami Yi Jing.[23]

Untuk memahami betapa Nabi Khongcu telah berhasil dalam hal itu, dapat kita ikuti pengakuan beliau tentang kehidupan rohaninya. "Pada waktu berusia 15 tahun, sudah teguh semangat belajarKu. Usia 30 tahun, tegaklah pendirian. Usia 40 tahun, tiada lagi keraguan dalam pikiran. Usia 50 tahun, telah mengerti akan Firman Tuhan. Usia 60 tahun, pendengaranku telah menjadi alat yang patuh (untuk menerima kebenaran). Dan Usia 70 tahun, Aku dapat mengikuti hati dengan tidak melanggar garis kebenaran. (Lun Yu II : 4)[24]

Ad. 4. **Li Jing (Kitab Kesusilaan/Peribadahan)**

Kitab ini terdiri dari 3 Kitab :

a. Ciu Lee (Kesusilaan / Tata Pemerintahan dinasti Ciu); ditulis oleh Nabi Kitan atau Pangeran Ciu, berisi susunan dan tata pemerintah dinasti Ciu. Juga disebut Ciu Kwan (Jawaban dinasti Ciu) atau Liok Kwan (Enam Jawaban Pemerintahan).
b. Gi Lee atau Tata Peribadahan; ditulis oleh Nabi Ki Tan, berisi berbagai tata peribadahan, dari upacara pembaliqan anak, upacara perkawinan, upacara

[23]Matakin *Si Shu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 88.
[24]Matakin, *Si Shu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 58.

kematian, perkabungan, persembahyangan dan berbagai jenis kewajiban tata peribadahan.

c. Li Ji (Catatan Kesusilaan), disebut pula Tai King atau Kitab yang dikumpulkan orang marga Tai. Disebut demikian karena Tai Tik dan kemenakannya, Tai Sing, yang hidup pada zaman Dinasti Han sangat berjasa dalam menghimpun dan melestarikan kitab ini. Terdiri dari 99.020 huruf.[25]

Kitab ini sesungguhnya merupakan himpunan dari berbagai Kitab yang mengandung nilai moral Agama Khonghucu yang ditulis oleh murid dan cucu murid Nabi Khongcu. Kitab ini mula-mula merupakan kumpulan Naskah/Kitab yang berhasil ditemukan oleh Hoo Chong (dinasti Han), terdiri tidak kurang 214 Kitab. Atas penelitian dan evaluasi Tai Tik, disingkirkan kitab-kitab yang diragukan keasliannya sehingga tinggal 85 Kitab/naskah.

Kemudian oleh Tai Sing diseleksi lagi sehingga tinggal 46 kitab. Lalu diseleksi kembali oleh para pemuka Agama Khonghucu Dinasti Han dengan menambah 3 naskah, yakni : *Bing Tong* (Ruang Gemilang no.14), Gwat Ling (Pedoman Menyangkut Almanak no.6) dan *Gak Ki* (Catatan Musik no.19) sehingga jumlahnya 49 Kitab. Kitab Thai Hak /Da Xue/Ajaran

[25]Seri Genta Suci Konfusiani, *Kitab Pengantar Membaca Si Shu* SAK. TH.XXVIII NO.01 (Sala: Matakin, 1983), h. 40.

Besar dan Kitab Tiong Yong / Zhong Yong / Tengah Sempurna terdapat pula di dalam Kitab Li Ji (no.empat puluh dua dan tiga puluh satu).

Ad. 5. **Chun Chiu Qing (Kitab Sejarah Zaman *Chun chiu*)**

Disebut juga Lien King (Kitab Kilien); Mengapa disebut demikian? Karena Nabi mengakhiri tulisan dengan peristiwa terbunuhnya sang *Kilien*.[26]

Zaman Chun Chiu ialah zaman pertengahan dinasti Ciu (1122 SM – 248 SM), pada waktu itu kekuasaan dan kewibawaan kaisar/ raja dinasti Ciu sudah menurun, kekuasaan jatuh ketangan raja-raja muda pemimpin (Pa). Rajamuda-rajamuda pemimpin yang termasyhur itu adalah Rajamuda Hwan dari negeri Cee, Rajamuda Bun dari negeri Cien, Rajamuda Sian*g* dari negeri Song, Rajamuda Bok dari negeri Chien, Rajamuda Cong dari negeri Cho.

Pada akhir zaman Chun Qiu, sezaman masa hidup Nabi, terkenal pula Rajamuda Huchai dari negeri Go dan Rajamuda *Kocian* dari negeri Wat (Viet). Zaman Chun Chiu senantiasa disuasanai kemelut dan berbagai peperangan yang menyengsarakan rakyat sekedar memenuhi ambisi para rajamuda yang ingin meraih kekuasaan.[27]

---

[26]Seri Genta Suci Konfusiani, *Kitab Pengantar Membaca Si Shu* SAK. TH.XXVIII NO.01 (Sala: Matakin, 1983), h. 41.

[27]Seri Genta Suci Konfusiani, *Kitab Pengantar Membaca*, h. 41.

Nabi Khongcu menulis Kitab Chun Chiu bukan sekedar mencatat berbagai peristiwa, tetapi mengevaluasinya berlandas Jalan Suci dan memberikan penilaian; yang baik dipuji dan yang tidak baik dicela.

Atas Kitab Chun Chiu ini ada tiga kitab tafsir yang terkenal, yang menjadi pelengkap, yakni :

- Chun Chiu Coo Thwan, ditulis oleh Coo Khiu Bing.
- Chun Chiu Kong-yang Thwan. Ditulis oleh Kong-yang Koo.
- *Chun Chiu Kok-Liang* Thwan, ditulis oleh Kok-Liang Chik.

Untuk Kitab Chun Chiu sampai saat kini sedang dalam proses penterjemahan oleh Matakin, dari bahasa kitab/aslinya dan belum tersedia dalam Bahasa Indonesia.

Kitab Suci Yang Empat (**Si Shu**), terdiri dari :

1. Da Xue/Thai Hak (Ajaran Besar)
2. Zhong Yong/Tiong Yong (Tengah Sempurna)
3. Lun Yu/Lun Gi (Sabda Suci)
4. Meng Zi/Mencius (Bing Cu)

Ad. 1. **Da Xue/Thai Hak (Ajaran Besar)**

Kitab ini ditulis oleh Zengzi atau Zengcan, murid Nabi dari angkatan muda yang sangat maju, yang merupakan pewaris lurus Nabi dalam mengembangkan Jalan Suci.[28] Kepada Zengzi

---

[28]Tjhie Tjay Ing, *Pengetahuan Kitab Suci Agama Khonghucu* (Sala: Matakin, 1985), h. 41.

Nabi bersabda, "Jalan Suciku itu satu, tetapi menembusi semuanya", yaitu "Satya dan Tepasarira" (*Tiong Si*), Satya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menegakkan Firmannya, menempuh Jalan Suci. Merawat Watak Sejati, mengembangkan Kebajikan; Tepasarira, tenggang rasa dan mencintai sesama manusia, sesama makhluk, menaruh sayang kepada lingkungan.[29]

Kitab Da Xue ini oleh *Chu Xi*, Bapak *Neo-Confucanisme* dirapikan susunannya menjadi satu bab utama, dan sepuluh bab uraian. Terdiri dari 1.753 huruf dengan bab tambahan (bab V) 134 huruf. Kitab ini merupakan tuntunan pembinaan diri; mulai dari pembinaan yang sangat pribadi sampai kepada pembinaan keluarga, masyarakat, negara dan dunia.[30]

Kitab ini menjelaskan bahwa Firman Tuhan Yang Maha Esa tentang Jalan Suci yang harus ditempuh dan menjadi tujuan hidup manusia, yaitu : menggemilangkan Kebajikan, mengasihi sesama makhluk hidup dan lingkungannya serta mengusahakan diri sehingga mencapai puncak kebaikan. Itulah tanggung jawab suci setiap insan menjadi makhluk yang baik dan satya kepada Khaliknya dan menjadi saudara yang sejati dari sesamanya.[31]

---

[29]Tjhie Tjay Ing, *Pengetahuan Kitab Suci Agama Khonghucu* (Sala: Matakin, 1985), h. 41.

[30]Seri Genta Suci Konfusiani, *Kitab Pengantar Membaca Si Shu* SAK. TH.XXVIII NO.01 (Sala: Matakin, 1983), h. 42.

[31]Tjhie Tjay Ing, *Pengetahuan Kitab Suci Agama Khonghucu* (Sala: Matakin, 1985), h. 42.

Ad. 2. **Zhong Yong/Tiong Yong (Kitab Tengah Sempurna)**

Kitab ini ditulis oleh Zi Si atau Khong Khiep, cucu Nabi Khongcu, puteranya Kongli, dan sebagai muridnya Zeng Zi. Susunan kitab ini dirapikan oleh Chu Xi menjadi Satu Bab Utama dan 32 bab uraian.[32] Terdiri dari 3.568 huruf. Kitab ini merupakan Kitab keimanan bagi umat Khonghucu.[33]

Kitab *Zhong Yong* ini mempunyai sejarah sejajar dengan Kitab *Da Xue*. Keduanya (*Da Xue dan Zhong Yong*) diangkat dari kitab Li Ji oleh tokoh-tokoh gerakan *Dao Xue Jia* (Kaum yang menuntut Jalan Suci) atau oleh para sarjana Barat disebut *Neo-Confucianis*. Da Xue merupakan Kitab tuntunan Pembinaan diri. Zhong Yong merupakan Kitab Keimanan umat Konfusiani.[34]

Kitab *Zhong Yong* juga didahului kata pengantar Zhu Xi yang diambil dari pandangan Zeng Zi ,antara lain diungkapkan bahwa, "Yang tidak menyeleweng itulah dinamai Tengah (*Zhong*), yang tidak luntur/berubah itulah dinamai Sempurna (*Yong*). *Zhong* itulah jalan Lurusnya dunia dan *Yong* itulah Hukum pastinya dunia."[35]

Tegasnya Kitab *Zhong Yong* memberi kita tuntunan keimanan; bagaimana kita dapat beriman dan melaksanakan ajaran keimanan itu benar-benar *Zhong* (Tengah/Tepat) dan

---

[32]Seri Genta Suci Konfusiani, *Kitab Pengantar Membaca Si Shu*, h. 41

[33]Tjhie Tjay Ing, *Pengetahuan Kitab Suci Agama Khonghucu* (Sala: Matakin, 1985), h. 62.

[34]Matakin, *Si Shu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. ix.

[35]Matakin, *Si Shu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. ix.

Yong (Sempurna/Wajar), tidak menyeleweng dan tidak luntur, tidak kurang dan tidak melampaui, dapat mendekap teguh-teguh dan mengembangkan Kebajikan sebagai mustika yang terindah didalam hidup.[36]

Ajaran suci yang dibawakan itu sudah tercakup didalam bab Utama dan terutama ayat 1, "Firman Tian Tuhan Yang Maha Esa, itulah dinamai Watak Sejati (*Xing*), hidup mengikuti Watak Sejati itulah dinamai menempuh Jalan Suci (*Dao*), bimbingan menempuh Jalan Suci itulah dinamai Agama (*Jiao*)". Sungguh ayat ini mengandung pengertian yang sangat padat, yang hampir mencakup seluruh ajaran keimanan didalam Agama Khonghucu.

Ad. 3. **Lun Yu/Lun Gi (Sabda Suci)**

Kitab ini berisi Sabda-Sabda Nabi Khongcu, percakapan Nabi dengan murid-murid dan orang zaman itu. Khusus Bab X membicarakan perikehidupan sehari-hari Nabi Khongcu.

Kitab ini tidak disusun secara sistematis membicarakan suatu masalah, melainkan merupakan kumpulan catatan yang ditulis murid dan cucu murid Nabi. Kitab ini seluruhnya terdiri dari 20 Jilid/Bab.[37] Terdiri dari 15.917 huruf.[38]

---

[36] Matakin, *Si Shu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. X.

[37]Tjhie Tjay Ing, *Pengetahuan Kitab Suci Agama Khonghucu*, h. 62.

[38]Tjhie Tjay Ing, *Pengetahuan Kitab Suci Agama Khonghucu* (Sala: Matakin, 1985), h. 65.

Menurut Cheng Ming Dao (Cheng Hao), kitab ini ditulis murid-murid You Zi dan Zeng Zi dengan bukti bahwa kepada kedua tokoh itu mendapat sebutan berbeda dengan murid-murid yang lain, seperti Zi Gong, Zi Lu, Zi Zhang, Zi Xia dan lain-lain.[39]

Kitab ini meskipun tidak tebal, tetapi isinya telah mencakup hampir seluruh aspek ajaran yang diberikan Nabi Khongcu.[40]

Berdasarkan masalahnya, kitab ini memuat hal-hal yang menyangkut pembinaan iman dan pribadi bagaimana menjadi manusia makhluk ciptaan Tuhan yang berbudi ini sebaik-baiknya; bagaimana wajib beriman kepada Tian dan menjunjung/menggemilangkan kebajikan, bagaimana membina diri menjadi insan yang Satya dan dapat dipercaya, susila menjunjung kebenaran/keadilan/kewajiban, Suci Hati dan Tahu Malu, memiliki kesujudan dan hormat dalam ibadah dan pergaulan, sederhana dan suka mengalah, senantiasa memperbaiki kesalahan, menegakkan pahala/jasa, dekat kepada yang bijak, membenci kepalsuan/kemunafikan, mengenal/memahami orang lain, menolong/menjaga/melindungi diri, bahagia didalam Jalan Suci, sungguh-sungguh/serius melaksanakan pekerjaan, hidup sebagai seorang Susilawan dan seterusnya.[41]

---

[39]Matakin *Si Shu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. X.
[40]Tjhie Tjay Ing, *Pengetahuan Kitab Suci Agama Khonghucu*, h. 63-64.
[41]Matakin, *Si Shu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. X.

Ad. 4. **Kitab Mengzi/Bingcu (Mencius)**

Kitab ini terdiri dari tujuh Jilid A dan B, terdapat 35.377 huruf.[42] Berisi percakapan-percakapan Mengzi (Mengke) dengan raja-raja zaman itu dan dengan tokoh-tokoh berbagai aliran yang ada pada waktu itu, seperti aliran *Yangzhu*, *Mozi*, juga dengan tokoh-tokoh pemikir lain seperti Kocu/Gaozi dan sebagainya. Raja-raja yang pernah berdialog dengan Mengzi antara lain : Cee Swan Ong/Qi Xuan Wang, Liang Hui, Liang Xiang Wang, Lu Mu Gong, Zheng Wen Gong dan lain-lain.[43]

Di dalam percakapan-percakapan Mengzi itu senantiasa kita lihat semangat Mengzi untuk mengembangkan Jalan Suci (*Dao De*) dan kebajikan, mengungkapkan Cinta Kasih dan Kebenaran (*Ren Yi*).[44]

Mengzi mengajak dunia menyelamatkan rakyat, menentang peperangan, membenci pembunuhan-pembunuhan, memberi bobot berat kepada kebenaran dan bobot ringan kepada keuntungan, mengajak para pemimpin memuliakan kedudukan rakyat, mau bersuka-duka bersama rakyat, pemerintah wajib didasari cinta kasih, yang melindungi rakyat dialah raja, sebaliknya yang sewenang-wenang kepada rakyat akan binasa.[45]

---

[42]Tjhie Tjay Ing, *Pengetahuan Kitab Suci Agama Khonghucu*, h. 65.
[43] Tjhie Tjay Ing, *Pengetahuan Kitab Suci Agama Khonghucu*, h. xi.
[44]Tjhie Tjay Ing, *Pengetahuan Kitab Suci Agama Khonghucu*, h. 65.
[45]Matakin, *Si Shu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. Xi.

Mengzi mengajak manusia meluruskan hari, menjunjung kelurusan, menghindari perbuatan sesat, menjaga hati, merawat Watak Sejati sebagai dasar pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menegakkan Firmannya dalam kehidupan.[46]

Mengzi mengajak menegakkan hak-hak azazi manusia, sadar akan kehormatan diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang berbudi, merawat semangat sehingga tidak dapat dibengkokkan, menghayati cinta kasih sebagai rumah selamatnya, kebenaran sebagai jalan lurusnya.[47]

Watak Sejati manusia pada dasarnya baik, mengandung benih kebajikan : Cinta Kasih, Kebenaran, Kesusilaan dan Kebijaksanaan. Manusia wajib merawat semangatnya yang menggelora dengan hidup dalam kebajikan. Sesungguhnya manusia telah dikaruniai kemuliaan oleh Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kemampuan asli yang baik (*liang ling*) yang meliputi kecerdasan asli yang baik (*liang ti*), dan hati nurani asli yang baik (*liang siem*).[48]

Semua itu yang wajib dikembangkan didalam hidup, sehingga hidup manusia senantiasa takut akan Tuhan (*Wi Thian*), menerima Firman dengan kelurusan/ketaqwaan, tidak

[46]Matakin, *Si Shu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. Xii.
[47]Tjhie Tjay Ing, *Pengetahuan Kitab Suci Agama Khonghucu*, h. 67
[48]Tjhie Tjay Ing, *Pengetahuan Kitab Suci Agama Khonghucu*, h. 67.

melanggar Hukum Tuhan dan bahagia didalam Tuhan (*Lok Thian*).[49]

Kitab Hau King (Kitab Bakti)

Walaupun tidak termasuk salah satu di antara Wu Jing atau Si Shu, tetapi salah satu King atau Kitab Suci Konfusiani, yang isinya merupakan tutunan dalam ajaran tentang perilaku bakti. Di dalam ajaran Iman Konfusiani, Laku Bakti adalah perilaku utama yang wajib dibina dalam hidup ini, sebagai dasar untuk merawat dan membina perilaku Kebajikan lain yang lebih luas. Di dalam Kitab Bakti tertulis, "Sesungguhnya Laku Bakti itu ialah Pokok Kebajikan. Dari Sanalah Agama berkembang."[50]

Kitab ini dibukukan oleh Cing Cu, yang didasarkan hasil percakapannya dengan Nabi Khongcu.[51]

Kitab ini hanya sebuah kitab yang pendek, te rdiri dari 18 bab. Didalamnya mengupas pandangan umum tentang Laku Bakti, dilanjutkan dari Kaisar sampai rakyat jelata serta penerapan Laku Bakti di dalam berbagai aspek kehidupan.[52]

---

[49]Tjhie Tjay Ing, *Pengetahuan Kitab Suci Agama Khonghucu*, h. 67.
[50]Tjhie Tjay Ing, *Pengetahuan Kitab Suci Agama Khonghucu*, h. 68.
[51]Tjhie Tjay Ing, *Pengetahuan Kitab Suci Agama Khonghucu*, h. 68.
[52]Tjhie Tjay Ing, *Pengetahuan Kitab Suci Agama Khonghucu*, h. 68.

2. Makna Aksara : *Nu* (Perempuan); *Mu* (Ibu); *Hao* (Baik); *An* (Selamat); *Miao* (Indah).

Penulis dalam memaparkan makna aksara *Nu, Mu, Hao, An* dan *Miao* ini mendapatkan masukan dari Xs.Masari Saputra dengan cara mewawancarai pada tanggal 01 Juni 2015 di tempat tinggal (rumah) Xs.Masari Saputra, Tanjung Mas Raya Estate, Jalan Merpati Mas III blok B5 No.10, Jakarta Selatan dan bertanya serta diterjemahkan kata-kata tersebut, yang kebetulan buku yang dipergunakan dalam bahasa *chungwen/kwoi*. (***YULINQUHUA I***, *Kumpulan Huruf-huruf Hanzi 2001*).

Pada zaman modern, bahasa di seluruh dunia kebanyakan tersusun dari karakter *fonetik*, yakni *alphabet* atau *symbol* untuk melambangkan pengucapan kata. Sebaliknya, karakter *China* adalah kata-kata yang digunakan untuk menyatakan bahasa *China* dan mengungkapkan maknanya. Struktur yang unik membuatnya sangat berbeda dengan bahasa *fonetis*.[53]

Tulisan wanita tampaknya merupakan satu-satunya sistem penulisan yang ada di dunia. Dikecamatan Jiangyong dari provinsi *Hunan*, dikisahkan bahwa sekelompok wanita dari suku *Yao* tinggal di sana dan tulisannya juga dikenal sebagai "tulisan wanita *Jiangyong*". Masih belum ada kesepakatan dari mana asal tulisan ini. Beberapa mengatakan bahwa tulisan wanita

[53]Fu Chunjiang, *Origins of Chinese Language, Asal-Usul Bahasa China, Asal Bahasa China* (Jakarta: Gramedia, 2009), h 1

dikembangkan dari tulisan tulang ramalan sedangkan yang lain percaya bahwa ini adalah tipe tulisan selama masyarakat *matriarkal*. Sebaliknya beberapa sarjana percaya bahwa tulisan ini berasal dari sejenis dialek suku di *China* kuno. [54]

Kenapa ada tulisan wanita tapi tidak ada tulisan pria/laki-laki? Penciptaan tulisan wanita dikarenakan ketidak-setaraan gender dalam masyarakat. Laki-laki lebih mempunyai kesempatan untuk belajar sehingga mereka tak perlu menciptakan tulisan baru.[55]

Tulisan wanita diturunkan dari wanita ke wanita dan tak seorang lelakipun mempelajarinya. Penciptaannya dikarenakan status wanita yang rendah , kebanyakan buta huruf dan tidak punya kesempatan untuk belajar.[56]

Wanita lokal memutuskan untuk menciptakan tulisan mereka sendiri dan mencatatnya dalam kertas, menyulamnya di sapu tangan atau dicetak di atas kipas. Ini berfungsi sebagai komunikasi antara wanita yang saling berbagi kehidupannya dengan wanita lain. Tetapi hanya ada sedikit wanita yang mengetahui tulisan ini dan cara unik penulisannya yang hampir punah.[57]

---

[54]Fu Chunjiang, *Origins of Chinese Language,* h. 52.
[55]Fu Chunjiang, *Origins of Chinese Language,* h. 52.
[56]Fu Chunjiang, *Origins of Chinese Language,* h. 53.
[57]Fu Chunjiang, *Origins of Chinese Language,* h. 52.

Karakteristik tulisan wanita :

- Umumnya ditulis dalam bentuk puisi dan terdiri dari atas tujuh karakter dalam satu baris
- Karakter-karakter ini bersifat *fonetik* dan setiap kata memiliki pengucapan.
- Bentuk karakter panjang dan belah ketupat yang tinggi di sebelah kanan dan rendah disebelah kiri.
- Lima goresan dasar : titik, vertikal, diagonal, lengkung dan lingkaran

Karakter tulisan wanita tampak lebih anggun seperti wanita. Tulisan wanita menjadi warisan berharga dan untuk menyelamatkan kebudayaan ini, akademisi dan pemerintah lokal telah mencoba membangun taman dan sekolah yang berhubungan dengan tulisan wanita dan menerbitkan buku seperti *Dictionary of Woman's Writing* - Kamus Tulisan Wanita dan *A Concise Book on Woman's W*riting - Buku lengkap tentang Tulisan Wanita.[58]

Alkisah ada legenda tentang seorang wanita berbakat bernama *Hu Yu Xiu* yang tinggal di kecamatan *Jiangyong*. Karena cantik, ia dipanggil ke istana untuk menjadi selir kekaisaran. Kehidupannya tidak bahagia sebagaimana dibayangkan banyak orang. Ia memikirkan keluarganya setiap hari. *Hu Yu Xiu* ingin

---

[58]Fu Chunjiang, *Origins of Chinese Language,* h. 53.

menulis kepada saudarinya di rumah dan menceritakan tentang kehidupan istana yang sulit.[59]

Tetapi, ia khawatir informasi dalam surat itu akan bocor. Lalu ia menulis menurut pola jahitan yang hanya bisa dibaca oleh wanita dari daerah asalnya sehingga orang luar tidak bisa mengenali apa yang ditulis dalam surat. Saat surat akan diberikan kesaudarinya ia berpesan untuk memberi tahu penerima untuk membaca secara diagonal dan menggunakan bahasa suku-nya (*Yao*).untuk memahami isinya.

Tulisan yang diciptakan oleh *Hu Yu Xiu* kemudian dikenal sebagai “tulisan wanita” dan akhirnya diturunkan pada wanita-wanita lokal.[60]

Dari tulisan tulang ramalan sampai bentuknya sekarang, karakter *China* telah melalui proses perkembangan yang panjang, dengan tren dasar bergerak dari bentuk rumit sampai lebih sederhana sehingga lebih memudahkan orang untuk menulis. Tetapi, dalam hal seni sastra seperti ukiran segel *China* dan kaligrafi, beberapa lebih menyukai bentuk tradisional karakter *China* kuno.[61]

Evolusi tulisan *China* bisa digolongkan sebagai periode karakter *China* kuno (yaitu dari tulisan tulang ramalan sampai tulisan segel kecil) dan periode karakter China modern (yaitu

---

[59]Fu Chunjiang, *Origins of Chinese Language,* h. 54.
[60]Fu Chunjiang, *Origins of Chinese Language,* h. 54.
[61]Fu Chunjiang, *Origins of Chinese Language,* h. 55.

dari permulaan tulisan pegawai). Evolusi karakter *China* pada dasarnya dari yang rumit ke sederhana, dari *piktografik* dan tanpa garis tetap ke goresan tetap sehingga membuatnya lebih mudah dan sederhana untuk ditulis.[62]

Tulisan tulang ramalan muncul sebagai rangkaian tulisan terawal tapi paling lengkap. Usianya lebih dari 3.000 tahun dan digunakan oleh orang-orang dari Dinasti Shang atau Yin untuk peramalan dan pencatatan peristiwa. Tulisan ini diukir pada cangkang kura-kura dan tulang hewan. Karakter *China* modern berevolusi dari tulisan tersebut. Tulisan tulang ramalan ditemukan di situs yang dipercaya sebagai reruntuhan Dinasti *Shang* yang terletak di desa *Anyang* di Provinsi *Henan*. Sekitar 15.000 keping tulang ramalan dan lebih dari 4.500 karakter tunggal telah ditemukan.[63]

Selama *Dinasti Qing* Akhir, seorang petani dari kecamatan *Anyang*, Provinsi *Henan*, menemukan kepingan tulang ramalan ketika sedang bertani. Beliau mengira tulang ini sebagai tulang naga dan memutuskan untuk menjualnya pada toko obat tradisional *China*.[64]

Pada tahun 1899, ada seorang pria di *Beijing* bernama *Wang Yirong*, yang sedang sakit. Disuruhlah seseorang membeli obat ke toko obat tersebut. Salah satu bahan obat yang dibelinya

---

[62]Fu Chunjiang, *Origins of Chinese Language,* h. 56,
[63]Fu Chunjiang, *Origins of Chinese Language,* h. 57.
[64]Fu Chunjiang, *Origins of Chinese Language,* h. 59.

adalah "tulang naga". Terlihat beberapa ukiran pada "tulang naga".[65]

Diperhatikan dengan seksama, tulang naga merupakan fosil hewan. Mengapa ada tulisan diatasnya?. Wang Yirong mempunyai kesukaan meneliti karakter *China* klasik, ia menemukan beberapa kejanggalan pada tulang. Kelihatannya tidak hanya rekahan normal, tampaknya seperti symbol karakter *China*.[66]

Untuk melakukan penelitian mendalam tentang tanda-tanda misterius pada tulang, Wang membeli semua tulang naga dari toko obat tersebut dan tempat lainnya. Sehingga ia menemukan lebih dari 1.500 tulang naga. Dari rekahan "tulang naga" ini ia dapat mengamati beberapa karakter : karakter matahari, karakter gunung, nama raja Dinasti Shang dan lainnya.

Kiranya karakter pada "tulang naga" sebenarnya bentuk tulisan yang digunakan rakyat *Shang* kuno. "Tulang naga" adalah tulang ramalan dengan prasasti yang diukir diatasnya. Dengan ditemukan tulisan tulang ramalan diatas tulang naga, maka *Wang Yirong* kemudian dikenal sebagai "bapak tulisan tulang naga".[67]

---

[65]Fu Chunjiang, *Origins of Chinese Language,* h. 59.
[66]Fu Chunjiang, *Origins of Chinese Language,* h. 60.
[67]Fu Chunjiang, *Origins of Chinese Language,* h. 61.

Makna Aksara :

Huruf **Nu** (perempuan)[68] adalah lambang bentuk huruf *China* kuno dalam budaya tulang yang menggambarkan kedua lengan disilang dan agak membungkuk serta menyilangkan kedua pahanya dan ia duduk disana, seolah bermeditasi. Makna dari hal ini adalah mengungkapkan bahwa ia menunggu suami pulang dari bekerja, pekerjaan biasa dilakukan menebang pohon dihutan untuk kayu bakar. Sedang perempuan membakar kayu untuk memasak. Orang Zaman dahulu memang dasarnya duduk di tanah/lantai dengan menyila atau menyilangkan kedua kakinya.

Huruf **Qi** (istri)[69], ditulis dalam tulisan budaya tulang, logam, siau chun, *Li shu*. Di Tiongkok dibeberapa daerah, panggilan istri tidak sama, berbagai macam sebutan untuk istri. Makna *Qi* (istri) dan suami saling berhadapan. Pada gaya penulisan budaya tulang, *Qi* itu dalam penggambarannya seperti tangan memegang rambut yang panjang, konon huruf ini pada zaman purba menangkap atau merekam yang merupakan cerminan huruf pernikahan (*fen-in*).

Maknanya adalah seorang wanita yang menikah dengan rasa berat hati meninggalkan orang tua, sehingga semangat agak

---

[68]YULINQUHUA I, *Kumpulan Huruf-huruf Hanzi 2001*, h. 252.
[69]YULINQUHUA I, *Kumpulan Huruf-huruf Hanzi 2001*, h. 260.

labil/ bimbang dan ragu. Perkembangan zaman kini digunakan huruf *Chie Ven*, bermakna mengikat dengan sutera keberkahan.

Seorang wanita dengan rasa berat hati meninggalkan orang tuanya dalam membina keluarga yang baru. Dalam tulisan logam huruf *Qi* bagian bawah adalah bentuk seorang wanita, kedua tangannya disilang diatas perut dengan duduk tegak lurus. Huruf *Qi* bagian atas ada satu tangan, seperti memegang rambut. Orang beranggapan bahwa wanita ini sedang berhias.

Pada umumnya huruf *Qi* ini terbentuk dari tangan wanita dan bentuk kepala. Berkembang pada masa zaman Dinasti *Qin*, dalam gaya tulisan *Siau Chuan* huruf *Qi* bagian atas dan bawahnya ada perubahan tetapi sikap tangan tetap tidak berubah. Gaya *Lishu*, tulisan *Siau Chuan* dalam lingkaran bulatnya itu seluruhnya berubah dan mematahkan guratan-guratan tulisan. Lalu kemudian berkembang maju sampai dengan penulisan dengan mobi/mopi (alat tulis kuas menggunakan tinta) sudah tidak terlihat lagi asal mula tulisan *Qi* dengan guratan-guratan awalnya.[70]

Pada zaman Tiongkok kuno tidaklah semua lelaki yang mendapat pasangan hidup, dapat menyebut istri dengan sebutan *Qi*. Mengapa demikian? Karena pada waktu itu sangat ketat adanya tingkatan perbedaan sosial.

---

[70]YULINQUHUA I, *Kumpulan Huruf-huruf Hanzi 2001*, h. 260.

Dalam Kitab Li Ji dikatakan : *Shu Ren Ye Qi* artinya adalah bagi orang yang tidak punya pangkat dan kedudukan yaitu seorang rakyat jelata yang mempunyai pasangan disebut *Qi*. Berarti kala itu rakyat jelata maupun orang yang status kedudukan sosial rendah disebut *Qi*.

Namun bila Pangeran mempunyai pasangan resmi disebut *Fu Ren*. Kalau Raja mempunyai pasangan disebut *Ho* (Ratu), Seorang Ratu adalah *Huang Ho*. Dari zaman dahulu sampai zaman kini istri disebut *Qi – Zi* / istri dan anak, membentuk rumah tangga di Tiongkok, setengah pinggiran langit, hal ini dipandang istri sebagai penghubung dalam rumah tangga kepada *Tian*.

Fungsi dan peranan orang Tiongkok dalam pernikahan adalah teguh dan seimbang terkenal didunia, dalam rumah tangga dan keluarga, istri mempunyai peranan penting dengan sifatnya yang bijak, welas asih, disiplin serta sikap yang sederhana dan kerajinannya. Kalangan Rakyat di Tiongkok peranan istri, menantu perempuan sangat dipastikan mempunyai peranan yang sangat penting.[71]

Hal ini dapat digambarkan dalam contoh berikut :

- Seorang istri yang tinggal dirumah amatlah bijaksana sehingga suami tidak mendapat halangan dan bencana.

---

[71]YULINQUHUA I, *Kumpulan Huruf-huruf Hanzi 2001*, h. 260.

- Istri bijaksana, suami sedikit mendapat kenaasan. Anak yang berbakti, membuat lapang hati ibu.
- Mau makan sebaiknya makanan dirumah, mau pakaian sebaiknya pakaian kasar, yang mengerti dingin dan panas adalah istri yang resmi.
- Mengistirahatkan istri berarti bercerai, seperti merusak benih-benih yang akan bertumbuh, dan lain sebagainya.

Dalam *Hanzi* atau huruf *Han* yang sama dengan makna huruf *Qi* (istri) sangat banyak ragamnya, masih ada sebutan wanita / *Fu* / *Nu* punya *Fu* dan *Shi Fu* punya *Shi* / mantu. Huruf *Fu* dalam tulisan tulang, ilmu membahas tentang huruf terhadap makna huruf ini, dimaksudkan menurut huruf wanita memegang sapu, menyapu lantai diartikan juga sebagai pasangan hidup suami – istri, juga berbeda dengan *Qi*. Bagi wanita yang sudah menikah disebut *Fu* untuk pasangan yang menikah resmi.

Tetapi hanya pasangan resmi atau istri yang pertama baru dinamakan *Qi*. Terhadap seorang suami yang mempunyai dua istri maka sebutan istri pertama *Qi* dan istri keduanya disebut *Cie*, Walau semuanya itu adalah istri/*Fu*. Seorang suami dapat berpoligami hanyalah setelah atas perintah atau izin ayah bunda.[72]

Isteri seorang raja, dipanggil *Fu Ren* oleh sang raja, dan *Fu Ren* itu memanggil dirinya sendiri *Xiao Tong*. Rakyat

---

[72]YULINQUHUA I, *Kumpulan Huruf-huruf Hanzi 2001*, h. 260.

memanggilnya *Jun Fu Ren*, tetapi terhadap orang luar negeri rakyat menyebutkan *Fu Ren* itu *Gua Xiao Jun*, orang luar negeri menyebutnya juga Jun Fu *Ren*. (Lun Yu XVII : I – 3)[73]

Huruf **Mu** (Ibu),[74] sepanjang sejarah umat manusia : sungai itu bagaikan seorang wanita yang bersuami, menjadi seorang ibu membimbing putra – putri mereka diatas tanah kuno dan tua diadakan pembabatan, pembersihan (membuka hutan belentara), dimaksudkan sebagai pembuka awal peradaban, inilah yang disebut system masyarakat ibu (*Matriarki*).

Saat Dinasti *Shang* ada seorang ibu yang sangat terkenal bernama "*Hu Hao*" (istri yang baik) dalam tulisan pra budaya tulang, tidak ada huruf wanita yang di sampingnya dipadukan dengan huruf sapu sehingga menjadi kata ibu / istri, karena sapu untuk menyapu tanah.

Huruf **Hao** (baik)[75] Adalah symbol bagi anak laki-laki dan perempuan, berarti setara / sederajat.

Huruf **An** (selamat)[76] dalam kehidupan sangat erat, sebagai wawasan pengetahuan sangat kuat. Dalam membuat hubungan kata sangat banyak, yakni : *An Chie* (tempat tinggal); *An ting* (selamat pasti); *An* (selamat); *An hwe* (penghiburan).

---

[73]Matakin, *Kitab Si Shu* (Jakarta: Matakin, 2012), h.159.
[74]YULINQUHUA I, *Kumpulan huruf-huruf Hanzi 2001,* h. 241.
[75]Si Jiao Hao Ma Xin Ci Dian, (Shang Wu Yin Shu Guan, Bei Jing).
[76]YULINQUHUA I, *Kumpulan huruf-huruf Hanzi 2001*, h. 003.

Da Xue Bab Utama : 2 dapat dirasakan ketentraman (*Neng Jing*), setelah tentram barulah dapat dicapai kesentosaan bathin (*Neng an*), setelah sentosa, barulah dapat berfikir benar (*Neng lu*), dan dengan berfikir benar, barulah dapat berhasil (*Neng de*).[77]

Babaran Agung B V : 39. Dalam selamat tidak lupa dengan bahaya. Selamat tempat tinggal dan usaha, kalau dalam selamat tidak bahaya, kalau dalam utuh tidak lupa hilang, kalau dalam beres tidak lupa kacau.[78]

Dalam kesibukkan belajar dan bekerja, sebenarnya yang dituju adalah selamat (*Peng An*). Karena huruf *An* mengandung arti berkah dan bahagia, maka banyak digunakan dalam nama orang. Konstruksi *An* mudah sekali dalam penulisannya karena tidak ada pembagian klasik dan modern, diatasnya rumah dibawahnya wanita. Hal ini mencerminkan pola huruf *Cia* (rumah) dan *An* (selamat).

Perbandingan : Rumah dengan wanita = *Peng An* (selamat). Rumah dengan babi = *Cia* (rumah). Zaman purbakala kedudukan wanita sangat tinggi yang disebut sistim masyarakat ibu (*Matriarki*). Seorang lelaki bila menyukai wanita boleh dibawa pulang dan dengan symbol babi - babi yang sangat besar. Maka melambangkan bahwa laki - laki menggembala - kerja tani dan

[77]Matakin, *Kitab Si Shu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 6.
[78]MATAKIN, *Kitab Yak King* (Sala: Matakin, 2005), h. 156.

wanita kerja tenun. Wanita turut / patuh dengan lelaki punya gagasan, demikianlah kebahagiaan dalam hidup, sehingga terbentuk rumah tangga yang aman dan harmoni. Inilah makna karakter konstruksi huruf *An*.

Huruf **Miao** (Indah)[79], sama dengan gadis remaja. Wanita yang bijaksana

B. Kedudukan Perempuan dalam Agama Khonghucu

Masalah kedudukan wanita di dalam masyarakat Konfusiani banyak diperbincangkan dan dipermasalahkan; ada suatu kesan, wanita di dalam masyarakat Konfusiani kurang mendapat pemuliaan, bahkan direndahkan dan tertindas … mereka dianggap tidak berhak menjadi penerus kurun keluarga, hanya terkungkung urusan rumah dan sebagainya. **Prof. Dr. Oei** menunjukkan, anggapan itu tidak benar, banyak orang mencampur adukkan perkembangan masyarakat yang kian kukuh sebagai nasab ayah (Patrilineal) di Tiongkok, seolah-olah itu sama dengan hakekat ajaran Agama Khonghucu.

Ternyata Kitab-Kitab Suci Konfusiani memberi data-data kebenaran yang sangat berbeda dengan apa yang berkembang dalam masyarakat nasab ayah di sana. Dengan pemahaman tentang hal ini, kiranya dapat diluruskan pandangan yang tidak benar itu. Kitab Suci Konfusiani memberi pemuliaan baik kepada

---

[79]YULIANQUHUA I, *Kumpulan huruf-huruf Hanzi*, 2001, h. .

pria maupun wanita sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang dikaruniai akal dan budi.[80]

Kitab Suci Li Ji XLI : 8, Demikianlah upacara untuk menyempurnakan kedudukannya sebagai istri, mencerahkan kepatuhannya sebagai istri (menantu perempuan), dan kedua hal itu menunjukkan bahwa kini ia mendudukkan diri sebagai Penerus Generasi Keluarga : ... semuanya menuntut perhatiannya, memenuhi kewajiban kepatuhan seorang isteri. Kepatuhan seorang istri ialah patuh kepada kedua orang mertua, harmonis-rukun dengan seisi rumah, dan selanjutnya menjadi pasangan yang cocok bagi suaminya. Dan dapat dapat mengerjakan semua pekerjaan yang berkait dengan sutera dan lenan, membuat pakainan dan bahan sutera; merawat dan menjaga berbagai perlengkapan dan gudang (milik keluarga).[81]

Menurut catatan tentang mitos asal usul mula nenek moyang suku-suku bangsa sebelum *Wangsanegara Chou* (1122-255 sm) dan penyelidikan tentang asal-usul nama keluarga, dalam Li Ji (Kitab Catatan Kesusilaan), dapat disimpulkan bahwa nenek moyang kita pernah mengalami suatu masyarakat nasab-ibu, seperti yang dilukiskan dalam Kitab *Chuang-tzu* : “Rakyat mengetahui ibu mereka, tetapi tidak mengetahui ayah mereka”. Dan dari goresan-goresan pada peninggalan purbakala yang

---

[80]Lee T. Oei, *Puspa Sari Konfuciani*, 12/1992 (Sala: Matakin, 1992), h. vi.
[81]MATAKIN, *Kitab Li Ji* (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), h. 688.

diketemukan pada penggalian makam-makam wangsanegara *Yin/Shang* (1766-1154 sm), dapat diketahui bahwa : berburu adalah mata-pencaharian pokok, pada wangsanegara *Shang*. Karena ayah selalu berburu diluar, kekuasaan tertinggi di dalam rumah berada di tangan ibu. Penghormatan terhadap ibu atau mendiang ibu memperoleh perhatian utama. Sangat berbeda dari zaman ini, ialah zaman wangsanegara *Chou*, tajim pada almarhumah , hanya diikut-sertakan pada khidmat terhadap almarhum.[82]

Di dalam Yi Jing (Kitab Kejadian) tertera kata-kata : "Kesulitan muncul bagai naik kereta berkuda, maju terhalang bukan oleh perampok, tetapi oleh lamaran menikah dan beranak."

Oleh beberapa sarjana, wacana ini ditafsirkan sebagai petunjuk adanya adat pernikahan secara merenggut, dan suatu tanda masih terdapatnya masyarakat nasab ibu tetapi sedang beralih ke Masyarakat nasab ayah. Wangsanegara *Chou* adalah zaman adipati-adipati *Chou* menata kesusilaan, menciptakan musik, menjalankan sistim sawah-sumur, mempraktekkan hak yang diturun temurunkan dan mempersiapkan penggolongan kemargaan.

---

[82]Lee T. Oei, *Puspa Sari Konfuciani*, 12/1992 (Sala: Matakin, 1992), h. 40.

Sejak saat itu muncul gagasan bahwa hak wanita harus dibatasi. Tetapi sebenarnya hingga pada zaman hidup Konfucius (551-479 sm), yaitu zaman musim semi dan musim rontok (722-481 sm), pada penghidupan rakyat masih banyak terdapat unsur-unsur peninggalan masyarakat nasab ibu, terutama pada kawasan bekas tempat orang-orang wangsanegara *Yin* berdiam.

Hubungan dalam keluarga secara kasar terdiri[83] :

1. Adapun keluarga turun temurun bersifat nasab ayah, tetapi hak sang ibu maha besar, lagi pula, dalam rumah tangga, ibulah yang memegang peranan tertinggi dalam upacara-upacara.
2. Hubungan antara anggota-anggota keluarga serempak ditentukan secara nasab ayah (patrilineal) dan nasab ibu (matrilineal); anak-anak sesama ibu, dapat saling menyebut saudara atau saudari.
3. Kekuasaan paman pihak ibu amat besar, karena bila ibu harus bepergian seorang diri dan tidak mungkin membawa anak/anak-anak, sedangkan ayah tidak di rumah, maka adik ibulah yang diserahi menjaga kemenakan-kemenakannya; dengan demikian, kekuasaan ibu jatuh di dalam tangan paman.

---

[83]Lee T. Oei, *Puspa Sari Konfuciani*, 12/1992 (Sala: Matakin, 1992), h. 40.

4. Sikap dan gerak-gerik anak perempuan mengambil tauladan sikap dan gerak-gerik ibu yang diturun temurunkan.

Hal ini mendapat kecaman dalam Sejarah Musim Semi dan Musim Rontok sebagai "tindakan sewenang-wenang yang tidak bersusila dari pihak kaum wanita." Dari sini dapat diketahui, bahwa sikap dan kelakuan kaum wanita sampai pada wangsanegara Chou Timur (481-221 sm), yaitu pada masa hidup terakhir Konfucius (551-479 sm), yaitu masih bebas, tidak mengalami kekangan, dan kedudukan mereka dalam masyarakat tetap tinggi.[84]

Meskipun wanita bebas merdeka pada zaman itu, tetapi mereka tidak menyetujui percintaan bebas. Mereka khawatir kalau menjalankan itu, tercela saudara dan handai taulan. Sanjak dibawah ini, dengan tidak langsung memuji keteguhan iman wanita : "*Chung*, kekasihku yang mulia, kumohon janganlah bertindak demikian, melompat masuk ke kebunku, hingga mematahkan dahan pohon cendanaku, kurasakan itu dapat kuabaikan, tetapi bila seorang sekitar mengetahui perbuatan itu, mereka akan bertanya : 'Gerangan apakah yang membawa pemuda itu kesana? Kata-kata mereka inilah yang kukhawatirkan. Engkau, *Chung*, mendapat jantung hatiku; tetapi umpat caci merekalah yang akan mencemarkan daku."

---

[84]Lee T. Oei, *Puspa Sari Konfuciani*, 12/1992 (Sala: Matakin, 1992), h. 41.

Kecaman dan sanggahan terbuka terhadap perlakuan sewenang-wenang oleh kaum pria terhadap kaum wanita, telah dilakukan juga oleh kaum wanita. Dengan sangat mengharukan, seorang wanita mengajukan sanggahan karena kena pukau seorang laki-laki berhidung belang dan diperlakukan olehnya secara "habis manis sepah dibuang". Sanjak yang berjudul "*Mang*" (Bajingan), mendukung sanggahan ini.[85]

Menilik panjangnya sanjak ini, yaitu terdiri dari enam buah sanjak panjang, hanya sebagian kecil saja yang dapat disajikan disini : "Tetapi engkau tak mengenal tebing maupun pantai, nafsumu tak pernah mengingkari hal ini. Kembali pada masa remajaku yang bahagia. Tatkala rambutku masih terikat dengan pita, dengan tak berfikir panjang lebar, engkau kuikuti; aku tak mau mengerti, bahwa janji setia dan senyum manismu palsu belaka. Bagiku engkau mengucapkan sumpah suci, siapa tahu, kini semua kau ingkari, tak tersangka aku menyusul tanpa guna."[86]

Permaisuri Raja *Wen*, karena budi-pekertinya tiada wanita yang dapat menandingi. Maka beliau dianggap sebagai tauladan utama kaum wanita. Sanjak berjudul "*Kaum ch'u*" (Pertemuan Bahagia) mengatakan betapa susah payah Raja Wen mencari wanita idamannya, sampai akhirnya mendapatkan dan

---

[85]Lee T. Oei, *Puspa Sari Konfuciani*, 12/1992 (Sala: Matakin, 1992), h. 41.
[86]Lee T. Oei, *Puspa Sari Konfuciani*, 12/1992 (Sala: Matakin, 1992), h. 41.

menyambutnya diistana. Sanjak ini dimaksud menjunjung tinggi martabat kaum wanita.[87]

Kendatipun monogami telah dikenal diantara kaum bangsawan, namun hal mengambill selir, yang sebenarnya menyalahi kesusilaan, misalnya : melarikan wanita, hubungan serong, merebut isteri orang lain dan sebagainya.masih dilakukan. Hal Ikhwal ini satu-satu mendapat pencatatan di dalam *Tso Chuan* (Kitab Tafsir sejarah Musim Semi dan Musim Rontok) . Dengan tujuan mengutuk tingkah laku kaum pria itu kesusilaan sedang dalam pembentukan, pria dan wanita masih bebas bergaul. Pengertian "murni" masih sangat kabur. Bila hubungan suami isteri dapat menjadi lestari, maka dikatakan hubungan itu "murni" . Berkenaan dengan hal ini, dalam **Kitab Perubahan** terdapat wacana sebagai berikut : "(Sekedar) tahan dalam kebajikan dengan besar-teguh: untuk seorang isteri, rakhmat; … Pula. Rakhmat karena isteri yang benar-teguh' menunjuk sifat mengikuti yang satu sampai akhir hayatnya. Sebaliknya bila seorang wanita mengadakan hubungan gelap dengan banyak pria, dianggap tidak rakhmat. Kitab Kejadian berkata : "Wanita perkasa, bukan untuk menjadi isteri".[88]

Berbicara tentang pendidikan, sebelum wangsanegara *Chou* Barat, bangsawan dan rakyat biasa secara terpisah menerima

---

[87]Lee T. Oei, *Puspa Sari Konfuciani*, 12/1992 (Sala: Matakin, 1992), h. 42.
[88]Lee T. Oei, *Puspa Sari Konfuciani*, 12/1992 (Sala: Matakin, 1992), h. 42.

pendidikan. Sampai Zaman Musim Semi dan Musim Rontok, sekolah kaum bangsawan berhenti berfungsi, dan sekolah swasta bersimaharajalela. Tentang masalah pendidikan wanita pada masa itu.[89]

Nampak dengan serba serbi dan berserak-serakkan pada catatan-catatan. Menurut Kitab Catatan Kesusilaan, bab peraturan dalam (Nei-*Tse p'ien*) **wanita dan pria secara terpisah menerima pendidikan**. **Sejak mulai dapat berbicara**, "***logata* dan perhiasan**" yang dipakai **tidak sama**.[90]

Pada **umur enam tahun**, **diajarkan angka dan nama tempat**; pada **umur tujuh tahun diajarkan khasiat dan manfaat bahan-bahan makanan**; pada **umur sepuluh tahun pria harus keluar belajar**, sedangkan **wanita tetap tinggal di dalam rumah belajar berbicara sopan santun, etiket menenun, menjahit, memasak, bersembahyang dan lain-lain, hingga berusia 15 tahun**.[91]

Dari sini dapat diketahui, bahwa umumnya tidak terdapat sekolah yang khusus yang didirikan untuk wanita. Tetapi menurut *Chou li* (Kitab Kesusilaan Wangsanegara *Chou*), pada zaman itu, di istana-istana terdapat pejabat-pejabat tinggi wanita dalam bidang peribadahan, pencatatan sejarah dan sebagainya. Kata-kata : "Ajarkanlah **EMPAT KESUSILAAN** (*Szu*

[89]Lee T. Oei, *Puspa Sari Konfuciani*, 12/1992 (Sala: Matakin, 1992), h. 42.
[90]Lee T. Oei, *Puspa Sari Konfuciani*, 12/1992 (Sala: Matakin, 1992), h. 42.
[91]Lee T. Oei, *Puspa Sari Konfuciani*, 12/1992 (Sala: Matakin, 1992), h. 42.

teh) pada wanita", barangkali ditujukan pada kaum wanita bangsawan istana-istana.[92]

Empat Kesusilaan ialah : kebajikan (*teh*), rupa (*yung*), tutur kata (*yen*) dan jasa (*kuang*). Mungkin "rupa" menunjuk sikap upacara dan etiket, "tutur kata" dekat pada memberi perintah, "Jasa" melambangkan kemampuan memelihara ulat sutera, menenun, memasak dan sebagainya.[93]

Sabda Kongzi : Barang siapa tidak mempelajari Kitab Sanjak, ia tidak mempunyai apa-apa untuk dikatakan. Barang siapa tidak mempelajari Kitab Catatan Kesusilaan , tidak mempunyai apa-apa untuk ditegakkan, "Mungkin, banyak wanita bangsawan, meskipun tidak bersekolah, tekun mempelajari kedua kitab tersebut, mengingat dalam Sejarah Musim Semi dan Rontok serta dalam kitab tafsirnya (*Tso chuan*) tersurat, bahwa tidak sedikit wanita bangsawan memberi perintah dalam segala bidang[94].

Mereka sangat memahami Kitab Perubahan, menulis sanjak yang menempati kedudukan sangat penting dalam kesusasteraan. Dengan mendalam mereka mempelajari arsip dan hukum Negara, sehingga tafsir dan kesimpulan yang mereka sajikan lebih baik daripada apa yang dihasilkan kaum pria. Agaknya kaum wanita bangsawan tidak mungkin menjadi lebih

---

[92]Lee T. Oei, *Puspa Sari Konfuciani*, 12/1992 (Sala: Matakin, 1992), h. 42.
[93]Lee T. Oei, *Puspa Sari Konfuciani*, 12/1992 (Sala: Matakin, 1992), h. 42.
[94]Lee T. Oei, *Puspa Sari Konfuciani*, 12/1992 (Sala: Matakin, 1992), h. 42.

unggul daripada kaum pria dalam segala lapangan, bila tidak menerima pendidikan yang sama dengan kaum pria.[95]

Walaupun kaum wanita bangsawan menerima pendidikan dirumah, kaum pria di sekolah. Jadi hanya tempat penerimaan saja yang berbeda, kualitas pendidikan sama. Disini sudah nampak adanya emansipasi dalam pendidikan dan hidup kemasyarakatan pada zaman itu.[96]

Bahwa ada pendapat, sebelum Zaman Musim Semi dan Musim Rontok, kaum wanita bangsawan banyak yang dibudayakan dengan Kitab Sanjak dan Kitab Dokumentasi Sejarah (*Shu Jing*) sedangkan kaum wanita rakyat biasa hanya menerima pendidikan kerumah tanggaan praktis, seperti yang tercatat dalam Kitab Catatan Kesusilaan, barangkali hal ini hanya mewakili segolongan kecil saja, apakah pada umumnya demikian, sesungguhnya sulit dikatakan.[97]

C. Peran Perempuan Khonghucu dalam Masyarakat dan Pembangunan.

Tentang karya dan pembagian kerja Kitab Kesusilaan Wangsanegara Chou tertera bahwa kehormatan wanita adalah tauladan utama dalam menumbuhkan daun bebesaran, memelihara ulat sutra, dan membuat benang sutera. Di dalam

---

[95]Lee T. Oei, *Puspa Sari Konfuciani*, 12/1992 (Sala: Matakin, 1992), h. 43.
[96]Lee T. Oei, *Puspa Sari Konfuciani*, 12/1992 (Sala: Matakin, 1992), h. 43.
[97]Lee T. Oei, *Puspa Sari Konfuciani*, 12/1992 (Sala: Matakin, 1992), h. 43.

Kitab Catatan Kesusilaan, Kitab Peribadahan (*I-Li*), dan Kitab Tatacara/Etiket (*Ch,u- Li*) dikatakan : Cara memberi hormat kaum pria sebagian besar berhubungan dengan sikap binatang, sedangkan cara mempersembahkan hormat kaum wanita pada umumnya berhubungan dengan bentuk tumbuh-tumbuhan.[98]

Kitab Sanjak melukiskan betapa besarnya pengaruh wanita dalam pertanian, kehutanan, dan perikanan. Dapatlah kita simpulkan bahwa sangkut paut wanita pada pertanian lebih banyak dibanding kaum pria. Kecuali itu dalam Kitab Kesusilaan Wangsanegara *Chou*, Bab Perkataan Pejabat Surga dikatakan, bahwa kewajiban seorang perdana menteri meliputi “membantu permaisuri mendirikan pasaran”. Sampai pada zaman Adipati *Heng* dari negeri *Ch’i*, mendapat catatan tentang wanita kecuali menjadi pejabat tinggi Negara juga berdagang.[99]

Disini dapat diperkirakan, di zaman kuno barangkali pertanian dan perdagangan berada di tangan wanita. Bentuk pembagian kerja”pria berburu, wanita bercocok tanam”, menenun sutera, dan berniaga, pada wangsanegara *Ch’ou* berubah menjadi “pria bercocok tanam, wanita menenun”. Peranan kiprah wanita disini Nampak dibatasi di dalam rumah dan dapur.[100]

---

[98]Lee T. Oei, *Puspa Sari Konfuciani*, 12/1992 (Sala: Matakin, 1992), h. 43.
[99]Lee T. Oei, *Puspa Sari Konfuciani*, 12/1992 (Sala: Matakin, 1992), h. 43.
[100]Lee T. Oei, *Puspa Sari Konfuciani*, 12/1992 (Sala: Matakin, 1992), h. 44.

Walaupun sebelum Zaman Musim Semi dan Musim Rontok, masyarakat masih memandang wanita dan pria sederajat dan sama. Tetapi di dalam hal kemargaan, wanita dianggap tidak berwenang menurun temurunkan nama keluarganya. Barangkali karena hal inilah kedudukan wanita dengan nyata menurun.[101]

Pandangan terhadap peranan wanita, sesudah Zaman Musim Semi dan Musim Rontok, dapat diketahui melalui catatan peninggalan zaman itu, serba-serbi tetapi serba sedikit. Walaupun makna yang tersirat di dalamnya berbeda dengan apa yang terdapat dalam catatan peninggalan zaman sebelumnya. Misalnya, "***san-ch'ung*" (tiga kepatuhan)**, yaitu : **patuh kepada orang tua, patuh kepada suami setelah orang tuanya meninggal, dan patuh kepada anak setelah suami meninggal, yang berasal dari Kitab Peribadatan,[102]**

Bab Komentar "tentang pakaian berkabung" (*shang-fu ch'uan*), sedianya menunjuk ke wanita memakai pakaian berkabung, mengikuti suami. Sesudah Zaman Musim Semi dan Musim Rontok , diberi tafsir yang sangat berlainan, sebagai kepribadian yang tidak mampu berdikari.[103]

---

[101]Lee T. Oei, *Puspa Sari Konfuciani*, 12/1992 (Sala: Matakin, 1992), h. 43.

[102]Lee T. Oei, *Puspa Sari Konfuciani*, 12/1992 (Sala: Matakin, 1992), h. 44.

[103]Lee T. Oei, *Puspa Sari Konfuciani*, 12/1992 (Sala: Matakin, 1992), h. 44.

Salah satu Wacana dalam Kitab Perubahan berbunyi : Kedudukan Wanita lurus tepatnya di dalam; kedudukan pria lurus tepatnya di luar. Lurus tepatnya kedudukan wanita dan pria, itu prinsip/kebenaran besar daripada langit dan bumi. Kitab Sanjak juga menyanyikan : "seorang pria tergesa-gesa membuktikan kegembiraan percintaan yang tidak halal, walaupun apa yang telah dikerjakan masih sedang ditobati, bagimu, wanita ketidak halalan itu terbukti membawa maut. Sia-sia belaka, engkau coba pura-pura menyalahkannya. Engkau akan hilang, laksana burung dara tak berdaya." Kedua wacana di atas membeberkan adanya perbedaan kaidah bagi wanita dan pria.[104]

Kitab Mencius, Bab *K'uang Chang*, menceritakan tentang isteri Chang tzu yang tidak cocok dengan kedua mertuanya. *Chang tz*u mengenyahkan isteri dan anaknya, mungkin karena anaknya memihak pada ibunya, dan tidak memberi mereka nafkah seumur hidup. Hal ini dianggap sebagai sesuatu yang seharusnya.[105]

Kitab Catatan Kesusilaan , Bab Peraturan Dalam, yang terdapat perkataan : "Seorang anak yang dengan membabi buta membenarkan isterinya, tidak mendatangkan kebahagiaan bagi

---

[104]Lee T. Oei, *Puspa Sari Konfuciani*, 12/1992 (Sala: Matakin, 1992), h. 44.

[105]Lee T. Oei, *Puspa Sari Konfuciani*, 12/1992 (Sala: Matakin, 1992), h. 44.

ayah dan ibunya, enyahlah dia! Wanita sebelum menikah harus belajar menghormat paman dan bibinya dengan sebaik-baiknya. Seorang anak dan isterinya, bila tinggal serumah dengan orang tua atau mertua, tidak diperkenankan mempunyai persediaan bahan makan dan perabot rumah tangga tersendiri.[106]

Wacana-wacana di atas, mungkin adalah ajaran-ajaran dan idam-idaman sebagian kecil kaum pria, yang di dalam kehidupan nyata tidak banyak dipraktekkan. Kalau begitu, emansipasi wanita dalam konfucianisme masih hidup dan subur.[107]

---

[106]Lee T. Oei, *Puspa Sari Konfuciani*, 12/1992 (Sala: Matakin, 1992), h. 44.

[107]Lee T. Oei, *Puspa Sari Konfuciani*, 12/1992 (Sala: Matakin, 1992), h. 44.

BAB III
PEMBINAAN DIRI DAN ETIKA KHONGHUCU

Agama membimbing kita untuk membina diri menempuh Jalan Suci yang diridhoi Tian/Tuhan, yaitu menggemilangkan Kebajikan, menegakkan dan mengembangkan hakekat kemanusiaan yang di dalamnya terkandung benih-benih kehidupan rokhani yang luhur.

Kalau melihat dunia sekitar, nampaklah bahwa dunia hewan berkembang menjadi dewasa secara alami berdasar instink atau naluri yang dimiliki turun temurun; ini sangat berlainan dengan hidup manusia yang tumbuh berkembang tidak terikat oleh suatu naluri, melainkan memiliki cipta, rasa, karsa atau pikiran, perasaan kemauan, dan gejala-gejala kejiwaan lain yang berkemampuan berkembang sangat fleksibel bahkan seperti tidak terbatas; di dalamnya tumbuh berkembang **TRIPUSAKA** : Kecerdasan/Kebijaksanaan, Cinta Kasih dan Keberanian.[1] Semua berkembang tidak secara instinktif melainkan melalui proses belajar di samping kedewasaan alaminya.

Jadi manusia itu tumbuh berkembang menjadi dewasa, berbudaya, beradab, terampil adalah ditentukan oleh proses

---

[1]Seri Genta Suci Konfusiani*, Pembinaan-Seorang Susilawan Kerohanian Dasar Etika Konfusiani* SAK TH.XXXI No.06 Siencia 2538 (Sala: Matakin, 1986), h. iii.

belajar dan karunia Tian/Tuhan; tanpa melalui proses belajar, manusia tidak akan menjadi apa-apa berdasar instinknya. Kemampuan belajar mengembangkan diri adalah kodrat manusia karunia Tuhan Yang Maha Esa yang khusus manusiawi dan tidak dimiliki makhluk lain di dunia ini.

Maka lewat ajaran Agama Khonghucu, yang didukung Kitab Sucinya, dapat dipahami dan dihayati bahwa "belajar" itu sendi utama keimanan Konfusiani. Melalui proses belajar itulah upaya "membina diri" yang menjadi kewajiban pokok dalam hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, maupun sebagai kawan hidup sesamanya dapat diselenggarakan.[2]

Adapun yang dinamai 'untuk membina diri harus lebih dahulu meluruskan hati' itu ialah : diri yang diliputi geram dan marah tidak dapat berbuat lurus; yang diliputi takut dan khawatir tidak dapat berbuat lurus; yang diliputi suka dan gemar, tidak dapat berbuat lurus; dan yang diliputi sedih dan sesal, tidak dapat berbuat lurus. Hati yang tidak pada tempatnya, sekalipun melihat takkan tampak, meski mendengar takkan terdengar dan meski makan takkan merasakan. Inilah sebabnya dikatakan, bahwa untuk membina diri itu berpangkal pada meluruskan hati. (Li JI XXXIX : 15)[3]

---

[2]Seri Genta Suci Konfusiani, *Pembinaan-Diri*, h. iii.
[3]MATAKIN, *Kitab Li J*i (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), h. 677.

Dalam hal membina diri seseorang layak untuk dapat ketenangan dalam jiwa raganya dengan ikhlas dan tulus, pikiran tidak sesat semua itu harus dijalankan, mengapa demikian? Sebab bila tidak dapat dilakukannya, maka segala sesuatu yang dilaksanakan akan sia-sia.

Adapun Jalan Suci (*Dao*) yang dibawakan Ajaran Besar (*Da Xue*) ini, ialah : menggemilangkan Kebajikan Yang Bercahaya (*Ming De*), mengasihi rakyat (*Qin Min*), dan berhenti pada puncak Kebajikan (*Zhi Shan*). (Da Xue Bab Utama : 1)[4]

Untuk mendapatkan Jalan Suci seyogyanya kita dapat menabur kebaikan dimaksudkan apa yang kita lakukan dengan baik dan benar serta adil dan bijaksana maka dengan sendirinya akan terpancar keluar rasa arif bijaksana dalam perilaku bajiknya.

Bila sudah diketahui tempat hentian (*Zhi Zhi*), akan diperoleh ketetapan tujuan (*You Ding*), setelah diperoleh ketetapan, barulah dapat dirasakan ketentraman (*Neng Jing*), setelah tentram barulah dapat dicapai kesentosaan bathin (*Neng An*), setelah sentosa barulah dapat berfikir benar (*Neng Lu*), dan dengan berfikir benar, barulah orang dapat berhasil (*Neng De*). (Da Xue Bab Utama : 2).[5]

---

[4]MATAKIN, *Si Shu* (Jakarta, Matakin, 2012), h. 6.
[5]MATAKIN, *Si Shu*, 2012, h. 6.

Biasanya, kehidupan seseorang dalam beraktifitas hanya melakukan sebatas apa yang diperintahkan atau hanya menjalankan sesuatu asal beres saja untuk memenuhi kewajibannya tanpa mengetahui maksud yang sebenarnya harus dikerjakan . Hal demikian yang membuat jiwa bergejolak (stress) sehingga menjadi kendala bagi seseorang untuk dapat berhasil dengan baik.

Tiap benda mempunyai pangkal dan ujung (*Ben Mo*), dan tiap perkara itu mempunyai awal dan akhir (*Zhong Shi*), orang yang mengetahui mana hal yang dahulu dan mana hal yang kemudian, ia sudah dekat dengan Jalan Suci. (Da Xue Bab Utama : 3).[6]

Dekat dengan Jalan Suci tidaklah mudah, seseorang yang memang sudah benar-benar mengetahui awal dan akhir, mana yang harus dahulu dilakukan/diselesaikan dalam penyelesaian suatu permasalahan/perkara dengan Arif bijaksana didalam perilaku bajik, maka dapatlah dikatakan ia sudah dekat dengan Jalan Suci.

Orang zaman dahulu yang hendak menggemilangkan Kebajikan yang Bercahaya itu pada tiap umat di dunia, ia lebih dahulu berusaha mengatur negerinya; untuk mengatur negerinya, ia lebih dahulu membereskan rumah tangganya;

---

[6]MATAKIN, *Si Shu*, 2012, h. 6.

untuk membereskan rumah tangganya ia lebih dahulu membina dirinya; untuk membina dirinya, ia lebih dahulu meluruskan hatinya, untuk meluruskan hatinya ia lebih dahulu mengimankan tekadnya; untuk mengimankan tekadnya, ia lebih dahulu mencukupkan pengetahuannya, dan untuk mencukupkan pengetahuannya, ia meneliti hakekat tiap perkara. (Da Xue Bab Utama : 4).[7]

Begitu jelas tersirat dalam Kitab *Si Shu*, Da Xue Bab Utama ayat satu sampai dengan ayat empat seperti tertulis di atas bagaimana Ajaran Nabi Khongcu dalam hal membina diri menjalankan kehidupan untuk dapat berhasil menempuh Jalan Suci.

Dalam hal Jalan Suci tidak terlaksana Nabi Khongcu bersabda : “Aku sudah mengetahui” yang pandai melampaui sedang yang bodoh tidak dapat mencapai. Adapun sebabnya Jalan Suci itu tidak dapat disadari jelas-jelas, Aku sudah mengetahuinya : Yang bijaksana melampaui, sedang yang tidak tahu tidak dapat mencapai. (Zhong Yong III : 2).[8]

Sebenarnya manusia itu diberikan akal budi yang sama oleh yang Maha Kuasa/Tian/Tuhan, namun mengapa akhirnya terbedakan antara si pandai dan si bodoh, hal ini dimungkinkan karena manusianya . Mengenai seseorang yang pandai tentunya

---

[7]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 6.
[8]MATAKIN, *Si Shu*, 2012, h. 24.

orang tersebut tekun, gigih dan selalu mau belajar. Orang yang bodoh bukan berarti tidak pandai, mungkin saja karena malas, kesempatan belajarnya tidak ada karena keadaan ekonomi atau lainnya. Namun bila si Pandai dan si Bodoh dapat saling berkolaborasi, inilah yang akan sama-sama menuju Jalan Suci.

Pandangan lain dapat dikatakan, orang pandai itu adalah orang bodoh yang mau belajar dan selalu mau memperbaiki diri. Orang bodoh akan tetap menjadi bodoh bila tidak mau belajar. Meski pandai harus terus membina diri. Jika tidak, akan menjadi seorang yang secara ilmu pengetahuan menguasai, tapi secara spiritualnya bisa jadi tidak sempurna. Karena hidup harus selalu harmonis, memahami *spiritualitas* dan *religiusitas*, melalui proses belajar yang benar. Menjadi umat Khonghucu adalah menjadi *Junzi* (Susilawan) yang menjauhi kebodohan, dengan belajar bahwa setiap harinya harus bertambah baik. Pandangan ini dikemukakan Dr. Drs. Ws. Ongky Setio Kuncono, SH, MM rohaniwan Agama Khonghucu, pada tanggal 23 Oktober 2017, saat penulis berkomunikasi melalui WA (*WhatsApp*) dan bertanya mengenai ayat tersebut diatas.

Pembinaan diri itu meliputi perbaikan jiwa perseorangan, maka dapat difahami, adalah kerohanian. Etika mempelajari pembakuan tingkah laku dan pertimbangan susila, yang terjadi

dalam hubungan antar manusia, jadi adanya etika itu karena terdapat lebih dari satu orang.[9]

Etika, ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak-hak dan kewajiban moral (akhlak), definisi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)[10]

Kata Moral, mempunyai beberapa arti yaitu :

- Ajaran mengenai baik atau buruknya suatu perbuatan, kewajiban, sikap, akhlak, budi pekerti dan susila.
- Sebuah kondisi jiwa dimana orang akan selalu berani, semangat, disiplin, dan bergairah atau keadaan dimana perasaan yang dirasakan tentang dalam perbuatan yang benar.
- Sebuah pelajaran tentang kesusilaan yang diambil dari sebuah cerita
- Sedangkan Moral menurut PN Manizah Mohd (2005) menjelaskan bahwa moral menyangkut tentang persoalan yang benar atau salah, sesuatu yang perlu dilakukan atau ditinggalkan, alasan-alasan pada suatu keadaan tertentu. Sedangkan etika merupakan studi mengenai bagaimana tingkah laku suatu individu atau golongan bernilai baik atau sebaliknya yang berdampak pada social. Singkatnya, moral ialah kebiasaan yang

[9]Seri Genta Suci Konfusiani, *Pembinaan-Diri*, h. 1.
[10]https://kbbi.web.id/*etika.html*, Pkl.10.39, 26-10-2017.

berlaku dalam suatu masyarakat, sesuatu yang diterima oleh masyarakat.[11] Kata etika dan moral secara eksplisit keduanya seringkali dianggap sama. Meski sebenarnya makna kedua kata itu berbeda.

Perbedaan etika dan moral diatas dapat dikatakan sebagai berikut :

- Etika merupakan salah satu cabang ilmu filsafat yang mengkaji mengenai nilai yang dianggap baik atau buruk. Sedangkan moral merupakan kebiasaan yang diterima oleh suatu masyarakat.
- Sumber mendasar etika yang dianggap baik atau buruk adalah akal pikiran sendiri. Sedangkan sumber yang mendasari norma adalah masyarakat itu sendiri.
- Etika merupakan dasar dari terbentuknya moral suatu masyarakat. Tanpa adanya etika maka moral masyarakat tidak terbentuk. Etika yang berasal dari akal pikiran menjadi dasar masyarakat untuk menerima suatu kebiasaan atau nilai yang muncul baik atau buruk.
- Etika bersifat filosofis sedangkan moral bersifat praksis.
- Moral tidak akan terbentuk tanpa adanya etika.

---

[11]Perbedaan terbaru.*blogspot.com*>2015/7, Pkl.12.58, 17-11-2017.

Contoh, Perbedaan etika dan moral yaitu : sebagai manusia yang berakal sehat maka dalam berkata baik dan benar adalah hal ybaik yang disadari oleh semua orang. Dari pemikiran tersebut maka terbentuklah moral masyarakat untuk selalu berkata jujur. Sehingga orang yang suka berbohong akan dianggap tidak bermoral dan mendapatkan sanksi pengucilan dari masyarakat.[12]

Dikala berkedudukan tinggi ia tidak meremehkan bawahannya, dan dikala kedudukan rendah ia tidak bersikap penjilat kepada atasannya; ia hanya meluruskan diri dan tidak mencari-cari kesalahan orang lain. Demikianlah maka ia tidak mempunyai rasa sesal. Ke atas ia tidak menyesali Tian Yang Maha Esa dan ke bawah tidak menyalahkan sesamanya. *Zhong Yong* XIII : III.[13]

Jabatan hanya pemberian manusia dengan batasan waktu sementara. Tinggi-rendahnya kedudukan, sebagai insan Tuhan sama. Bila ber-peri cinta kasih, saling peduli, satu sama lain niscaya Tuhan meridhoi apa yang dilaksanakan, lancar, manfaat baik, dan berkah bagi semua.

Jalan Suci seorang *Jun Zi* (Susilawan, Insan Kamil) itu seumpama pergi ke tempat jauh, harus dimulai dari dekat;

---

[12]Perbedaan terbaru.*blogspot.com*>2015/7, Pkl.12.58, 17-11-2017.
[13]MATAKIN, *Si Shu* (Jakarta, Matakin, 2012), h. 30.

seumpama mendaki ketempat tinggi, harus dimulai dari bawah. *Zhong Yong* XIV :1.[14]

Segala sesuatunya harus disadari bahwa dalam melakukan apa yang akan dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapan atau langkah-langkah yang baik dan benar untuk tidak mengalami kesulitan / kesukaran atau tersesat di jalan, itulah Jalan Suci seorang *Jun Zi*.

"Maka seorang Junzi tidak boleh tidak membina diri; bila berhasrat membina diri, tidak boleh tidak mengabdi kepada orang tua; bila berhasrat mengabdi kepada orang tua, tidak boleh tidak mengenal manusia, dan bila berhasrat mengenal manusia, tidak boleh tidak mengenal kepada Tian (Tuhan Yang Maha Esa)." Zhong Yong XIX : 7.[15]

Hal utama dalam ajaran Agama Khonghucu adalah bagaimana sebagai seorang anak dapat berlaku bakti terhadap orang tuanya. Tidak hanya sudah dapat melayani, merawat orang tua saja, berarti sudah berbakti / mengabdi. Namun dirinyapun sudah harus mandiri, berperilaku kasih, bijaksana, jujur, satya dan dapat dipercaya. Dapat bersosialisasi, disukai, luwes / humble dalam pergaulan, bermanfaat bagi sesama dan berkah bagi semua. Tentunya semua itu karena kasih Tian tak

[14]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 54.
[15]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 36.

terkira yang telah dimilikinya dan yakin tanpa Dia tak mungkin terjadi.

Zeng Zi berkata : “Tiap hari aku memeriksa diri dalam tiga hal ; sebagai manusia adakah aku berlaku tidak satya? Bergaul dengan kawan dan sahabat adakah aku berlaku tidak dapat dipercaya? Dan adakah ajaran Guru yang tidak kulatih?” Lun Yu 1 : 4.[16]

Kebanyakan orang sulit dalam kesehariannya dapat mengevaluasi apa yang telah benar-benar dilakukannya sesuai dengan apa yang diajarkan dan diketahuinya untuk selalu satya atau setia, dimaksudkan disini adalah tidak keluar dari koridor apa yang menjadi pedoman dalam kehidupannya. Biasa dikatakan tidak melanggar hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Karena bila sudah dapat membina diri dalam kesetiaan, niscaya dalam pergaulan terbina saling percaya. Semua ini tentunya bila saja selalu belajar, diulang, melatih apa yang diajarkan *Shengren Kongzi*.

Zi Gong bertanya, “ Seorang yang pada saat miskin tidak mau menjilat dan pada saat kaya tidak sombong, bagaimanakah dia?” Nabi menjawab, itu cukup baik. Tetapi, alangkah baiknya

---

[16]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 54.

bila pada saat miskin tetap gembira dan pada saat kaya tetap menyukai Kesusilaan." Lun Yu 1 : 15.[17]

Kaya dan Miskin adalah merupakan suatu kesejahteraan dalam status ekonomi seseorang. Namun segalanya tidak hanya dinilai dari banyaknya harta atau tidak adanya harta yang dimiliki. Bila sudah dapat berperilaku baik, maka dapat pula bersikap selalu gembira dan berpegang pada kesusilaan ini adalah hal yang sangat membanggakan.

Nabi bersabda : "miskin tanpa menggerutu itu sukar. Kaya tanpa merasa sombong itu mudah." Lun Yu XIV : 10.[18]

Untuk hal seperti yang dikatakan maka, jadilah manusia Junzi, jalanilah segala sesuatunya seperti air yang mengalir.

Dalam Kitab *Lun Yu* bagian A Jilid I, mengenai belajar (*Xu Er*)[19]. Untuk menjadikan **semangat**, umat *Ru* bersikap *Jun Zi*, Ayat tertera, sebagai berikut:

Nabi bersabda : "Belajar dan selalu dilatih, tidaklah itu menyenangkan?"

"Kawan-kawan datang dari tempat jauh, tidakkah itu membahagiakan?"

Sekalipun orang tidak mau tahu, tidak menyesali; bukankah itu sikap seorang *Jun Zi*?"

---

[17]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 57.
[18]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 137.
[19]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 54.

Untuk menjadi seorang *Jun Zi* (Susilawan), dalam belajar haruslah dilatih dan selalu diulang karena bila hal ini dilaksanakan terasa bahwa apa yang dijalankan itu bukan sesuatu beban tetapi akan sangat indah dan membanggakan.

Nabi bersabda : Ada tiga ratus sanjak lebih isi Kitab Sanjak, tetapi dapat diringkas menjadi satu kalimat : "Pikaran Jangan Sesat." Lun Yu II : 2.[20]

Banyaknya pengetahuan dan wawasan dalam berpengetahuan semua itu harus disikapi dengan ketulusan, keikhlasan dalam diri dengan selalu berpikir baik secara positive.

Nabi bersabda : "Orang yang hafal luar kepala ketiga ratus nyanyian dalam Kitab Sanjak *(*Shi Jing*)*, tetapi di dalam memangku jabatan Negara tidak dapat berhasil; di utus keluar negeri tidak dapat memberikan keterangan dengan tegas; sekalipun ia belajar lebih banyak, apa gunanya?" Lun Yu XIII : 5.[21]

Mengapa hal ini terjadi? Dikarenakan oleh : hanya belajar tanpa dilatih, membaca tanpa dipahami, dihafal tanpa dihayati hanya merupakan suatu kewajiban saja bagi seseorang yang tidak tahu bagaimana cara mengembangkan dirinya dan meningkatkan kualitas jati dirinya.

---

[20]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 58.
[21]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 128.

Nabi bersabda : "Janganlah khawatir tiada kedudukan, berkhawatirlah kalau tidak mempunyai kecakapan untuk suatu kedudukan; Janganlah khawatir tiada orang mengetahui dirimu, tetapi berusahalah agar mempunyai kecakapan yang patut diketahui."
Lun Yu IV : 14.[22]

Seseorang diharapkan dapat mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas hidupnya, karena dengan diri mumpuni secara tidak langsung maka akan menjadi mandiri.

Nabi bersabda : "Seseorang yang dapat membatasi dirinya, sekalipun mungkin berbuat salah, pasti jaranglah terjadi." Lun Yu IV : 23.[23]

Walau sudah berusaha berbuat baik, namun tetap saja ada kesalahan kemungkinan kesalahannya masih dapat ditolerir.

... : "Bercitalah menempuh Jalan Suci" *(*Lun Yu VIII : 8)[24]

"Bangunkan hatimu dengan Sanjak." (Lun Yu VI : 6)[25] Nabi membicarakan tentang Zhong Gong, "Anak lembu belang bila berwarna merah mulus dan bertanduk lurus, biar orang tidak mau menggunakannya (untuk korban sembahyang), kiranya (malaikat) gunung dan sungai tidak akan menyia-nyiakannya."

---

[22]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 71.
[23]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 72.
[24]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 94.
[25]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 80.

"Tegakkan pribadimu dengan kesusilaan." (Lun Yu XX : 3)[26] ...Yang tidak mengenal Firman, ia tidak dapat menjadi seorang *Jun* Zi. Yang tidak mengenal Kesusilaan, ia tidak dapat teguh pendirian. Yang tidak mengenal perkataan ia tidak dapat mengenal manusia.

"Sempurnakan dirimu dengan Musik"

Ayat diatas keterkaitan uraian Lun Yu Jilid VII mengenai berpenerus *(Shu Er)* dalam ayat 6[27] : ... "Bercitalah menempuh Jalan Suci." ; "Berpangkallah pada Kebajikan." Bersandarlah pada cinta kasih." Dan "Bersukalah di dalam kesenian."

Tatkala Zeng Zi sakit. Meng Jing Zi menengoknya. Zeng Zi berkata : "Burung yang akan mati terdengar sedih suaranya, sedang orang yang akan mati, baik kata-katanya."

"Seorang *Jun Zi* menjunjung tinggi tiga syarat hidup di dalam Jalan Suci, di dalam sikap dan lakunya, ia menjauhkan sikap congkak dan angkuh,; pada wajahnya selalu menunjukkan sikap dapat dipercaya dan di dalam percakapannya selalu ramah tamah serta menjauhi kata-kata kasar." "Mengenai alat perlengkapan upacara sembahyang tidak perlu engkau ikut mencampurinya, karena sudah ada yang mengurus." Lun Yu VIII 4.[28]

---

[26]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 179.
[27]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 86
[28]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 93.

Zeng Zi berkata, “Seorang siswa tidak boleh tidak berhati luas dan berkemauan keras, karena beratlah bebannya dan jauhlah perjalanannya.” Lun Yu VIII : 7.[29]

Seorang siswa harus bersemangat dalam belajarnya agar dapat menjadi generasi penerus yang tangguh sesuai dengan apa yang diharapkan untuk manfaat bagi nusa dan bangsa.

Yan Yuan bertanya tentang Cinta Kasih. Nabi menjawab, “mengendalikan diri pulang kepada Kesusilaan, itulah Cinta kasih. Bila Suatu hari dapat mengendalikan diri pulang kepada Kesusilaan, dunia akan kembali kepada diri sendiri; dapatkah bergantung kepada orang lain?’

Yan Yuan bertanya, “Mohon penjelasan tentang pelaksanaannya.” Nabi bersabda, “Yang tidak susila jangan dilihat, yang tidak susila jangan didengar, yang tidak susila jangan dibicarakan dan yang tidak susila jangan dilakukan.”

“Sekalipun Hui tidak cakap, akan berusaha melaksanakan kata-kata Guru.” Lun Yu XII : 1.[30]

… Luaskan pengetahuanmu dengan membaca Kitab-kitab, dan batasi dirimu dengan Kesusilaan. Dengan demikian kamu tidak melanggar Kebenaran.” (Lun Yu XII : 15).[31]

---

[29]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 93.
[30]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 119.
[31]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 23.

Zi Zhang bertanya, "Bagaimanakah yang dinamai seorang siswa yang telah berhasil?" (Lun Yu XIII : 20; XV : 6);

Kang Zi menjawab, "Apa yang kau maksudkan dengan kata telah berhasil?" ;

Zi Zhang berkata, "Yaitu seorang yang ternama dalam negeri, dan ternama pula dalam keluarganya." (Lun Yu XIX : 1); …"Itu hanya orang yang ternama, belum seorang yang telah berhasil." Seorang yang "telah berhasil" itu dengan kemurnian dan kelurusan menyukai Kebenaran; pandai memeriksa kata-kata dan melihat wajah seseorang serta selalu memikirkan bawahannya." Dengan demikian dalam Negara ia telah berhasil dan dalam keluarganyapun ia telah berhasil. (Zhong Yong VIII). Sedangkan orang yang ternama itu mungkin hanya seorang yang diluarnya Nampak berlaku Cinta Kasih, tetapi tidak demikian di dalam hatinya. Orang yang demikian ini besar kemungkinan dapat ternama dalam negeri dan dalam keluarga. (Lun Yu XII : 20)[32]

Zi Gong bertanya, "Bagaimanakah orang yang boleh disebut Siswa itu?" Nabi bersabda, "Di dalam tingkah lakunya kenal rasa malu, bila diutus ke luar negeri tidak menghinakan perintah rajanya. Demikianlah seorang Siswa itu." ;

---

[32]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 124.

"Mohon bertanya orang yang setingkat lebih rendah daripadanya." "Yaitu seorang yang di dalam keluarganya terpuji Laku Baktinya dan di dalam kampung terpuji Sikap Rendah Hatinya." ;

"Mohon bertanya orang yang setingkat lebih rendah daripadanya." "Yaitu seorang yang kata-katanya dapat dipercaya dan perbuatan dapat memberi buah; orang semacam ini meskipun sudah mempunyai cacat-cacat rendah budi, ia masih masuk hitungan."

"Bagaimanakah tentang pejabat-pejabat Negara saat ini?" ... O para gentong nasi itu? Mana boleh masuk hitungan!".(Lun Yu XIII : 20).[33]

Zi Zhang bertanya bagaimanakah layak tingkah lakunya. (Lun Yu VII : 20).

... Perkataanmu hendaklah kau pegang dengan Satya dan Dapat Dipercaya; perbuatanmu hendaklah kau perhatikan sungguh-sungguh. Dengan demikian di daerah Man dan Mo pun, tingkah lakumu dapat diterima. Kalau perkataanmu tidak kau pegang dengan Satya dan Dapat Dipercaya, perbuatan tidak kau perhatikan sungguh-sungguh, sekalipun di kampung halaman sendiri mungkinkah dapat diterima? Kalau engkau sedang berdiri, hendaklah hal ini kau bayangkan seolah-olah di

[33]MATAKIN, *Si Shu*, 2012, h. 132.

mukamu, kalau sedang naik kereta bayangkan seolah-olah hal ini Nampak di atas fandaran keretamu. Dengan demikian tingkah lakumu dapat diterima."
Zi Zhang lalu mencatat kata-kata itu pada ikat pinggangnya. (Lun Yu XV : 6).[34]

Nabi bersabda, "Aku bukanlah pandai sejak lahir, melainkan Aku menyukai ajaran-ajaran kuno dan dengan giat mempelajarinya. (Lun Yu VII : 20).[35]

Fan Chi ikut bertamasya ke tempat panggung pemujaan untuk memohon hujan dan bertanya, "Murid memberanikan diri bertanya, apakah yang dimaksud dengan menjujung kebajikan, memperbaiki kesalahan dan menyingkirkan pikiran sesat?" ;
Nabi bersabda, " Sungguh pertanyaan yang baik. Mendahulukan pengabdian dan membelakangkan hasil; bukankah ini sikap yang menjunjung kebajikan? Menyerang keburukan sendiri dan tidak menyerang keburukan orang lain: bukankah ini cara memperbaiki kesalahan? Bila suatu pagi menuruti nafsu marah lalu melupakan diri dan melupakan orang tua; bukankah ini pikiran sesat?" (Lun Yu XII : 21)[36].

---

[34]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 146.
[35]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 88.
[36]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 125.

… Bila diri telah lurus, dengan tanpa memerintah semuanya akan berjalan beres. Bila diri tidak lurus, sekalipun memerintah tidak akan diturut." (Lun Yu XIII : 6).[37]

… Kalau seseorang dapat meluruskan diri, apa sukarnya mengurus pemerintahan? Kalau tidak dapat meluruskan diri, bagaimanakah mungkin meluruskan orang lain. (Lun Yu XIII : 13).[38]

Zi Lu bertanya cara menjadi seorang yang sempurna. Nabi bersabda, "Harus mempunyai kecakapan seperti Zang Wu Zhong, tidak tamak seperti Meng Gong Chuo, berani seperti Bian Zhuang Zi, banyak pengetahuan, banyak pengetahuan sepetti Ran Qiu dan segenap tingkah lakunya sesuai dengan Kesusilaan dan Musik. Demikianlah seorang yang sempurna itu."
Kemudian bersabda pula, "Untuk masa sekarang, bagaimanakah orang yang sempurna itu?" Cukup bilamana melihat keuntungan ingat akan kebenaran, menghadapi bahaya berani menetapi takdir, sekalipun lama mengalami penderitaan tidak lupa akan janji yang diucapkan; Ini cukup untuk dianggap sempurna." (Lun Yu XIV : 12).[39]

… Bersikap keras kepada diri sendiri dan bersikap lunak kepada orang lain, akan menjauhkan sesalan orang."

---

[37]MATAKIN, *Si Shu*, *2012*, h. 129.
[38]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 130.
[39]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 137.

(Lun Yu XV : 15)[40]

... "Seorang yang pandai, meski tidak memegang teguh Cinta Kasih, mungkin berhasil pula usahanya; tetapi akhirnya pasti hilang pula." ;

Meskipun pandai dan dapat memegang teguh Cinta Kasih; bila tidak berwibawa, rakyat tidak mau menaruh hormat.;Meskipun pandai, teguh di dalam Cinta Kasih dan berwibawa; bila tindakannya tidak berdasarkan Kesusilaan, itu belum sempurna baik. (Lun Yu XV : 33)[41]

... "Ada tiga macam kesukaan yang membawa faedah dan ada tiga macam kesukaan yang membawa celaka. Suka memahami Kesusilaan dan Musik, suka membicarakan perbuatan baik orang lain dan suka bersahabat dengan orang-orang bijaksana, akan membawa faedah. Suka akan kesombongan dan kemewahan, suka bermalas-malas, dan suka berpesta pora yang tiada artinya, akan membawa celaka." (Lun Yu XVI : 5).[42]

Pada hari lain (Meng Zi) menemui raja (Negeri *Qi*) dan berkata "Di antara pembesar-pembesar kota Baginda, sudah lima orang kukenal; tetapi yang mengetahui kesalahan sendiri hanya *Kong Ju Xin* seorang ." Lalu di ceritakanlah kepada raja

---

[40]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 148.
[41]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 151.
[42]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 155.

pengalamannya yang lalu itu. Raja berkata, “Inilah dosaku.” (Meng Zi II B : 4/4).[43]

Meng Zi berkata, “Masakah begitu orang besar? Belumkah kamu mempelajari Kitab Li Jing? Setelah seorang anak laki-laki upacara mengenakan topi (tanda sudah aqil baliq), sang bapak memberikan petuah-petuahnya. Seorang anak perempuan ketika akan berangkat menikah, sang ibu memberikan petuah-petuahnya. Ketika akan berangkat, diantar sampai dipintu lalu dinasehati; ‘Anakku yang berangkat menikah berlakulah hormat, berlakulah hati-hati, janganlah berlawan-lawanan dengan suamimu.’ Memegang teguh sifat menurut di dalam kelurusan itulah Jalan Suci seorang wanita.” (Meng Zi III B : 2).[44]

… “Kalau mencintai seseorang, tetapi orang itu tidak menjadi dekat; periksalah apakah kita sudah berlandas Cinta Kasih. Kalau memerintah seseorang , tetapi orang itu tidak mau menurut; periksalah apakah kita sudah berlaku bijaksana. Kalau bersikap Susila kepada seseorang, tetapi tidak mendapat balasan; periksalah apakah kita sudah benar-benar mengindahkannya.” ;

“Melakukan sesuatu bila tidak berhasil, semuanya harus berbalik memeriksa diri sendiri. Kalau diri kita benar-benar lurus, niscaya dunia mau tunduk.”

---

[43]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 239.
[44]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 269.

“Di dalam Kitab Sanjak tertulis “Tekun hidup sesuai Firman, memberkati diri banyak bahagia.” (Meng Z*i* II A 4/6) (Meng Zi IV A : 4).[45]

“Di dalam Kitab Sanjak tertulis, “Tekun hidup sesuai Firman, memberkati diri banyak bahagia.” (Shi Jing III.I.I.6). Di dalam Kitab *Tai Jia* tertulis, bahaya yang datang oleh ujian Tuhan dapat dihindari, tetapi bahaya yang dibuat sendiri tidak dapat dihindari.” Ini kiranya memaksudkan hal ini.” (Shu Jing IV, 5 B) (Meng Zi II A : 4/6).[46]

Raja Wen berkata, ‘aduh! ; Aduh, engkau penguasa Dinasti Yin-Shang, dikelilingmu hanya suara jangkrik dan tonggoret, atau seperti suara sayur yang mendidih. Perkara besar maupun kecil menuju kehancuran; melawanmu di seluruh *Zhung Guo*, engkau tetap berlanjut, kemarahan bangkit sampai ke alam *barzakh*. (Shi Jing III.1.1.6).[47]

Pada hari pertama bulan XII tahun ke tiga Nabi Yi Yin dengan membawa topi mahkota dan jubah kerajaan mengantar Raja Pewaris pulang ke ibukota Bo. Beliau membuat tulisan ini, “Rakyat, bila bukan karena rajanya, tidak mendapat bimbingan membangun penghidupannya. Raja, bila bukan karena rakyatnya, tidak dapat memerintah ke empat penjuru negerinya.

---

[45]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 85.
[46]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 228.
[47]MATAKIN, *Shi Jing* (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), h. 438.

Huang Tian / Tuhan Yang Maha Esa, Maha Besar telah berkenan memberkahi dinasti Shang, dan mengaruniaimu, Raja Pewaris, sehingga akhirnya menjadi berkebajikan. Ini sungguh merupakan berkah bagi berlaksa zaman tanpa batas.”

Raja menghormat dengan mengangkat tangan dan menundukkan kepala sampai tanah (Pai Chiu / Bai Shou dan Khee Siu /Qi Shou) dan berkata, “Aku hanya anak kecil yang tidak mengerti jelas akan Kebajikan, dan karena malas menjadi bodoh dalam *Lee / Li* (Kesusilaan) : akibatnya ialah dengan cepat merusakkan kepribadianku. Bencana yang datang karena Tian dapat dihindari, tetapi bencana yang dibuat sendiri, tiada tempat menyingkir. Dahulu aku telah membalikkan punggung di dalam menerima bimbinganmu, Guru dan Pelindungku; permulaan perjalananku ditandai dengan tiada kemampuan. Masih bolehkah aku mendapatkan pembetulan dan bimbingan mengembangkan Kebajikan, dan dengan demikian boleh mendapat akhir perjalanan yang baik.

Nabi Yi Yin menghormat dengan mengangkat tangan dan menundukkan kepala sampai ke tanah (*Bai Shou dan Qi Shou*) dan bersabda, binalah diri, tuluslah di dalam kebajikan, sehingga boleh membawa orang yang di bawah harmonis menyatu; Inilah karya Raja yang Cerah Batin.

Baginda yang telah mendahulu itu mengasihi mereka yang menanggung duka dan sengsara sebagai terhadap anak sendiri;

demikianlah rakyat tunduk melaksanakan titahnya, dan tiada yang tidak bergembira. Bahkan rakyat negeri tetanggapun berkata, 'Aku menanti Rajaku, bila Raja itu datang, lepaslah aku dan dari hukuman ini.

"Baginda hendaklah tekun membangun kebajikan, pandanglah Leluhur Yang Pahlawan itu. Jangan hanya menuruti kesenangan dan kemalasan. Saat menghormat kepada yang telah mendahulu itu, ingatlah semangat bakti; di dalam menerima bawahan, ingatlah sikap hormat; memandang yang jauh, seraplah jelas-jelas; mendengar Kebajikan, bukalah telinga lebar-lebar : bila demikian, aku akan mendukung kemuliaan Baginda dengan tiada jemu-jemunya!" (Shu Jing IV : 5 B).[48]

Bersama miliki Kebajikaan yang murni Esa, sungguh berkenan di hati Tian, Dan menerima Firman Gemilang.

" Raja dinasti Xia itu tidak mampu melestarikan Kebajikan yang wajar itu, bahkan lalai kepada Tuhan Yang Maha Rokh dan menindas Rakyat. Huang Tian Tuhan Yang Maha Esa, Maha Besar tidak melindunginya lagi. Maka diperiksa berlaksa daerah, dicari orang yang diperkenan menerima Firman; dicari dia yang Esa Kebajikannya, yang patut sebagai tuan Altar para Rokh. Adalah Aku dan Tang (kakek Raja Tai Jia, pendiri Dinasti Shang),

[48]MATAKIN, *Kitab Shu Jing* (Jakarta:BIMAS PKUB KEMENAG RI, 2015), h. 81-83.

bersama memiliki Kebajikan yang Esa, sungguh berkenan di hati Tian.

Dia menerima Firman Tian yang Gemilang itu, dan menjadi pemimpin ke Sembilan wilayah, dan mengubah bulan pertama penanggalan Dinasti Xia (melakukan revolusi terhadap Dinasti Xia) (Shu Jing IV : VI : 3).[49]

Meng Zi berkata, "Seorang *Jun Zi* belajar mendalami Jalan Suci dengan keinginan mampu menghayati sudah di dalam dirinya. Dengan menghayati sudah di dalam dirinya itu ia dapat mendiami dengan sentosa. Dengan dapat mendiami dengan sentosa itu ia akan mendapatkan keyakinan yang mendalam. Dengan keyakinan yang mendalam itu ia mendapat sumber kemampuan yang seolah-olah berada di kiri - kanannya. Demikianlah seorang *Jun Zi* belajar dengan keinginan mampu menghayati sudah di dalam dirinya." (Meng Zi IV B : 14).[50]

… "Raja Yu benci akan kegemaran minum arak, tetapi menyukai kata-kata baik. (Shu Jing II.2) ;

"Raja Tang memegang teguh sikap Tengah dan mengangkat para Bijaksana tanpa memperdulikan tempat asalnya." (Shu Jing IV.2) ;

---

[49]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 86.
[50]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 302.

Raja Wen memperhatikan rakyat sebagai luka dibadannya; selalu berusaha di dalam Jalan Suci seperti belum pernah melihatnya."

Raja Wu tidak meremehkan yang dekat dan tidak melupakan yang jauh.: ;

Pangeran Zhou senantiasa memikirkan agar dapat memetik teladan raja tiga Dinasti itu dengan mempraktekkan keempat perkara tiu. Kalau ada hal-hal yang dirasakan tidak sesuai pula, dipikirkannya sungguh - sungguh dari siang sampai malam. Kalau berhasil (memecahkan persoalan itu), ia terus duduk menanti fajar." (Meng Zi IV B : 20).[51]

Dengan hati - hati beliau (Shun) mengemukakan tentang keindahan ke lima kewajiban yang utama (lima kewajiban yang berhubungan dengan lima hubungan kemasyarakatan); dan ke lima kewajiban itu sungguh – sungguh di patuhi semua orang. Beliau diangkat sebagai Kepala Beratus Jawatan; beratus jawatan itu terselenggara sesuai waktunya. Di beri tugas menerima para raja muda dari ke empat penjuru negeri; ke empat penjuru negeri patuh dan tunduk. Ditugaskan mengunjungi berbagai lembah besar di kaki gunung – gunung;

[51]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 304.

biarpun dikelilingi angin ribut, Guntur, dan hujan, beliau tidak tersesat. (Shu Jing II.2).[52]

Ketika Baginda Cheng Tang menghukum buang Kiat (Jie) (mantan raja Dinasti Xia) di Lam Cau (Nan Chuo), timbul perasaan malu kalau – kalau melanggar kebajikan dan bertitah, "Aku takut pada zaman kemudian orang-orang akan berceloteh dengan mulutnya tentang aku." ;

Perdana menteri Tiong Hwi (Zhong Hui) membuat pernyataan ini dengan berkata, "*Wu hu*! Tian telah menjelmakan rakyat, dengan memiliki berbagai keinginan/kecenderungan, maka bila tanpa seorang pemimpin akan timbul kekacauan. Demikianlah maka Tian Yang Maha Esa menjelmakan orang yang dikaruniai jelas pendengaran dan terang penglihatan untuk mengatur mereka.

Penguasa Dinasti Xia telah gelap kebajikannya dan rakyat seolah jatuh ke dalam lumpur dan abu. Tian Yang Maha Esa telah mengaruniai Baginda keberanian dan kebijaksanaan untuk mengabdi sebagai suri teladan dan meluruskan berlaksa negeri dan melanjutkan Jalan Suci purba yang dipatuhi Yu Agung. Kini Baginda hanya mengikuti Hukum suci itu, menjunjung tinggi Firman Tian Yang Maha Esa.;

[52]MATAKIN, *Kitab Shu Jing,* 2015, h. 7.

Raja Dinasti Xia telah berdosa melakukan perbuatan munafik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, seolah-olah sebagai pengemban Firmannya memerintah rakyat di bawah. Dalam hal ini Tuhan khalik semesta alam (*Tee / Di*) tidak berkenan, dan Dinasti *Shang* menerima Firmannya dan menugaskan Baginda menjadi pemimpin yang mengentaskan rakyat dari penderitaannya. (Shu Jing IV.2).[53]

Meng Zi berkata, "Biarpun Xi Zi kalau berkerudung barang yang kotor, niscaya orang-orang yang melewatinya akan menutup hidungnya." ; Biarpun orang yang buruk / jahat, bila mau membersihkan hati, berpuasa dan mandi; dia boleh bersembahyang kepada Tian Yang Maha Tinggi."(Meng Zi IV B : 25).[54]

..., "Tidak usah heran kalau raja itu tidak bisa berbuat bijaksana." "Biar barang yang paling mudah tumbuh di dunia ini, kalau hanya sehari mendapat sinar matahari dan sepuluh hari dalam kedinginan, belum pernah ada yang tumbuh. Aku jarang dapat bertemu dengannya, begitu aku mengundurkan diri, dia sudah di dalam kedinginnan. Maka meski mula – mula aku berhasil menumbuhkan tunas –tunasnya, apakah artinya?" ;

"Kini marilah kita bicarakan hal orang main catur. Bukankah itu hanya hal yang kecil arti? Tetapi kalau tidak

[53]MATAKIN, *Kitab Shu Jing,* 2015, h. 67.
[54]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 307.

menggunakan kemauan sepenuh hati orang takkan dapat berhasil. Yi Qiu ialah seorang yang paling pandai bermain catur di negeri ini.

Kalau Yi Qiu disuruh mengajar catur kepada dua orang anak; yang seorang dengan kemauan sepenuh hati benar-benar mendengarkan pelajaran Yi Qiu; yang lainnya biar mendengarkan juga, namun hatinya hanya terlibat dengan pikiran kalau-kalau ada angsa hutan datang dan bermaksud hendak mengambil busur untuk memanahnya; Meskipun mereka bersama-sama belajar, sudah tentu tidak akan sama hasilnya. Apakah itu boleh untuk menyatakan bahwa memang kecerdasannya tidak seimbang? Bukan! Tidak demikian halnya." (Meng Zi VI A : 9).[55]

..., "Kalau orang ingin menanam pohon Tong atau Zi yang digenggam dengan kedua belah tangan maupun sebelah tangannya ia tahu bagaimana harus memeliharanya. Tetapi diri sendiri; ternyata tidak tahu bagaimana harus memeliharanya. Apakah sayangnya kepada diri itu tidak seperti kepada pohon Tong atau Zi itu? Sungguh ini kurang berpikir!" (Meng Zi VI A : 13).[56]

Gong Du Zi bertanya, "Semuanya ialah manusia mengapakah ada yang menjadi orang besar dan ada yang

---

[55]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 356.
[56]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 359.

menjadi orang kecil?" Meng Zi menjawab, "Orang yang menurutkan bagian dirinya yang besar akan menjadi orang-orang besar, yang hanya menurutkan bagian dirinya yang kecil akan menjadi orang kecil."

"Semuanya ialah manusia, mengapakah ada yang menurutkan bagian dirinya yang besar dan ada yang menurutkan bagian dirinya yang kecil?" "Tugas telinga dan mata dikendalikan pikiran, niscaya akan digelapkan oleh nafsu-nafsu (dari luar).Nafsu-nafsu (dari luar) bilamana bertemu dengan nafsu-nafsu (dari dalam diri) mudah saling cenderung. Tugas hati ialah berpikir. Dengan berpikir kita akan berhasil, tanpa berpikir takkan berhasil.

Tian Yang Maha Esa mengaruniai kita semuanya itu, agar kita lebih dahulu menegakkan bagian yang besar, sehingga bagian yang kecil itu tidak bisa mengacau. Inilah yang menyebabkan orang bisa menjadi orang besar." (Meng Zi VI A : 15).[57]

Meng Zi berkata, "Kalau diri sendiri tidak mau menempuh Jalan Suci, anak isterinyapun tidak akan mau menempuhnya. Menyuruh orang, kalau tidak berlandaskan Jalan Suci, biarpun

[57]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 361.

anak isteri sendiri tidak akan mau melaksanakan." (Meng Zi VII B : 9).[58]

..., "Orang yang suka nama baik, ia akan dapat menolak, biarpun pemberian berupa Negara yang berkuasa atas seribu kereta. Tetapi orang yang tidak benar-benar suka berbuat demikian, akan nampak diwajahnya biarpun hanya pemberian berapa sebakul nasi atau semangkuk sayur." (Meng Zi VII B : 11).[59]

Meng Zi berkata kepada Gao Zi, "Lihatlah jalan kecil bekas diinjak orang di pegunungan, kalau selalu dilalui akan dapat menjadi jalan besar, tetapi kalau tidak terus dilalui akan kembali tertutup oleh alang-alang. Alang-alang itu kini menutupi hatimu." (Meng Zi VII B : 21).[60]

..., "Kata-kata yang dapat menggunakan hal-hal yang dekat sebagai perumpamaan untuk menunjukkan hal-hal yang jauh, itulah kata-kata yang baik. Peraturan yang mudah dipahami tetapi mengandung hal-hal yang luas, itulah peraturan yang baik. Kata-kara seorang *Jun Zi* itu tidak berlarut-larut tetapi Jalan Suci terpelihara di dalamnya." ;

"Seorang *Jun Zi* selalu berusaha dengan membina diri dapat membawa damai bagi dunia." ; "Tetapi cacat orang ialah

---

[58]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 402.
[59]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 403.
[60]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 405.

mereka menyia-nyiakan sawah sendiri dan menyiangi sawah orang lain. Membebani orang-orang lain dengan kewajiban yang berat, dan membebani diri sendiri dengan kewajiban yang ringan." (Meng Zi VII B : 32).[61]

..., "Untuk memelihara Hati, tiada yang lebih baik daripada mengurangi keinginan. Kalau orang dapat mengurangi keinginan, meskipun ada kalanya tidak dapat menahannya, niscaya tiada seberapa. Kalau orang banyak keinginan-keinginannya, meskipun ada kalanya ia dapat menahannya, niscaya tiada seberapa." (Meng Zi VII B : 35).[62]

A. Dalam Keluarga

Adapun yang dikatakan untuk 'membereskan rumah tangga harus lebih dahulu membina diri' itu ialah : di dalam mengasihi dan mencintai biasanya orang menyebelah; di dalam menghina dan membenci biasanya orang menyebelah; di dalam menjunjung dan menghormati biasanya orang menyebelah; di dalam menyedihi dan mengasihi biasanya orang menyebelah; dan di dalam merasa bangga dan agungpun biasanya orang menyebelah.

Sesungguhnya orang yang dapat mengetahui keburukan pada apa - apa yang disukai dan dapat mengetahui kebaikan

---

[61]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 410.
[62]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 411.

pada apa – apa yang dibencinya amat jaranglah kita jumpai di dalam dunia ini. [2] Maka di dalam peribahasa dikatakan, “Orang tidak tahu keburukan anaknya, seperti petani tidak tahu kesuburan padinya.” ; [3] Inilah yang dikatakan, bahwa diri yang tidak terbina itu takkan sanggup membereskan rumah tangganya. (Da Xue VIII 1-3).[63]

Adapun yang dikatakan ‘Untuk mengatur Negara harus lebih dahulu membereskan rumah tangga’ itu ialah : tidak dapat mendidik keluarga sendiri tetapi dapat mendidik orang lain itulah hal yang takkan terjadi. Maka seorang *Jun Zi* biar tidak keluar rumah, dapat menyempurnakan pendidikan di negaranya. Dengan berbakti kepada ayah bunda, ia turut mengabdi kepada raja; dengan bersikap rendah hati, ia turut mengabdi kepada atasannya; dan dengan bersikap kasih sayang, ia turut mengatur masyarakatnya. (Da Xue IX : 1).[64]

Di dalam *Kang Gao* tertulis, “Berlakulah seumpama merawat bayi,” (Shu Jing V.9.9). Bila dengan sebulat hati mengusahakannya, meski tidak tepat benar, niscaya tidak jauh dari yang seharusnya. Sesungguhnya tiada yang harus lebih dahulu belajar merawat bayi baru boleh menikah. (Da Xue IX : 2).[65]

---

[63]MATAKIN, *Si Shu, 2012*, h. 12.
[64]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 14.
[65]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 14.

Bila dalam keluarga saling mengasihi niscaya seluruh Negara akan di dalam Cinta Kasih. Bila dalam tiap keluarga saling mengalah, niscaya seluruh Negara akan di dalam suasana saling mengalah. Tetapi bilamana orang tamak dan curang, niscaya seluruh Negara akan terjerumus ke dalam kekalutan; demikianlah semua itu berperan. Maka dikatakan, sepatah kata dapat merusak perkara dan satu orang dapat berperan menenteramkan Negara. (Da Xue IX : 3).[66] (Lun Yu XX : 1.5; II .2)

Maka teraturnya Negara itu sesungguhnya berpangkal pada keberesan dalam rumah tangga. (Da Xue IX : 5).[67]

Di dalam Kitab Sanjak (Shi Jing) tertulis, " Betapa Indah pohon persik (*Tao*) lebat rimbunlah daunnya; laksana nona pengantin ke rumah suami, ciptakan damai dalam keluarga." Dengan damai di dalam rumah baharulah dapat mendidik rakyat Negara. (Da Xue IX : 6).[68] (Shi Jing I.1.6.3)

Di dalam Kitab Sanjak (Shi Jing) tertulis "Hormatilah kakakmu, cintailah adikmu." (Shi Jing II.2.8.3) Hormatilah kakakmu, cintailah adikmu. Dengan demikianlah baharu dapat mendidik rakyat Negara. (Da Xue IX : 7).[69]

Di dalam Kitab (Shi Jing) tertulis "Laku yang tanpa cacat itulah akan meluruskan hati rakyat di empat penjuru Negara."

---

[66]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 14.
[67]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 15.
[68]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 15.
[69]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 15

Dapat melaksanakan tugas sebagai bapak, sebagai anak, sebagai kakak dan sebagai adik, baharulah kemudian dapat berharap rakyat meneladan kepadanya. (Da Xue IX : 8).[70] (Shi Jing I.XIV.III.3).

Inilah yang dikatakan mengatur Negara itu berpangkal pada keberesan rumah tangga. (Da Xue IX : 9/1, 2, 3, 5, 6, 7, 8).[71]

Raja berkata, "Wu hu! Feng semuanya harus ada pengelolaan yang benar. Bila kamu menunjukkan kecerahan batin yang besar untuk menundukkan hati orang, rakyat akan saling mendorong agar bersedia bekerja keras dan hidup harmonis; tetapi (didalam menangani kejahatan), lakukanlah seolahdi dalam dirimu mengidap penyakit maka seluruh rakyat akan berupaya mencampakkan perilakunya yang salah. Perlakukanlah mereka seperti engkau menjaga bayi, maka rakyat akan tenang dan teratur. (Shu Jing V.9.9).[72]

"Walaupun mempunyai banyak kerabat, tidak sebanding dengan orang-orang (ku) yang berperi Cinta Kasih. Oleh karenanyalah rakyat berpaling kepadaku seorang." (Da Xue IX : 3) (Lun Yu XX : 1.5).[73]

---

[70]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 15
[71]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 15
[72]MATAKIN, *Kitab Shu Jing, 20*15, h. 172.
[73]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 177.

Nabi bersabda, ada tiga ratus sanjak lebih isi Kitab Sanjak, tetapi dapat diringkas menjadi satu kalimat : 'Pikiran jangan sesat.' (Lun Yu XIII : 5) (Lun Yu II.2).[74]

Nabi bersabda, "Orang yang hafal luar kepala ketiga ratus nyanyian dalam Kitab Sanjak (Shi Jing), tetapi di dalam memangku jabatan Negara tidak dapat berhasil; diutus ke luar negeri tidak dapat memberikan keterangan dengan tegas; sekalipun ia belajar lebih banyak, apa gunanya (Lun Yu II.2) (Lun Yu XIII : 5).[75]

Pohon Persik muda dan segar, Betapa subur menghijau daunnya. Puteri Muda pulang ke rumah barunya , akan baik-baik mengatur keluarga. Shi Jing I.1.6.3. Sanjak ini melukiskan putera-puteri Negeri Qi yang dipimpin Raja Wen dan Puteri Tai Si.

(Shi Jing II.2.8.3.)? hilang hanya judul saja.[76]

Tekukur itu bersarang di Pohon Besaran (*Sang*). Dan seekor anaknya di Pohon *Ji* (Jujube). Orang yang lembut mulia dan *Jun Zi*, tiada yang salah perilakunya. Perilakunya yang tiada salah, meluruskan perilaku keempat penjuru Negara. Sanjak ini bersifat kiasan, berisi pujian untuk beberapa pangeran, mungkin dari Negeri *Cao* karena perilakunya yang bajik dan lurus

---

[74]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 58.
[75]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 128.
[76]MATAKIN, *Shi Jing* (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), h 249.

pengaruhnya walaupun hanya sebuah negeri kecil. (Shijing I.XIV.III.3)[77]

Mengurus hartapun ada Jalannya Yang Besar; bila penghasilan lebih besar dari pada pemakaian dan bekerja setangkas mungkin sambil berhemat, niscaya harta benda itu akan terpelihara. (Da Xue X : 19).[78]

Di dalam Kitab Sanjak (Shi Jing) tertulis, "Keselarasan hidup bersama anak isteri itu laksana alat music yang ditabuh harmonis. Kerukunan di antara kakak dan adik itu membangun damai dan bahagia. Maka demikianlah hendaknya engkau berbuat di dalam rumah tanggamu; bahagiakanlah isteri dan anak-anakmu." (Shi Jing II.1.4.7/8) (Zhong Yong XIV : 2).[79]

"Keselarasan hidup bersama anak isteri itu, Laksana alat music ditabuh harmonis; Kerukunan kakak dan adik itu, Membangun damai dan bahagia lestari." ; Bahagiakanlah di dalam keluarga, bagi isteri dan anak-anakmu, periksa dan pelajarilah itu; Tidakkah benar? Sanjak ini bersifat kiasan dan menceritakan, menunjukkan betapa jalinan yang wajib diutamakan ialah antara kakak dan adik yang harus ada rasa

---

[77]MATAKIN, *Kitab Shi Jing,* 2005, h. 203.
[78]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 19.
[79]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 31.

kasih. Pangeran Zhou Gong merasa sangat sedih akan jalinannya dengan Guan dan Cai yang tidak rukun. (Shi Jing II.1.4.7/8).[80]

B. Dalam Pergaulan

Nabi bersabda, "bertempat tinggal dekat tempat kediaman orang yang berperi Cinta Kasih, itulah yang sebaik-baiknya. Bila tidak mau memilih tempat yang disuasanai Cinta Kasih itu, bagaimana memperoleh Kebijaksanaan?" (Meng Zi II A: 7/2) *(*Lun Yu IV : 1).[81]

"Kong Zi bersabda, 'Bertempat tinggal dekat tempat kediaman orang yang berperi Cinta Kasih, itulah yang sebaik-baiknya. Bila tidak mau memilih tempat yang disuasanai Cinta Kasih itu, bagaimana ia memperoleh Kebijaksanaan?' Sesungguhnya Cinta Kasih itu ialah Anugerah Tian, Tuhan YME yang sangat mulia, dan Rumah sentosa bagi manusia. Karena orang tidak dapat menghalangi kita berbuat demikian, bila mana kita tidak berperi Cinta Kasih, itu tidak Bijaksana.(Lun Yu IV : 1) (Meng Zi IIA : 7/2).[82]

---

[80]MATAKIN, *Kitab Shu Jing, 20*15, h. 228.
[81]MATAKIN *Si Shu,* 2012, h. 68.
[82]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 231.

Nabi bersabda,"Sungguh pandai bergaul Yan Ping Zhong, semakin lama semakin menumbuhkan sikap hormat."(LunYu V : 17)[83].

Nabi bersabda, "Aku belum pernah melihat seseorang yang mencintai Kebajikan seperti mencintai keelokan." (Lun Yu I : 7) (Lun Yu IX : 18).[84]

Zi Xia berkata, "Orang yang dapat menjunjung Kebijaksanaan lebih dari keelokkan, melayani orang tua dapat mencurahkan tenaganya, mengabdi kepada pemimpin berani berkorban, bergaul dengan kawan dan sahabat, kata-katanya dapat dipercaya, aku akan mengatakan ia sudah belajar." (Lun Yu IX : 18) (Lun Yu I : 7).[85]

Nabi bersabda, "Aku belum pernah melihat seseorang yang mencintai Kebajikan seperti mencintai keelokkan." (Lun Yu I : 7) (Lun Yu IX : 18).[86]

... "Seorang *Jun Zi* dapat rukun meski tidak dapat sama; seorang rendah budi (*Xiao Ren*) dapat sama meski tidak dapat rukun." (Lun Yu II : 14) (Lun Yu XIII : 23).[87]

... Seorang *Jun Zi* mengutamakan kepentingan umum, bukan kelompok; seorang rendah budi (*Xiao Ren*)

---

[83]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 76.
[84]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 101.
[85] MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h.55.
[86]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 101.
[87]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 133.

mengutamakan kelompok, bukan kepentingan umum." (Lun Yu II : 14).[88]

Zi Gong bertanya, "Bagaimanakah tentang seseorang yang disukai seluruh penduduk kampung?" (Meng Zi I B : 7,4) Nabi bersabda, "Itu belum cukup." "Bagaimanakah tentang seseorang yang dibenci seluruh penduduk kampung?" Nabi bersabda, "Itupun belum cukup. Yang sebaik-baiknya ialah kalau ia disukai orang-orang yang baik, dan dibenci orang-orang yang jahat di kampung ini." (Lun Yu XIII : 24).[89]

"Bila orang-orang di kanan kiri mengatakan bahwa seseorang itu bijaksana, janganlah dipercaya begitu saja. Bila para pembesar mengatakan bahwa seseorang itu bijaksana, janganlah dipercaya begitu saja. Bila segenap rakyat mengatakan bahwa seseorang itu bijaksana, maka selidikilah baik-baik. Bila ternyata bijaksana, maka angkatlah dia. Bila orang-orang di kanan kiri mengatakan bahwa seseorang itu tidak boleh diangkat, janganlah didengarkan.

Bila para pembesar mengatakan bahwa seseorang itu tidak boleh diangkat, janganlah didengarkan. Bila segenap rakyat mengatakan bahwa seseorang itu tidak boleh diangkat, maka

---

[88]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 60.
[89]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 133.

selidikilah baik-baik. Bila ternyata memang tidak boleh diangkat, barulah lepaskan dia. (Lun Yu XIII : 24). (Meng Zi I B :7,4)[90].

Zi Gong bertanya, “Bagaimanakah melaksanakan Cinta Kasih. Nabi Bersabda, “Seorang tukang yang ingin bekerja baik-baik, lebih dahulu menyempurnakan alat-alatnya. Maka hidup di suatu Negara hendaklah dapat mengabdi kepada pembesar yang Bijaksana dan berkawan dengan para Siswa di dalam Cinta Kasih.” (Lun Yu XV : 10).[91]

Nabi Kong Zi bersabda, “ Ada tiga macam sahabat yang membawa faedah dan ada tiga macam sahabat yang membawa celaka. Seorang sahabat yang lurus, yang jujur dan yang berpengetahuan luas, akan membawa faedah. Seorang sahabat yang licik, yang lemah dalam hal-hal baik dan hanya pandai memutak lidah, akan membawa celaka.” (Lun Yu XVI : 4).[92]

Zi Lu bertanya, “Seorang *Jun Zi* itu menjunjung tinggi keberaniankah?” Nabi bersabda, “Seorang *Jun Zi* meletakkan kebenaran di tempat teratas. Seorang yang berkedudukan tinggi bila hanya mengutamakan Keberanian, dan tanpa Kebenaran, niscaya akan menimbulkan kekacauan. Seorang rakyat jelata bila

---

[90]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 207.
[91]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 147.
[92]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 155.

hanya mengutamakan Keberanian tanpa Kebenaran, niscaya akan menjadi perampok." (Lun Yu XVII : 23).[93]

Murid Zi Xia bertanya kepada Zi Zhang tentang cara bergaul. Zi Zhang berkata, "Apakah yang dikatakan Zi Xia kepadamu?" Jawabnya, "Bergaullah dengan orang yang patut diajak bergaul dan janganlah bergaul dengan orang yang tidak patut diajak bergaul." [2] Zi Zhang berkata, "Yang pernah kudengar tidak demikian, 'Seorang Jun *Zi* memuliakan para bijaksana dan bergaul dengan siapapun; ia memuji orang yang bodoh!. Kalau orang benar-benar bijaksana, mengapakah tidak mau bergaul dengan siapapun? Kalau tidak bijaksana, orang lain yang akan menolak kita. Bagaimanakah kita berani menolak orang?" (Lun Yu XIX : 3).[94]

Wan Zhang berkata, "Memberanikan bertanya hal bersahabat." Meng Zi menjawab, "Jangan membanggakan usia, jangan membanggakan kedudukan dan jangan pula membanggakan keadaan kakak atau adik dalam bersahabat. Bersahabat ialah bersahabat di dalam Kebajikan, tidak boleh membanggakan hal-hal lain."

"Meng Xian Zi yang berkuasa atas seratus kereta perang, dia mempunyai lima orang ssahabat: Yue Zheng Qiu, Mu Zhong dan tiga orang lagi yang aku lupa namanya. Hubungan Zian Zi dengan

---

[93]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 165.
[94]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 171.

ke lima orang ini ialah persahabatan, tidak ada hubungan dengan keadaan keluarga Xian Zi. Ke lima orang ini kalau dihubungkan dengan keadaan keluarga Xian Zi, pasti tidak mau bersahabat."

Bukan hanya kepala keluarga yang berkuasa atas seratus kereta perang saja dapat berbuat demikian, biar seorang raja negeri kecilpun ada juga yang dapat melakukan, Rajamuda Hui dari Negeri Bi berkata, 'Aku kepada Zi Si, memandang sebagai guru. Aku kepada Yan Ban, memandang sebagai sahabar. Sedang Wang Shun dan Chang Xi hanya kupandang sebagai pegawaiku." *(*Lun Yu VI : 9)

"Bukan hanya raja suatu negeri kecil saja dapat berbuat demikian, melainkan raja suatu negeri besarpun ada yang dapat berbuat demikian. Sikap Rajamuda Ping dari negeri *Jin* kepada Hai Tang demikian; (Kalau ia datang ke tempat Hai Tang) setelah disilahkan duduk, barulah ia duduk; setelah disilahkan makan, barulah ia makan.

Biarpun hanya dihidangkan makanan kasar dengan sayuran saja, ia tidak pernah tidak makan sampai kenyang. Sungggguh tidak berani kalau tidak sampai kenyang. Tetapi sayang ia hanya berbuat sampai disitu saja. Ia tidak mau memberinya kedudukan, tidak mau mengajaknya mengatur dunia dan tidak pula memberinya jaminan kehidupan. Itu hanya suatu cara seorang Siswa, menghormat kepada seorang

Bijaksana, bukan cara seorang raja menghormat kepada seorang Bijaksana."

"Ketika Shun menghadap kepada raja (Yao), raja lalu menerimanya sebagai menantu dan diberikan istananya yang kedua, sehingga kadang-kadang dia dijamu oleh Shun di situ. Jadi mereka bias saling berganti menjadi tamu. Inilah cara seorang raja bersahabat dengan rakyat jelata. Yang rendah kedudukannya mengindahkan kepada yang tinggi kedudukan, Yang tinggi kedudukan mengindahkan kepada yang rendah kedudukan, itu dinamai menjunjung kebijaksanaan, itu dalam Kebenaran Yang Satu." (Meng Zi VB : 3.1-5).[95]

"Keluarga Ji menyuruh oraang meminta Min Zi Qian menjabat menteri di daerah *Bi*. Min Zi Qian menjawab, "Katakanlah dengan baik-baik kepadanya bahwa aku tidak dapat menerima. Kalau ada utusan lagi datang kemari, niscaya aku sudah (pergi dan diam) di tepi sungan Wen." (Lun Yu VI : 9)[96].

Meng Zi berkata kepada Wan Zhang,"Orang yang terbaik di suatu kampung, akan bersahabat dengan orang-orang lain yang baik di kampung itu. Orang yang terbaik disuatu negeri, akan bersahabat dengan orang-orang lain yang baik di negeri itu. Dan orang-orang yang terbaik di dunia, akan bersahabat dengan orang-orang lain yang baik di dunia."

---

[95]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 336.
[96]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 81.

”Kalau sudah bersahabat dengan orang-orang yang baik di dunia ini, tetapi masih merasa kurang cukup, ia akan maju lebih jauh dengan memahami tentang orang-orang zaman dahulu. Ia melagukan sanjak-sanjaknya dan membaca Kitab-kitabnya. Bila masih belum mengenal juga tentang pribadinya, maka ia membaca sejarahnya. Demikianlah ia melakukan persahabatan.” (Meng Zi VB : 8).[97]

Meng Zi berkata, “Pohon di gunung *Niu*, mula-mula memang rimbun dan indah. Tetapi karena letaknya dekat dengan sebuah negeri yang besar, lalu dengan semena-mena ditebang; masih indahkah ini? Benar dengan istirahat tiap hari tiap malam, disegarkan oleh hujan dan embun, tiada yang tidak bersemi dan bertunas kembali. Tetapi lembu-lembu dan kambing-kambing digembalakan disana, maka menjadi gundullah dia. Orang yang melihat keadaan yang gundul itu lalu menganggapnya memang selamanya belum pernah ada pohon-pohonnya.”

“Tetapi benarkah itu hakekat sifat gunung itu? Cinta Kasih dan Kebenaran yang wajib terjaga di dalam hati manusia, kalau sampai tiada lagi, tentulah karena sudah terlepas Hati. Hal itu seperti pohon yang ditebang dengan kapak; kalau tiap-tiap hari ditebang, dapatkah menunjukkan keindahannya? Dengan

[97]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 345.

bergantinya siang dan malam orang dapat beristirahat, lalu pagi harinya beroleh kesegaran kembali, tetapi karena kegemarannya akan hal-hal yang buruk dan kurangnya kehendak saling mengerti dengan orang lain, maka perbuatan pada siang harinya itu memusnahkan kembali yang sudah diperolehnya.

Kalau kemusnahan ini berulang-ulang terjadi, kesengsaraan yang diperoleh karena hawa malam itu, tidak cukup untuk menjaganya. Kalau kesegaran yang diperoleh karena hawa malam itu tidak cukup untuk untuk menjaganya, bedanya dengan burung atau hewan sudah tidak jauh lagi. Kalau orang melihat keadaan yang sudah menyerupai burung atau hewan itu, ia lalu menyangka bahwa memang demikianlah Watak dasarnya. Tetapi benarkah itu sungguh-sungguh merupakan rasa hatinya?"

Meng Zi berkata, "Perbedaan antara manusia dengan burung (hewan) itu sesungguhnya tidak seberapa. Perbedaan yang sedikit itu oleh kebanyakan orang sering diabaikan, tetapi seorang *Jun Zi* menjaganya. "Raja *Shun* mempelajari hal ikhwal segala benda. Diperiksanya hal-hal berhubungan antara manusia, Ia berjalan di dalam Cinta Kasih dan Kebenaran, ia tidak perlu mengejar-ngejar Cinta Kasih dan Kebenaran. (Meng Zi IV B : 19)[98]

---

[98]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 304.

“Maka kalau dirawat baik-baik tiada barang yang tidak akan berkembang, sebaliknya kalau tidak dirawat baik-baik tiada barang yang tidak akan rusak.” “Kang Zi bersabda, ‘Pegang teguhlah, maka akan terpelihara, sisa-siakanlah, maka akan musnah. Ke luar masuknya tidak berketentuan waktu dan tidak dikehui di mana tempatnya.’ Di sini beliau hanya akan mengatakan tentang Hati.” (Meng Zi VI A : 8)[99]

Seorang umat *Ru* tidak memestikakan emas atau batu kumala, melainkan kesatyaan dan dapat dipercaya *(Zhong Xin)* itulah mestikanya. Ia tidak mendambakan tanah atau daerah, melainkan menegakkan kebenaran (*Li Yi*) menjadi tanah atau daerahnya; ia tidak mendambakan banyaknya kekayaan; banyaknya kepandaian pengetahuan itulah kekayaannya; ia sukar didapat, tetapi mudah perihal gajinya; mudah perihal gajinya; tetapi tidak mudah untuk menahannya; Bila bukan waktunya, ia tidak menampakkan diri; betapa tidak sukar mendapatkannya?

Bila tidak di dalam kebenaran, ia tidak dapat menyatu; betapa tidak sulit menahannya? Ia mendahulukan pengabdian dan membelakangkan perihal gaji; tidakkah itu mudah perihal

[99]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 354.

gajinya? Demikianlah caranya bergaul dekat dengan orang lain. (Li Ji XXXVIII : 6)[100]

Seorang umat Ru dapat berjalin akrab, tetapi tidak dapat ditahan; ia dapat didekati, tetapi tidak dapat dipaksa; dapat dibunuh, tetapi tidak dapat dipermalukan; bertempat tinggal, ia tidak mau bermewah – marak; minum dan makan tidak mau bermewah – ruah; ia bersedia menerima teguran lembut atas kesalahan dan kegagalannya, tetapi tak sudi ditunjuk muka; inilah kekerasan dan ketegarannya. (Li Ji XXXVIII : 8)[101]

Seorang umat *Ru*, hidup bergaul dengan orang zaman kini, tetapi kepada yang kuno itulah ia belajar; Untuk diterapkan dalam perilakunya di zaman sekarang, dan menjadi suri tauladan di zaman kemudian.

Kalau zamannya tidak dapat menerimanya, dan menyambutnya, orang atasan tidak menerimanya, dan orang bawahan tidak mendukungnya, bahkan orang-orang yang khianat dan penjilat berkomplot mencelakakannya; dirinya bisa dicelakakan, tetapi cita dan semangatnya tidak dapat dirampas. Sekalipun bahaya mengancam dirinya dalam berusaha, dimanapun ia senantiasa memacu diri mewujudkan citanya dan tidak dapat melupakan tuntutan adanya penderitaan rakyat;

---

[100]MATAKIN, *Kitab Li J*i (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), h. 667.
[101]MATAKIN, *Kitab Li J*i (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), h. 668.

demikianlah senantiasa keprihatinan dalam pikirannya.(Kitab Li Ji XXXVIII : 11)[102]

C. Dalam Masyarakat

Puncak kebaikan, Di dalam Kitab Sanjak (Shi Jing) tertulis , "Daerah ibu kota yang seribu *Li* luasnya itu, menjadi tempat kediaman rakyat." (Shi Jing IV.3.3.3) (Da Xue III : 1).[103]

Ibukota yang luasnya seribu li, disitu rakyat berdiam; Namun menyebar sampai keempat penjuru lautan. Dari empat penjuru lautan mereka datang; Mereka datang dalam jumlah besar mengikuti upacara sembahyang; Gunung Jing (di dekat Ibukota) memiliki Bengawan *He* sebagai batas. Dinasti Yin menerima Firman untuk kedaulatannya; Mengemban beratus kemuliaan. Sanjak ini merupakan lagu puja bersifat menceritakan yang dilagukan untuk mengiringi upacara sembahyang di *Miao* Dinasti Shang; dan khususnya untuk memuliakan Raja Wu Ding (1324-1265 s.M.) Shi Jing IV.3.3.3.(IV.III.III.3)[104]

"Adapun Jalan Suci yang harus ditempuh di dunia ini mempunyai Lima Perkara dengan Tiga Pusaka di dalam menjalankannya, yakni : hubungan raja dengan menteri, ayah dengan anak, suami dengan isteri, kakak dengan adik dan kawan

---

[102]MATAKIN, *Kitab Li J*i (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), h. 669.
[103]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 9.
[104]MATAKIN, *Kitab Shi Jing* (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), h. 530.

dengan sahabat. Kebijaksanaan, Cinta Kasih dan Berani; Tiga Pusaka inilah Kebajikan yang harus ditempuh. Maka yang hendak menjalani haruslah Satu Tekadnya." (Zhong Yong XIX : 8).[105]

Nabi bersabda, "Seorang yang bermewah-mewah, niscaya sombong, seorang yang terlalu hemat, niscaya kikir. Tetapi daripada sombong lebih lumayan kikir." (Lun Yu VII : 36).[106]

Meng Zi berkata, "Ada pujian yang datang tanpa diharapkan, ada pula celaan yang datang biarpun sudah berusaha sebaik-baiknya." (Meng Zi IVA : 21).[107]

..., "Orang yang dengan mudah menghamburkan kata-kata itu ialah karena belum pernah mendapat damparatan." (Meng Zi IVA : 22).[108]

..., "Cacatnya orang itu ialah hanya ingin menggurui orang." (Meng Zi IVA : 23). [109]

..., "Orang yang suka membicarakan ketidak-baikan orang lain, entah mara bahaya apa yang akan menimpanya." (Meng Zi IVB : 9).[110]

---

[105]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 36.
[106]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 91.
[107]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 95.
[108]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 296.
[109]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 296.
[110]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 302.

…, "Kata-kata yang tidak benar itu tidak membawa berkah, yang benar-benar tidak membawa berkah itu ialah usaha hendak menutupi para Bijaksana." (Meng Zi IVB : 17).[111]

…, "Ketika Zeng Zi berdiam di *Wu Cheng*, suatu hari kota itu kedatangan perampok dari Negeri *Yue*. Ada yang memberitahukan, 'Perampok datang, baiklah kalian menyingkirkan diri!' (Sebelum menyingkir) Zeng Zi berpesan, "Jangan boleh orang menempati kamarku dan jangan pula sampai merusak pohon-pohon ini!" Setelah para perampok berlalu, Zeng Zi berkata, 'Perbaikilah dinding rumahku, aku segera pulang!' Para perampok telah berlalu maka Zeng Zi pulang. Murid-murid yang berada di kanan-kirinya saling berkata, 'Pembesar-pembesar disini begitu setia dan menghormati guru, tetapi ketika ada perampok datang, ia segera menyingkir sehingga dilihat rakyat disini; setelah para perampok berlalu, barulah ia kembali. Bukankah tindakan ini tidak layak?"

Shen You Xing berkata, 'Engkau belum mengerti, dahulu ketika guruku tinggal bersama keluarga Shen You, disana timbul pemberontakan tukang-tukang rumput, murid-murid ikut guru ada tujuh puluh, mereka diajak menyingkir.'

---

[111]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 303.

Ketika Zi Si (cucu Nabi Kong Zi) berada di Negeri Wei, disana kedatangan perampok dari Negeri Wei, di sana kedatangan perampok Negeri Qi. Ada orang memberitahukan. 'Perampok datang, baiklah kalian menyingkirkan diri!' Zi Si berkata, 'Kalau Ji pergi, siapakah akan melindungi raja?'

Meng Zi berkata, "Zeng Zi dan Zi Si sesungguhnya sama di dalam Jalan Suci. Zeng Zi pada saat itu berkedudukan sebagai guru, sama dengan kedudukan seorang ayah atau kakak. Zi Si berkedudukan sebagai menteri, sama dengan seorang pembela; Zeng Zi dan Zi Si kalau bertukar kedudukan akan berbuat sama." (Meng Zi IV B : 31).[112]

..., "Hal mendidik itu banyak caranya. Biarpun aku tidak mau memberinya pengajaran, itu sudah berarti memberi pengajaran juga." (Meng Zi VIB : 16).[113]

---

[112]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 312.
[113]MATAKIN, *Si Shu,* 2012, h. 381.

BAB IV

PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF KHONGHUCU

Dalam Kitab Yi Jing (Kitab Perubahan), laki-laki dan perempuan dilambangkan dengan unsur Yin dan Yang. Unsur Yin untuk perempuan dan unsur Yang untuk laki-laki. diantara laki-laki dan perempuan tiada perbedaan, setara dalam peran dan kedudukan melaksanakan tugasnya, saling mendukung, mengisi dan melengkapi diantara keduanya.

Perempuan berdasarkan pandangan Agama Khonghucu adalah seorang yang sangat agung dan mulia yang dapat memberikan kedamaian, kesejahteraan dalam keluarga dan keberkahan bagi semua. Maka seorang perempuan haruslah selalu dapat berperilaku baik dan benar dalam kelurusan, satya dan dapat dipercaya.

Penulis disini berbagi cerita sebagai teladan perempuan Khongcu dari tiga ibu Agung sebagai panutan :

1. Ibu Bingcu, yang merasa resah, karena kepedulian kepada Bingcu kecil mengenai pendidikannya.[1]

Berawal dari tempat tinggalnya yang dekat pemakaman, Bingcu kecil dan teman-temannya sangat suka melihat Upacara

---

[1]Tjiong Giok Hwa, terjemahan dan saduran dari *Confucian Ethics "The Path They Have Trod" Jalan Suci yang ditempuh para tokoh sejarah Agama Khonghucu (*Sala: Matakin PNR, 1999), h. 37.

Pemakaman. Bingcu kecil mengatur teman-temannya seakan melakukan upacara pemakaman tersebut. Ada yang sebagai keluarga duka dan Pendeta.

Resah seorang ibu, akhirnya pindah rumah, kesuatu tempat yang ramai dekat pasar kota. Disinipun Bingcu kecil terkesan dengan para pedagang yang menjajakan dagangannya. Ia meniru gaya para pedagang, bermain dengan teman-temannya seperti itu. Melakukan tawar menawar dan perjanjian serta menghitung rugi laba tiap sennya.

Bagaimana Bingcu kecil dapat berkembang kesadaran moralnya bila tidak ada contoh belajar yang baik, kalau demikian? Resah seorang ibu, ia kembali mencari tempat tinggal dengan lingkungan yang lebih baik dekat sekolah.

Bingcu kecil, berkembang dengan cepat dan berminat belajar, memohon kepada ibunya untuk disekolahkan. Dengan sangat gembira ibu Bingcu akhirnya mendapatkan tempat yang layak lingkungan untuk pendidikan anaknya, setelah berpindah tempat sebanyak tiga kali.

Bingcu waktu kecil adalah seorang anak yang cerdas, aktif dan lincah. Bosan dengan suasana monoton disekolah, ia sering mombolos. Mengetahui hal itu ibu Bingcu sangat sedih dan kecewa. Suatu hari saat Bingcu kecil pulang saat membolos lagi.

Ketika itu ibu Bingcu sedang menenun kain sutera seharian. Dengan rasa sangat kecewa mengggunting kain yang ditenunnya.[2]

Tindakan ibunya itu membuat Bingcu kecil sangat terkejut, ia tidak paham mengapa ibunya menghancurkan hasil kerja yang telah memakan banyak waktu, perhatian dan tenaganya itu? Ibu Bingcu lebih resah daripada marah, ia membandingkan membolosnya sang putra dengan kain yang dipotong sehingga tidak berguna. Kalau Bingcu tidak mampu dan tekun bekerja keras mengusahakan sesuatu sampai selesai, hal ini tidak ada bedanya seperti tidak bergunanya kain yang tidak selesai itu. Sejak itu Bingcu Kecil tidak pernah membolos lagi.

Ibu Bingcu tidak hanya peduli bahwa anaknya harus besar di lingkungan yang baik, tetapi juga berupaya menumbuhkan dan mengembangkan nilai luhur dan prinsip. Maka beliau hati-hati memberikan contoh dan tauladan yang baik bagi anaknya itu.

Pada suatu hari, Bingcu melihat tetangganya menyembelih seekor hewan (babi). Karena keingintahuannya ia bertanya, "ibu. mengapa tetangga kita menyembelih seekor babi?". Karena sibuk dengan pekerjaan, sang ibu begitu saja menjawab ; "supaya engkau bisa makan daging babi untuk makan sore nanti!"

---

[2]Tjiong Giok Hwa, terjemahan dan saduran dari *Confucian Ethics*, h. 38.

Tak lama sesudah kata-kata itu terucap, Ibu Bingcu menyesal karena ia telah membohongi anaknya. Bagaimana ia dapat belajar nilai-nilai kejujuran? Cepat-cepat sang ibu keluar rumah dan membeli sedikit sehingga Bingcu akan benar-benar memakan apa yang telah terucap olehnya saat makan sore.[3]

Hikmah yang dapat diambil adalah bagaimana seorang ibu berusaha agar anaknya menjadi seoraang anak yang berguna dan berhasil dengan baik, jujur dan dapat dipercaya.

2. Ibu Auwyang Siu (Ouyang Xiu), seorang guru bagi anaknya.

Auyang Siu (Ouyang Xiu) adalah seorang sastrawan besar dan penulis sejarah yang hidup pada zaman dinasti Song (960-1279M)[4]. Ia dibesarkan dalam sebuah keluarga miskin, ayahnya sudah meninggal dunia ketika baru berusia empat tahun, meninggalkan sang ibu menyangga keluarga sendirian.

Sadar akan nilai pendidikan, tetapi terlalu miskin untuk menyekolahkan anaknya. Ibu Auyang Siu memutuskan, ia sendiri yang akan mengajar anaknya membaca dan menulis. Tetapi keluarga itu sangat miskin sehingga tidak mampu untuk membeli kuas (pena berujung bulu/mopiet) dan kertas.

Dalam perjalanan pulang dari bepergian, ibu Auyang Siu melihat buluh air yang tumbuh di empang. Ini menimbulkan ide

---

[3]Tjiong Giok Hwa, terjemahan dan saduran dari *Confucian Ethics*, h. 39.
[4]Tjiong Giok Hwa, terjemahan dan saduran dari *Confucian Ethics*, h. 39.

beliau utnuk menggunakan buluh air itu untuk pena menulis diatas pasir.

Setiap hari, Auyang Siu berlatih menulis huruf baru yang diajarkan ibunya yang menuliskannya di atas pasir. Perbendaharaan kata-katanya terus bertambah dari hari ke hari.

Auyang Siu, yang belasan tahun umurnya itu sungguh mencintai belajar. Ia selalu menginginkan akan bacaan baru. Ketika ia telah membaca habis semua buku yang ada dirumah, ia meminjam dari tetangga-tetangganya. Alhasil, ia sudah terpelajar meskipun masih sedemikian muda.

Auyang Xiu, dikenal sebagai seorang sastrawan oleh hampir semua orang. Sumbangannya terbesar termasuk dua karya besar sejarah Tiongkok. Ia juga termasyhur sebagai penulis prosa dan puisi. Keberhasilan Auyang Siu tidak dapat dilepaskan adalah berkat ibunya, yang penuh kesungguhan membimbing agar puteranya mendapatkan pendidikan yang layak meskipun mereka dalam kemiskinan.[5]

Hikmah dari cerita ini ialah Sesusah apapun dalam menjalani kehidupan, seorang ibu selalu berjuang untuk anaknya, terutama dalam hal pendidikan. Dikatakan bahwa orang tua lebih baik memberikan pengetahuan dan pendidikan bagi anaknya, sebagai bekal dalam menjalani kehidupan secara

---

[5]Tjiong Giok Hwa, terjemahan dan saduran dari *Confucian Ethics*, h. 40.

mandiri dan penuh tanggung jawab untuk meraih masa depan harmonis sejahtera. Bila harta warisan yang ditinggalkan niscaya menjadikan anak menderita dan susah tanpa pendidikan di dalam pengetahuan dan berpengetahuan.

3. Ibu Yu Fei (Gak Hwi)

Alkisah pada tahun 1103 terjadi badai besar di Sungai Kuning sehingga airnya meluap melewati tanggul-tanggul dan menyebabkan banjir besar melanda wilayah sekitarnya. Banyak orang tenggelam dan hanyut.[6]

Seorang ibu muda beserta bayinya berumur satu bulan, dengan tabah dan cekatan masuk ke dalam sebuah gentong untuk berlindung. Mereka terombang ambing diseret arus banjir bandang itu. Berhari-hari terapung-apung dan akhirnya terdampar di suatu daratan yang kering. Yu Fei (Gak Hwi) kecil bersama ibunya lolos dari ancaman banjir tanpa terluka, namun kehilangan segala harta miliknya dan tidak mempunyai uang sedikitpun.[7]

Yu Fei sudah gemar belajar sejak usia yang masih sangat muda. Tetapi sang ibu terlalu miskin untuk mengirimnya ke sekolah, bahkan untuk membelikannya tinta dan kertas. Beliau mencari nafkah dengan menenun untuk orang lain,

---

[6]Tjiong Giok Hwa, terjemahan dan saduran dari *Confucian Ethics*, h. 40.
[7]Tjiong Giok Hwa, terjemahan dan saduran dari *Confucian Ethics*, h. 40

penghasilannya sangat minim. Serta mengajarkan puteranya apa saja yang dipahami dengan menggunakan sebatang bilah untuk menulis di atas tanah. Dan juga sering bercerita kepada putranya riwayat para pahlawan negara yang hidup pada zaman kuno mengenai perbuatan mulia yang dilaksanakan.[8]

Dibawah bimbingan yang keras tetapi penuh kasih, Yu Fei tumbuh dewasa dengan baik, menjadi seorang yang teguh dalam prinsip. Yu Fei mempraktekkan ilmu perang di bawah bimbingan seorang guru yang termasyhur, menguasai dengan benar dan baik sastra beserta ilmu pedang.

Pada waktu itu, orang orang negeri Kiem (Jin) di wilayah Utara selalu menyerang dinasti Song. Negeri tetangganya yang besar tetapi lemah. Hal ini membawakan kekacauan dan penderitaan bagi rakyat dinasti Song. Dengan tekad mengabdi kepada tanah air yang sangat membutuhkannya, Yu Fei memutuskan untuk masuk militer. Malam sebelum ia berangkat melawan penyerang dari Utara, ibunya mentato empat huruf pada punggung Yu Fei.

Empat huruf itu berbunyi ***Cien Tiong Poo Kok*** yang bermakna : “dengan sepenuh kesetiaan melindungi Negara”.

---

[8]Tjiong Giok Hwa, terjemahan dan saduran dari *Confucian Ethics*, h. 41.

Demikianlah sang ibu mengingatkan putranya untuk senantiasa berbuat yang terbaik untuk Negara yang dicintai.[9]

Yu Fei mencetak kemenangan demi kemenangan di arena peperangan dan mengembalikan banyak wilayah dari penyerang-penyerang *Kiem*. Keberhasilannya menjadikan dirinya pahlawan di hati rakyat. Hal ini menjadikan perdana menteri Chien Khwai yang bersekongkol dengan musuh dan menasehati Kaisar agar mau menandatangani perjanjian damai menjadi marah. Kemajuan Yu Fei mengacaukan rencananya. Kemasyhuran Yu Fei kian marak dinilai menjadi ancaman kedudukannya di istana.

Oleh karena itu Yu Fei harus disingkirkan apapun resikonya. Perdana menteri bersama komplotannya membuat rekayasa untuk memfitnah Yu Fei, ia dituduh berkhianat dan merencanakan tindak makar sehingga harus dihukum mati.

Kematian Yu Fei adalah kehilangan besar bagi dinasti Song. Semangat kepahlawanannya yang patriotik mengalami akhir yang tragis. Meski demikian, semangat cinta tanah air Yu Fei tetap hidup sampai kini; kepiawaiannya dalam strategi militer yang luar biasa dan kesetiaannya yang abadi sampai akhir hayat.

Ketiga orang ibu yang agung ini menjadi inspirasi ibu-ibu yang bijak didalam dunia Konfusiani. Ibu yang penuh

---

[9]Tjiong Giok Hwa, terjemahan dan saduran dari *Confucian Ethics*, h. 42.

pengabdian, rela berkorban dan menderita, mengabdikan diri demi memberikan pendidikan dan pembinaan anak-anaknya menjadi insan yang luhur budi menjunjung tinggi kebenaran dan mengamalkan kebajikan.[10]

Perempuan dalam khonghucu tidak hanya tiga ibu Agung tersebut diatas ada pula yang lainnya, yaitu :

- Nabi Nuwa[11] Nuwa adalah adik perempuan Fu Xi (30-29 M), namun juga sebagai istri Fu Xi. Penulis telah bertanya bagaimana yang sebenarnya? Atau mungkin seorang adik karena satu dan lain hal lalu menjadi isterinya. Karyanya : Menciptakan Hukum dan Etika Perkawinan. (Undang Undang Perkawinan). Karena zaman itu dirasakan bahwa perempuan sangat dirugikan, karena anak yang dilahirkan tidak tahu siapa ayahnya. Walau diketahui ayahnya tetap untuk nama anak mengikuti marga ibu. Hal ini disebabkan karena tidak adanya keterikatan perkawinan karena itu dibuatlah Undang Undang Perkawinan.

[10]Tjiong Giok Hwa, terjemahan dan saduran dari *Confucian Ethics*, h. 40

[11]Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan R I, *Pengarustamaan Gender Bagi Pemberdayaan Lembaga Masyarakat Organisasi Keagamaan dalam Perspektif Agama Khonghucu* (Jakarta, Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI, 2007), h. 41.

- Nabi Lei Zu[12] Permaisuri Huang Di, Nabi perempuan kedua dalam agama Khonghucu, mengajarkan cara dan etika berpakaian dan tata busana untuk menentukan peringkat jabatan dalam tata pemerintahan yang sesuai dengan kesusilaan. Ia mengajarkan cara beternak ulat sutra dan menemukan alat untuk menenun kain sutra.
- Nabi Jiang Yuan[13] Permaisuri Raja Di Ku (cicit Baginda Huang Di) naik takhta 2435-2365 SM. Beliau oleh iman dan kesuciannya telah dikaruniai Tian seorang putra yang luar biasa beroleh perlindungan Tian; diberi nama Hao Ji, yang oleh rakyat dianggap sebagai Dewa Pertanian; Hou Ji, kemudian menjadi Menteri Pertanian Raja Yao dan Shun (abad 23/24SM). Oleh karena itu, Nabi Jiang Yuan inilah yang menjadi nenek moyang pertama Dinasti Zhou (1122 SM - 255 SM).
- Nabi Tai Ren[14] Istri Raja Muda Ji Li yang melahirkan Nabi Ji Chang yang kemudian menjadi Raja Muda Barat atau Wen Wang. Ketika melahirkan Nabi Ji Chang, Tian telah berkenan menurunkan Kitab Wahyu yang diberi nama Dan Shu. Kitab ini kemudian hilang, tetapi ketika Ji Chang empat puluh dua tahun memerintah sebagai

---

[12]Agama dan Mitologi, *Apakah Nabi, Sheng Ren itu*, Gramedia, h. 104.
[13]Agama dan Mitologi, *Apakah Nabi, Sheng Ren itu*, Gramedia, h. 104.
[14]Agama dan Mitologi, *Apakah Nabi, Sheng Ren itu*, Gramedia, h. 105.

raja muda, kitab ini muncul kembali yang dibawa oleh seekor burung pipit merah (Chi Que).

- Yan Zheng Zai[15] (Ibu Nabi Khongcu) Abad ke 6 SM adalah putri seorang cendekia dari negeri Song bermarga Yan. Salah satu tokoh penting yang saat mengandung putranya mendapat wahyu Tuhan berupa Kitab **Batu Kumala** (Yu Su) yang dimuntahkan oleh hewan suci Qilin yang di dalamnya bertulis ***Shui Jing Zhi Zi. Xi Shuai Zhou Er Su Wang***. ("**Putra Sari Air Suci akan melanjutkan dinasti Zhou/Ciu yang telah melemah** dan menjadi **Raja Tanpa Mahkota**").
- Ibu Huang Yue Ying,[16] istri Zhuge Liang. Pada sejarah Sam Kok, Zhuge Liang atau Khong Beng adalah seorang tokoh ahli strategi perang yang sangat luar biasa. Strateginya begitu mempengaruhi para pengambil keputusan di bidang politik, militer, ekonomi dan bisnis. Zhuge Liang adalah penasehat utama Shu, yang sangat hebat menyusun strategi perang. Pasukannya dilengkapi dengan alat perang mekanis, seperti lembu atau kuda mekanik, yang digunakan sebagai alat perang maupun pengangkut logistik: Jasa Ibu Huang Yue Ying :

---

[15]Agama dan Mitologi, *Apakah Nabi, Sheng Ren itu*, Gramedia, h. 105.

[16]Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan R I, *Pengarustamaan Gender Bagi Pemberdayaan Lembaga Masyarakat Organisasi Keagamaan* h. 44.

menciptakan alat perang mekanis, mengajarkan menanam pohon murbei, beternak ulat sutra.

- Ibunda Gu Yan Wu[17] Gu Yan Wu, 1616 – 1682 adalah seorang yang sangat terpelajar dan sangat patriotik dalam membela dinasti Ming. Sifat ibunya yang sangat patriotic membentuk ketegaran Gu Yan Wu pada prinsipnya Sang ibu rela mogok makan sampai mati menentang rezim baru. Semangat patriotik ini sangat membekas dalam Jiwa Gu Yan Wu.
- Hua Mu Lan[18] Hua Hu adalah perwira gagah berani dan sering memenangkan pertempuran di medan perang (Zaman Lima Dinasti). Hua Mu Lan salah satu putri Hua Hu yang sejak kecil dididik ilmu perang oleh ayahnya. Hua Mu Lan memutuskan untuk menyamar sebagai seorang pemuda dan bertekad menggantikan tugas ayahnya. Selama dua belas tahun Hua Mu Lan berperang membela negerinya. Kemenangan demi kemenangan berhasil ia raih. Kaisar memberi penghargaan atas jasa Hua Mu Lan. Ketika Kaisar mau

---

[17]Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan R I, *Pengarustamaan Gender Bagi Pemberdayaan Lembaga Masyarakat Organisasi Keagamaan* h. 45.

[18]Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan R I, *Pengarustamaan Gender Bagi Pemberdayaan Lembaga Masyarakat Organisasi Keagamaan* h. 45.

memberikan jabatan tinggi di istana, Hua Mu Lan menolak dengan alasan mau merawat ayahnya.

- Auw Tjoei Lan[19] Auw Tjoei Lan, 1899 – 1965, adalah seorang tokoh perempuan Khonghucu Indonesia yang peka terhadap permasalahan kaum perempuan. Tahun 1928 ia ikut ambil bagian dalam perikatan Perkoempoelan Perempoean Indonesia (PPPI) yang didirikan sebagai hasil Kongres Perempoean I di Jogjakarta tahun 1928. Tahun 1939 beliau mendirikan organisasi kemanusiaan Ati Soeatji yang amat menaruh perhatian pada praktik jual beli perempuan. Tahun 1937, *Auw Tjoei Lan* mewakili Indonesia ke konferensi Liga Bangsa-bangsa mengenai perdagangan perempuan. Tahun 1939 beliau juga mendirikan Tjie Liang Sah, rumah khusus bagi kaum perempuan yang berhasil diselamatkan dari prostitusi.

Dalam hal berkegiatan sosial penulis kadang bertanya kepada Perempuan Khonghucu saat hadir di satu acara (seminar, work shop, orientasi dan lainnya), berbagi cerita

---

[19]Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan R I, *Pengarustamaan Gender Bagi Pemberdayaan Lembaga Masyarakat Organisasi Keagamaan* h. 46.

bersama mengenai keberadaan perempuan masa kini dalam mengimani ajaran Agama Khonghucu.

Jawaban dari seorang ibu yang taat beribadah dan sudah lama mengimani agama Khonghucu, berkata : yah kalau ada kesempatan seperti ini kan baik, bisa menambah wawasan tidak seperti waktu lalu sudah rajin ibadah sepertinya tidak ada kesempatan untuk dapat berbuat sesuatu yang manfaat, hanya datang, duduk dengar saja.

Kalau diberikan kesempatan pasti bisa, jawabnya. Baca Ayat, memimpin/pendamping doa, atau yang lainnya. 'Kan harus ada bimbingan untuk itu. Namun berjalannya waktu ibu itu kini sangat luar biasa, dapat melakukan apa yang menjadi keinginannya. Terutama sebagi pimpinan/pendamping doa kebaktian. Namun untuk mempelajari pengetahuan agama, masih sebatas mendengar saja. Apakah beliau membaca, memahami Kitab Suci Si Shu, Wu Jing, Hau King, ini yang belum diketahui penulis.

Ada juga seorang perempuan dari Agama lain pindah ke Khonghucu, saat pertama jatuh hati ke ajaran Agama Khonghucu adalah Ajaran khonghucu dipandang mengena dalam dirinya (bakti pada orang tua dan hubungan kemanusiaan/dalam keluarga), saat itu beliau mencari Jati Dirinya dan sempat mendapat bimbingan dan pengarahan oleh rohaniwan yang kini telah tiada. Saat ini beliau aktif dan juga mendapat kesempatan

untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas dirinya, beliau sangat merindukan bagaimana dapat menjalankan dan memahami ajaran agama Khonghucu dengan baik dan benar, mendalami keimanannya.

Cerita lain adalah bagaimana seorang perempuan Khonghucu seorang ibu rumah tangga dapat merawat dan membesarkan anak-anaknya seorang diri, saat suami telah tiada. Berjuang keras menafkahi keluarga, berkegiatan sosial dan juga memelihara abu suami dan orang tua yang telah tiada (meja abu). Ini dilakukan sembahyang (hormat/sujud) setiap pagi atau sore hari, terutama setiap malam Ce It (tanggal satu/Awal Bulan) dan Cap Goh (tanggal lima belas/tengah bulan). Apakah ritual ini hanya tradisi/adat istiadat/budaya yang dilakukan? Namun bagi umat Khonghucu hal ini wajib dilakukan dan merupakan peribadahan Agama Khonghucu bersama umat untul berkebaktian di Kong Miao/Litang termpat ibadah Agama Khonghucu.

Dari cerita diatas maka penulis merasakan perempuan Khonghucu begitu taat dan patuh dalam menjalankan ibadahnya. Serta berupaya mendapatkan kesempatan berpengetahuan untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan pengembangan diri, mendalami keimanan ajaran agamanya, serta turut aktif beraktivitas sosial keagamaan di masyarakat dan NKRI. Juga tekun, sabar, gigih dalam mendidik, merawat

dan memelihara anak-anak, orang tua dan keluarga. Hal ini untuk tidak dijadikan suatu kesombongan diri namun selalu tetap dengan kerendahan hati, satya dan dapat dipercaya, memotivasi dan akhirnya dapat termotivasi untuk selalu berusaha menjalani proses kehidupan yang penuh tantangan dan perjuangan ini dengan baik dan benar di dalam kelurusan. Jujur, Satya dan Dipercaya. Bijak dalam menyikapi segala sesuatunya untuk mencapai kebajikan gemilang. Menuju keluarga harmonis dan sejahtera.

Sehubungan dengan Prodi perbandingan agama penulis menguraikan pula perempuan dalam Agama Islam Zaman Jahiliyah. Bagaimana Perempuan menurut pandangan Islam? Dalam fakta-fakta sejarah mengungkapkan, beribu tahun sebelum Islam datang, khususnya di zaman *Jahiliyah*, perempuan dipandang tidak memiliki kemanusiaan yang utuh dan oleh karenanya perempuan tidak berhak bersuara, tidak berhak berkarya, dan tidak berhak memiliki harta..[20]

Cerita tentang penguburan anak-anak perempuan secara hidup-hidup karena orang tuanya khawatir menanggung malu adalah lembaran hitam yang menghiasi zaman Jahiliyah merendahkan perempuan dan memandangnya sebagai makhluk hina. Budaya itulah yang sekarang dikenal dengan nama budaya

---

[20]Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam* (Jakarta: Megawati Institute, 2014), h. 9.

Patriarki. Budaya yang mentolerir adanya penindasan, perlakuan tidak adil dan tidak manusiawi, khususnya terhadap perempuan.[21]

Akibat dominasi budaya *Jahiliyah*, tidak sedikit perempuan terpaksa dipingit, dipasung dan dibelenggu. Mereka tidak diijinkan menuntut ilmu, menikmati pendidikan tinggi, berkarir, bekerja dan memiliki profesi, melakukan aktivitas kemanusiaan yang bermanfaat serta menggali pengetahuan untuk menolong sesama.

Dalam budaya *Jahiliyah*, perempuan hanya diperlakukan sebagai obyek seks. Kalaupun dijadikan isteri, maka dia hanya dipaksa melakukan tugas-tugas reproduksi, melahirkan anak, memenuhi kepuasan syahwat suami, serta mengerjakan kewajiban rumah tangga.[22]

Di dalam keluarga, perempuan bukan pengambil keputusan penting, di masyarakat pun jarang diperhitungkan pendapatnya dan sangat jarang diajak dalam musyawarah memutuskan kebijakan public. Tidak heran, jika posisi perempuan hanyalah sebatas penjaga dapur, sumur dan kasur, serta dianggap sebagai *konco wingking* (teman di arena belakang).[23]

---

[21]Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*, h.10.
[22]Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*, h.10.
[23]Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*, h.10.

Semua bangsa dan masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai makhluk domestik akan menjadi bangsa tertinggal dan terbelakang. Mengapa demikian? Sebab, bangsa tersebut tidak memberikan akses bagi perempuan untuk menjadi subyek dan berkiprah dalam semua bidang pembangunan. Akibatnya, perempuan hanya menjadi obyek dan beban masyarakatnya.[24]

Dalam kondisi demikian, bukan hanya perempuan menderita, melainkan juga kaum laki-laki akan menanggung beban moral dan material. Mereka bekerja keras menghidupi kaum perempuan karena mereka tidak berdaya dalam bidang apapun.[25]

Lalu Islam datang memproklamirkan kemanusiaan perempuan sebagai manusia utuh :

Perempuan adalah makhluk yang memiliki harkat dan martabat setara dengan laki-laki. *Al-Qur'an* (*al-Nisa* 4 : 1) menegaskan bahwa keduanya (perempuan dan laki-laki) diciptakan dari unsur yang satu (*Nafs Nahidah*). Secara tegas Islam menempatkan perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki (*at-Taubah* 9 : 71).[26]

---

[24]Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*, h.11.
[25]Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*, h.11.
[26]Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*, h. 12.

Rasulullah SAW sangat gigih mengikis budaya Jahiliyah yang tidak manusiawi dan melecehkan perempuan. Beliau memperjuangkan terwujudnya ajaran Islam yang akomodatif terhadap nilai-nilai kemanusiaan, ajaran yang mengusung kesetaraan dan keadilan gender. Beliau secara bertahap mengembalikan hak-hak asasi perempuan sebagai manusia untuh dan merdeka.[27]

Sejarah Islam mencatat bahwa dalam waktu yang relative singkat, perjuangan Rasulullah membuahkan hasil yang signifikan. Kaum perempuan lalu berhak menyuarakan opini dan keyakinan, berhak mengaktualisasikan karya, dan berhak memiliki harta yang memungkinkan mereka diakui sebagai manusia dan warga Negara penuh. Bahkan, tidak sedikit perempuan diutus menjadi pemimpin dilingkungan sukunya.[28]

Dapat disimpulkan, Islam menentang budaya Jahiliyah yang merendahkan perempuan. Selanjutnya, Islam memperkenalkan kepada masyarakat Arab dan juga masyarakat dunia tentang pentingnya memanusiakan perempuan dan mengangkat harkat dan martabat (*Dignity*) mereka sebagai manusia merdeka yang posisinya setara laki-laki, baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan luas di masyarakat.[29]

---

[27]Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*, h. 12.
[28]Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*, h. 13.
[29]Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*, h. 13.

Dalam Kitab Yi Jing, Hexagram tiga puluh tujuh mengenai Keluarga, Firman : dalam keluarga ada berkah wanita berperilaku benar-teguh. Di sabdakan : kedudukan wanita lurus tepatnya di dalam; kedudukan pria lurus tepatnya di luar. Lurus-tepatnya kedudukan wanita dan pria, itu prinsip/kebenaran besar daripada langit dan bumi. Ada kewibawaan pemimpin, itulah yang dinamai ayah bunda. Hendaklah ayah itu ayah, anak itu anak, kakak itu kakak, adik itu adik, suami itu suami, dan istri itu isteri; dengan demikian keluarga lurus tepat di Jalan Suci. Lurus tepatnya keluarga, maka dibawah langit ini akan mendapat ketetapan.

Bila Sang Susilawan (Jun Zi) kata-katanya berwujud dan perilakunya senantiasa baik. Ada disiplin keluarga, citanya / kemauannya belum berubah maka tidak menyimpang. Dengan perilaku kepribadian yang patuh dan lembut maka ada berkah. Dalam keluarga satu sama lain berbicara keras-keras, itu belum menimbulkan kehilangan / disiplin. Bila wanita dan anak-anak hanya santai dan tertawa-tawa, hilanglah disiplin keluarga. Bila menjadi sumber kekayaan keluarga, rakhmat besar, dengan kepatuhannya mendapat kedudukan. Menunjukkan hubungan saling mencinta. Dengan Rakhmat ada keagungan, inilah hasil lebih dahulu menuntut diri sendiri.[30]

---

[30]MATAKIN, *Kitab Yak King* (Jakarta: Matakin, 2005), h. 80-81.

A. Tiga Kepatuhan (*San Cong*)

Ajaran Khonghucu menjelaskan secara mendalam tentang kewajiban perempuan untuk menjaga kesuciannya. Kesucian perempuan dipandang sebagai hal yang sangat mulia. Kesucian bagi perempuan memiliki arti penting, tidak hanya kesucian pribadi saja, melainkan juga menyangkut kehormatan keluarganya. Untuk itu, setelah menjadi janda, perempuan harus tinggal bersama dengan anak laki-lakinya agar dapat terlindungi kesuciannya dan terjamin hidupnya.

Berkaitan dengan kondisi itu, Kitab Li Ji (Catatan Kesusilaan IX:3.10)[31] mengatur mengenai Tiga Kepatuhan (*San Cong*) perempuan untuk mengikuti laki-laki, yaitu :

1. Perempuan belum menikah mengikuti ayah dan kakak laki-laki.
2. Perempuan setelah menikah mengikuti suaminya
3. Perempuan setelah suami meninggal dunia mengikuti anak laki-lakinya.

Kepatuhan sering diartikan sebagai kepatuhan sepihak tanpa syarat dari perempuan kepada laki-laki; Padahal bukan begitu adanya.

Kepatuhan bertimbal balik dengan kelurusan perilaku pihak laki-laki.[32]

---

[31]Matakin, *Kitab Li Ji* (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), h. 293.

Tersirat dalam (Kitab Mengzi III B:2)[33] ; "Anakku yang berangkat menikah, berlakulah hormat, berlakulah hati-hati, janganlah berlawan-lawanan dengan suamimu. Memegang Teguh sifat menurut di dalam Kelurusan itulah Jalan Suci Seorang wanita."

Dikatakan bahwa : Walaupun sebelum Zaman Musim Semi (Pertumbuhan/Mekar) dan Musim Rontok (Panen), masyarakat masih memandang wanita dan pria sederajat dan sama, tetapi di dalam hal Kemargaan wanita dianggap tidak berwenang menurun-temurunkan nama-keluarganya (Marga). Barangkali karena hal inilah kedudukan wanita dengan nyata menurun.

Pandangan terhadap peranan wanita, sesudah Musim Semi dan Musim Rontok, dapat diketahui melalui catatan peninggalan Zaman itu, serba serbi tetapi serba sedikit. sebagai contoh yang tertinggal adalah *San Cong* ini yang tertera tiga kepatuhan seorang perempuan, saat memakai pakaian berkabung seorang wanita sedianya mengikuti suami. Seakan tiada kemandirian bagi wanita itu sendiri.[34]

Salah Satu Wacana dalam Kitab Yi Jing (Kitab Perubahan) berbunyi : Kedudukan Wanita Lurus tepatnya di dalam,

---

[32]Adji Djojo, dkk., *Memecah Kebisuan, Agama Mendengarkan Suara Perempuan Korban Kekerasan Demi Keadilan* (Jakarta: Komnas Perempuan, 2014) h. 26.

[33]Matakin*, Si Shu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 268.

[34]Seri Genta Konfusiani, *Puspa Sari Konfusiani*, SGSK : 12/1992 (Sala: Matakin, 1992), h. 44.

Kedudukan pria lurus tepatnya di luar, itu prinsip/kebenaran besar daripada langit dan bumi.

... Orang menerima jabatan dan peringkat kedudukan berdasar kebajikannya. Setelah orang mati diberi gelar *(Shi*), itu kebiasaan zaman sekarang; Pada zaman kuno tidak ada jabatan untuk yang baru lahir dan tidak ada nama gelar untuk yang telah meninggal dunia. (Li Ji IX : 3.5) [35]

Yang dimuliakan di dalam Li (Kesusilaan) ialah di dalam kebenaran makna yang dikandungnya. Bila sudah kehilangan makna kebenaran, itu hanya menjadi pameran perhitungan saja, seperti yang dikerjakan oleh petugas doa dan pencatat sejarah. Maka segala hitung berhitung itu dipamerkan, tetapi makna kebenarannya sulit dipahami. Pemahaman tentang kebenaran itu, dan penuhnya kesungguhan di dalam menjaganya, itulah yang menjadikan seorang *Tianzi* (Kaisar) mampu mengatur dunia bawah langit ini. (Li Ji IX : 3.6) [36]

Dengan berpadunya langit dan bumi, barulah kemudian berlaksa benda bangkit. Perihal kebenaran Upacara sembahyang , maka upacara pernikahan menjadi mula daripada (peradaban) berlaksa zaman. Pasangan dari dua marga yang berbeda; disini ditekankan adanya pemilahan (*marga*). Hadiah perkawinan (*Bi*) harus dipenuhi ketulusan (*Cheng*), dan semua jalinan itu tidak

---

[35]Matakin*, Kitab Li Ji* (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), h. 291.
[36]Matakin*, Kitab Li Ji* (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), h. 291.

boleh tidak baik. (Pengantin perempuan) harus dipenuhi kelurusan dan dapat dipercaya.

Sikap dapat dipercaya diperlukan dalam segala pelayanan kepada orang lain; dapat dipercaya adalah Kebajikan seorang isteri. Sekali menikah dengan suami sepanjang hidup tidak berubah; maka bila sang suami meninggal dunia, ia tidak menikah lagi. (Li Ji IX : 3.7)[37]

Seorang laki-laki wajib langsung menjemput (calon isterinya); laki-lakilah yang bertindak lebih dahulu., bukan perempuan, ini berlandas Kebenaran adanya yang kuat dan yang lemah; Hal ini dalam Kebenaran yang satu, dikaitkan dengan hal bahwa langit mendahului bumi dan penguasa mendahului menterinya. (Li Ji IX : 3.8)[38]

Tukar hadiah mendahului pertemuan satu terhadap yang lain, ini menggambarkan untuk sungguh-sungguh menghormati adanya pemilahan itu. Bila antara laki-laki dan perempuan ada pemilahan, barulah kemudian antara orangtua dan anak ada kasih. Bila antara orangtua dan anak ada kasih, barulah kemudian tumbuh rasa Kebenaran. Bila kebenaran itu telah tumbuh barulah kemudian berlaksa benda dalam kesentosaan.

---

[37]Matakin, *Kitab Li Ji* (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), h. 292.
[38]Matakin, *Kitab Li Ji* (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), h. 292.

Tidak ada pemilahan dan tidak ada Kebenaran, itulah cara yang berlaku di dunia hewan. (Li Ji IX : 3.9)[39]

Mempelai laki-laki wajib langsung berdiri (disamping kereta pernikahan) dan menyerahkan tali kereta (untuk membantu mempelai puteri naik), ini menunjukkan betapa kasihnya. Setelah ada kasih itu, ia mendekatkan (mempelai puteri) kedirinya. Dengan rasa hormat dan kasih itulah, Raja yang telah mendahulu itu mendapatkan dunia bawah langit ini (ini menunjuk tentang Raja Wen) Ketika melewati gerbang besar yang laki-laki di depan dan yang perempuan mengikuti. Perempuan mengikuti yang laki-laki itulah Kebenaran makna hubungan suami dan isteri (Fu Yi). Dari hal inilah semuanya itu bermula.

Seorang perempuan mengikuti orang lain adalah demikian : waktu muda mengikuti ayah dan kakak laki-laki; setelah menikah mengikuti suami; dan bila suami itu meninggal dunia, ia mengikuti anak. Seorang suami adalah seorang pendukung. Seorang suami yang bijaksana mampu membimbing orang lain. (Li Ji IX : 3.10)[40]

... Dengan berpuasa dan berjaga atau tidak tidur, (mempelai laki-laki) menyiapkan diri menjumpai mempelai perempuan, menjadikan upacara itu (seolah) pelayanan kepada Yang Maha

---

[39]Matakin, *Kitab Li Ji* (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), h. 293.
[40]Matakin, *Kitab Li Ji* (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), h. 293.

Rokh dan mengikuti hukum *Yin* dan *Yang*. Seperti akan melakukan sesuatu ke hadapan She Ji (Malaikat Bumi dan Gandum) dan menyiapkan adanya penerus bagi para leluhur yang telah mendahulu; bolehkah semuanya itu tidak benar-benar penuh hormat?

Suami dan isteri makan hewan korban yang sama, menunjukkan mereka memiliki peringkat kedudukan yang sama. Maka bila isteri tidak memiliki peringkat kedudukan, ia mengikuti peringkat kedudukan suaminya, dan mengambil tempat duduk yang sesuai dengan kedudukan suaminya. (Li Ji IX : 3.11)[41]

Di dalam upacara pernikahan tidak digunakan musik, ini berdasar Kebenaran yang disuasanai kesendirian, gelap dan bersifat Yin (suasana akan berpisah dengan orangtua). Musik mengungkapkan semangat yang bersifat Yang. Tidak ada ucapan selamat untuk suatu upacara pernikahan; Itu menunjukkan betapa (satu) generasi manusia harus dilanjutkan generasi yang lain. *(*Li Ji IX : 3.13)[42]

Upacara sembahyang adalah dimaksudkan untuk dapat melakukan doa. Untuk mengucapkan syukur atau untuk menyampaikan keluhan./permohonan. (Li Ji IX : 3.28).[43]

---

[41]Matakin*, Kitab Li Ji* (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), h. 293.
[42]Matakin*, Kitab Li Ji* (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), h. 294.
[43]Matakin*, Kitab Li Ji* (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), h. 298.

Demikianlah upacara itu menyempurnakan kedudukannya sebagai isteri, mencerahkan kepatuhannya sebagai isteri (menantu perempuan); dan kedua hal itu menunjukkan bahwa kini ia mendudukkan diri sebagai penerus generasi keluarga; semuanya menuntut perhatiannya memenuhi kewajiban kepatuhan seorang isteri. Kepatuhan seorang isteri ialah patuh kepada kedua mertua, harmonis, rukun dengan seisi rumah dan selanjutnya menjadi pasangan yang cocok bagi suaminya, dan dapat mengerjakan semua pekerjaan yang barkait dengan sutera dan lenan, membuat pakaian dan bahan sutera; merawat dan menjaga berbagai perlengkapan dan gudang (milik keluarga). (Li Ji XLI : 8).[44]

Maka, bila kepatuhan isteri yang wajib ini digenapi, kemudian akan terpelihara kerukunan/keharmonisan di dalam keluarga, naka akan langgeng lestarilah kehidupan keluarga itu. Maka para raja suci purba itu sangat menaruh perhatian (terhadap upacara pernikahan). (Li Ji XLI : 9).[45]

B. Empat Kebajikan (Si De)

Tata bersalam ajaran Khongcu yaitu ***Pai*** atau hormat, dilakukan dengan merangkapkan tangan, dilakukan

[44]Matakin, *Kitab Li Ji* (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), h. 688.
[45]Matakin, *Kitab Li Ji* (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), h. 689.

menggenggam tangan kanan dan ditutup tangan kiri. Inilah yang dinamai sikap Delapan Kebajikan atau sikap *Pat Tik*.[46]

Sikap ***Pat Tik*** ada dua macam : Saat bersembahyang dalam suatu Upacara Ritual dan berdoa/Sumpah.

1. ***Pau Thai Kik Pat Tik***

Maknanya sebagai Pelambang Hidup, yaitu aku selalu ingat Tian/Tuhan Yang Maha Esa, menjadikan diriku manusia melalui ayah dan bunda. Manusia wajib melakukan Delapan Kebajikan. Digunakan saat bersembahyang/mengikuti pimpinan Upacara Bersembahyang. Caranya : Telapak Tangan kanan digenggam ditutup telapak tangan kiri, serta kedua ibujari dipertemukan membentuk huruf Jen/manusia. Posisi tangan diletakkan di depan hulu hati/dada.

2. ***Pau Siem Pat Tik***

Sikap tangan melambangkan Delapan Kebajikan mendekap hati, ini digunakan pada waktu berdoa/mengikuti doa/sumpah. Caranya sama hanya yang membedakan adalah telapak tangan kanan dibuka lalu ditutup telapak tangan kiri, serta kedua ibujari tetap sama dipertemukan membentuk huruf *Jen*/manusia.

Kedua Tangan dan sepuluh jari tangan melambangkan, sebagai berikut :

---

[46]Seri Genta Suci Konfusiani, *Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu ,Sak. TH. XXVIII No 4 – 5* (Sala: Matakin, 1984), h. 16.

Kesatuan genggaman berarti Tian/Tuhan YME.
Dekapan di dada/depan hulu hati berarti “Selalu Ingat”
Ibu jari kiri berarti ayah
Ibu jari kanan berarti ibu
Kedua ibujari dipertemukan dengan membentuk huruf *Jen*/manusia.
Delapan jari berarti Delapan Kebajikan, yaitu :
Bakti; Rendah Hati; Satya; Dapat Dipercaya (empat kebajikan dititik beratkan pada laki-laki; jari-jari sebelah kiri).
Susila; Kebenaran; Suci Hati; Tahu Malu (empat kebajikan dititik beratkan pada perempuan; jari-jari sebelah kanan)
Namun sebagai manusia tentunya tidak terbedakan, semua harus dapat menjalani delapan kebajikan tersebut, untuk menjadi seorang Jun Zi.
Dikatakan dalam *Zhong Yong* bab XI : 4 ;[47]

“Jalan Suci seorang Jun Zi dasarnya terdapat dalam hati tiap pria dan wanita, dan pada puncaknya meliputi segenap kenyataan yang dapat diteliti di manapun di antara langit dan bumi.”

Pada zaman dahulu, ‘Seorang perempuan, tiga bulan sebelum menikah, ia diberi pendidikan. Bila kuil leluhurnya belum hancur, ia diberi pendidikan di istana umum (Gong Gong);

---

[47]Matakin, *Si Shu* (Jakarta, Matakin, 2012), h. 28.

bila kuil leluhurnya telah hancur ia diberi pendidikan di ruang umum (Zhong Shi).

Pendidikan yang diberikan yaitu tentang 4 kesusilaan :

1. Kebajikan perempuan (*FuDe*)
2. Bicara Perempuan (*Fu Yan*)
3. Wajah/perilaku perempuan (*Fu Yong*)
4. Karya perempuan (*Fu Gong*)

Kebajikan perempuan dimaksudkan agar perempuan dapat bijak bersikap dalam melakukan segala sesuatu dengan baik dan benar.

Bicara perempuan ialah dapat bertutur kata yang baik sesuai dengan tata krama dan etiket..

Wajah/perilaku perempuan ialah ekspresi yang mencerminkan sesuatu yang behubungan dengan tingkah laku.

Karya perempuan ialah kemampuan memelihara ulat sutra, menenun, memasak dan sebagainya.

Setelah pendidikan diterima, ia melakukan sembahyang (kepada leluhur) dengan persembahan berupa hewan kurban *(Sheng)* dan sayur yang dibuat dari rumput dan ganggang (Shi Jing I,1) Demikianlah ia disempurnakan di dalam kepatuhan yang wajib bagi seorang isteri. (Li Ji XLI : 10)[48]

---

[48]Matakin, *Kitab Li Ji* (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), h. 689.

Dalam Sanjak (Kitab Shi Jing I.1)[49] tertulis :

Betapa tumbuhan *Ge* marak menjalar
Meluas memenuhi tengah lembah!
Betapa subur menghijau daunnya,
Burung kepodang terbang di atasnya,
Berhimpun di rumpun yang lebat itu
Kicau kegembiraannya terdengar sampai jauh.

Sanjak ini melukiskan kerajinan permaisuri Raja *Wen* dan menginformasikan bahwa pada zaman itu seorang puteripun telah mendapat tempat untuk pendidikannya. *Ge* adalah sejenis tumbuhan merambat : Pueraria labata.

C. Lima Hubungan Kemanusiaan (Wu Lun)

Tentang kebajikan-kebajikan yang bersifat individu, Confucius menekankan rasa kemanusiaan dan rasa keadilan, terutama rasa kemanusiaan. Rasa Keadilan (*Yi*) artinya situasi "yang seharusnya" terjadi ini merupakan imperatif kategoris (bersifat mengharuskan langsung). Setiap orang dalam masyarakat mempunyai hal-hal tertentu yang seharusnya ia kerjakan, dan yang harus ia kerjakan demi hal-hal itu sendiri karena secara moral merupakan hal-hal yang benar untuk dikerjakan.

---

[49]Matakin, *Kitab Shi Jing* (Jakarta: Bimas PKUB Kemenag RI, 2015), h. 3.

Namun, jika ia mengerjakannya hanya karena pertimbangan-pertimbangan non-moral yang lain, maka sekalipun ia mengerjakan apa yang seharusnya dikerjakan tindakannya itu bukanlah tindakan yang adil.

Untuk menggunakan sebuah kata, sering diremehkan /diabaikan oleh Confusius dan di kemudian hari oleh para pengikutnya, yakni perbuatan dilakukan demi "keuntungan". *Yi* (rasa keadilan) dan *Li* (keuntungan) dalam *Confusianisme* sama sekali merupakan istilah yang bertentangan secara bertolak belakang.

Confusius sendiri mengatakan : "Manusia ulung *Yi*, sedangkan manusia kerdil memahami *Li*" dalam Kitab Suci *Si Shu* bagian *Lun Yu* Bab IV : 16[50] tersirat :

…"Seorang *Junzi* hanya mengerti akan Kebenaran, sebaliknya seorang rendah budi hanya mengerti akan keuntungan." Di sini terletak apa yang di kemudian hari oleh para penganut Confusianisme disebut sebagai 'perbedaan antara *Yi* dan *Li*', yakni suatu pembedaan yang dalam pertimbangan mereka sangat penting dalam pelajaran moral. Gagasan tentang *Yi* bersifat agak formal, tetapi gagasan tentang *Jen* (rasa kemanusiaan) masyarakat adalah "perbuatan yang seharusnya

---

[50]Matakin, *Si Shu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 71.

dilakukan", karena semua kewajibannya adalah apa yang seharusnya ia lakukan.

Tetapi esensi material kewajiban-kewajiban ini adalah "mengasihi manusia yang lain", yaitu *Jen* atau rasa kemanusiaan. Seorang Ayah bertindak menurut jalan yang seharusnya ditermpuh seorang ayah yang mengasihi anaknya, seorang anak bertindak sesuai dengan jalan yang seharusnya ditempuh seorang anak yang mengasihi ayahnya.

Confusius berkata : "Rasa kemanusiaan terkandung dalam sikap mengasihi terhadap manusia yang lain" (Untaian Ajaran, XII, 22); Kitab Suci *Si Shu* bagian Da Xue Bab X : 20[51], tersirat : "Seorang yang penuh Cinta Kasih menggunakan harta untuk mengembangkan diri. Seorang yang tidak berperi Cinta Kasih, mengabdikan dirinya untuk menumpuk harta."

Manusia yang benar-benar mengasihi manusia yang lain adalah manusia yang dapat melaksanakan kewajibannya dalam masyarakat. Karena itu, dalam Untaian Ajaran kita melihat bahwa Confusius kadang-kadang menggunakan kata *Jen* tidak hanya menunjuk satu jenis kebajikan tertentu, sehingga istilah "manusia *Jen*" menjadi bersinonim dengan manusia serba baik.

---

[51]Matakin, *Si Shu* (Jakarta: Matakin, 2012), h.19.

Dalam Konterks ini, *Jen* dapat diterjemahkan sebagai "kebajikan yang sempurna".[52]

Di dalam Lun Yu XII : 2[53] ; kita temukan pernyataan : "Ketika Zhong Gong bertanya tentang makna *Jen*, sang Guru menjawab : "...Apa yang diri sendiri tiada inginkan, janganlah diberikan kepada orang lain.

Masih dalam Lun Yu VI : 30 / 3[54] ; Seorang yang berperi Cinta Kasih (*Jen*/Manusia) ingin tegak maka berusaha agar orang lainpun tegak; ia ingin maju, maka berusaha agar orang lainpun maju." Hal ini dimaksudkan mampu menarik garis persamaan yang berpangkal pada dirinya dalam memperlakukan yang lain, itu bisa disebut sebagai jalan dalam mempraktikkan ke-manusia-an (*Jen*).

Dengan begitu mempraktikkan *Jen* terkandung dalam sikap memerhatikan/mengamati orang lain. "Karena berkeinginan untuk mengukuhkan diri sendiri, maka seseorang mengukuhkan orang lain, karena berkeinginan untuk mengembangkan diri sendiri, maka seseorang mengembangkan orang lain".

Dengan kata lain, "*Lakukanlah kepada orang lain sesuatu yang kamu sendiri ingin orang lain melakukannya untukmu*". Ini merupakan aspek positif ketika "*Chung* atau "tenggang rasa

---

[52]Fung Yu-lan, *Sejarah Filsafat Cina* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 53.

[53]Matakin, *Si Shu* (Jakarta: Matakin, 2012), h.120.

[54]Matakin, *Si Shu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 85.

terhadap orang lain”. Dan aspek negatifnya disebut *Confusius* dengan *Shu* atau “altruism”, yaitu *“Jangan lakukan kepada orang lain sesuatu yang kamu tidak ingin orang lain melakukannya padamu”.* Praktik ini secara keseluruhan di sebut prinsip *Chung* dan *Shu*, yaitu “jalan dalam mempraktikkan *Jen*”.[55]

Prinsip ini adalah dikenal oleh sejumlah penganut *Confusianisme* di kemudian hari sebagai “prinsip tenggang rasa” maksudnya, adalah suatu prinsip di mana seseorang menggunakan dirinya sendiri sebagai standar (takaran) dalam mengatur perilakunya. Dalam Da Xue atau Ajaran Besar yang merupakan sebuah bab dalam Li Ji (Kitab Catatan Kesusilaan), sebuah kumpulan risalah yang ditulis oleh para penganut *Confusianisme* pada abad ke tiga dan kedua sebelum masehi, dikatakan : “Jangan menggunakan sesuatu yang tidak kamu sukai yang dimiliki atasanmu dalam memperlakukan bawahanmu. Jangan menggunakan sesuatu yang kamu tidak sukai dari yang dimiliki bawahanmu dalam melayani atasanmu. Jangan menggunakan sesuatu yang kamu tidak sukai dari orang yang mendahuluimu dalam menghadapi orang-orang yang datang setelahmu. Jangan menggunakan sesuatu yang kamu tidak sukai dari orang-orang yang dibelakangmu, dalam mengikuti orang=orang di depanmu. Jangan menggunakan

---

[55]Fung Yu-lan, *Sejarah Filsafat Cina* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.54.

sesuatu yang kamu tidak sukai yang terletak di sebelah kanan, untuk diperlihatkan kepada orang-orang yang berada di sebelah kiri. Jangan kamu menggunakan sesuatu yang kamu tidak sukai yang terletak sebelah kiri, untuk diperlihatkan kepada orang-orang yang berada di sebelah kanan. Inilah yang disebut penerapan prinsip tenggang rasa”[56]

Di dalam Zhong Yong (XII :3) atau doktrin Jalan Tengah, yang merupakan bab lain dari buku Li J*i* yang dikaitkan dengan Tzu Su, cucu *Confucius*, dikatakan : *Chung* dan *Shu* tidak jauh dari Jalan Tengah. Sesuatu yang kamu tidak suka dilakukan pada dirimu, jangan lakukan terhadap orang lain. Layanilah ayahmu seperti halnya kamu ingin dilayani oleh anakmu, Layanilah atasanmu seperti halnya kamu ingin dilayani oleh bawahanmu, Layanilah kakakmu seperti halnya kamu dingin dilayani oleh adikmu. Berikanlah contoh yang baik dalam berperilaku kepada teman-temanmu seperti halnya kamu ingin mereka berperilaku baik kepadamu.[57]

Ilustrasi yang diberikan dalam Pelajaran Agung menekankan aspek negative pada prinsip *Chung* dan *Shu*; sedangkan yang diberikan dalam Ajaran Jalan Tengah menekankan aspek positifnya. Dalam setiap hal tersebut, “tolak

---

[56]Fung Yu-lan, *Sejarah Filsafat Cina* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 53.

[57]Fung Yu-lan, *Sejarah Filsafat Cina* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 54.

ukur" untuk menentukan perilaku terletak pada diri sendiri dan bukan pada hal-hal yang lain.[58]

Prinsip-prinsip *Chung* dan *Shu* sekaligus merupakan prinsip *Jen*, sehingga mempraktikkan zhong dan shu berarti juga mempraktikkan *Jen*. Dan Praktik ini membawa kearah pelaksanaan tanggung jawab dan kewajiban seseorang dalam masyarakat, yang terkandung di dalamnya sifat *Yi* (rasa keadilan). Karena itu, prinsip *Chung* dan *Shu* menjadi awal dan akhir bagi kehidupan moral seseorang. Dalam Untaian Ajaran kita menemukan pernyataan : "Sang Guru berkata : *'Shen* (nama pribadi dari Tseng Tzu, salah seorang muridnya), 'benar sekali', jawab Tseng Tzu. Ketika sang guru telah meninggalkan ruangan, para murid bertanya : 'Apa yang dimaksudkan?' Tseng Z*u* menjawab, "Ajaran Guru kita terdiri dari prinsip Zhong dan Shu,dan itulah inti semuanya". (Zhong Yong IV,15)[59]

Setiap orang mempunyai dalam dirinya "tolak ukur" dalam berperilaku, dan dapat menggunakannya kapan pun. Hal yang sama sederhananya dengan ini adalah metode dalam mempraktikkan Jen, sehingga *Confucius* mengatakan : "Apakah

[58]Fung Yu-lan, *Sejarah Filsafat Cina* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.55.

[59]Matakin, *Si Shu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 55.

Jen itu benar-benar Jauh? Saya mengharapkan *Jen*, dan ternyata telah ada di tangan!" (Untaian Ajaran VII, 29)[60]

Cinta Kasih itulah kemanusiaan, dan mengasihi orang tua itulah yang terbesar. Kebenaran itulah kewajiban hidup, dan memuliakan para bijaksana itulah yang terbesar. Perbedaan dalam mengasihi orang tua dan pertingkatan dalam memuliakan para bijaksana itu terjadi oleh adanya Tata Susila. (Zhong YongXIX : 5)[61]

Cinta kasih itulah Kemanusiaan, dan kalau kata itu telah satu dengan perbuatan, itulah Jalan Suci. (Meng Z*i* VII B : 16)[62]

Di dalam Kitab Sanjak tertulis : Sungguh agung dan luhur Raja Bun, betapa gemilang budinya karena selalu di Tempat Hentian. Sebagai seorang raja berhenti di dalam Cinta Kasih; sebagai menteri berhenti pada sikap hormat (akan tugas); sebagai anak berhenti pada Sikap Bakti; sebagai ayah berhenti pada sikap kasih sayang; dan di dalam pergaulan dengan rakyat senegeri berhenti pada Sikap dapat Dipercaya. (Da Xue III : 3)[63]

Hal tersebut diatas mengenai hubungan kemanusiaan yang dapat terjalin bila itu didasari pada Kebajikan dan mengetahui tempat hentian sebagai Puncak Kebaikannya.

---

[60]Matakin, *Si Shu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 55.
[61]Matakin, *Si Shu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 56.
[62]Matakin, *Si Shu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 404.
[63]Matakin, *Si Shu* (Jakarta: Matakin, 2012), h. 9.

Dalam menjalankan hubungan kemanusiaan yang selaras dan harmonis maka hendaklah :

- Antara orang tua dan anak ada kasih.
- Antara pemimpin dan pembantu ada kebenaran.
- Antara suami dan isteri ada pembagian tugas.
- Antara yang tua dan muda ada pengertian tentang kedudukan masing-masing.
- Antara kawan dan sahabat ada sifat dapat dipercaya.

BAB V
PENUTUP

A. **Kesimpulan** :

1. Perempuan Khonghucu amatlah agung dan mulia, di dalam kehidupannya dapat merawat dan mengembangkan watak sejatinya. Bijak menyikapi segala permasalahan sesuai dengan cinta kasih, kebenaran, adil berimbang, satya dan dapat dipercaya.
2. Di dalam agama Khonghucu antara laki-laki dan perempuan setara atau sama, tiada perbedaan. Yang membedakan hanyalah peran tugas dalam keluarga. Perempuan bertugas di dalam rumah dan Laki-laki bertugas di luar rumah. Mereka saling mengisi dan mendukung, bersinergi satu dengan yang lainnya. Dalam Kitab Yi Jing terlambangkan *Yin* untuk Perempuan dan *Yang* untuk laki-laki satu dengan yang lainnya itu berarti saling melengkapi dan bersinergi untuk menjadi yang lebih baik. Seorang *Jun Zi* tidak hanya seorang laki-laki, namun perempuan dikatakan juga seorang *Jun Zi*, bila dalam berperilaku dilandasi dengan kesusilaan, rendah hati dan bijaksana. Dalam kitab *Zhong Yong* bab XI : 4 tersirat : Jalan Suci seorang Jun Zi dasarnya terdapat dalam hati tiap pria dan wanita dan pada puncaknya

meliputi segenap kenyataan yang dapat diteliti di manapun diantara langit dan bumi.

3. Peran Perempuan Khonghucu :

- Dalam keluarga yaitu menjadi seorang ibu yang dapat merawat, mendidik, membesarkan anak-anaknya dengan baik untuk menjadi seorang anak berbakti, menghormati yang lebih tua, mengasihi yang lebih muda, menghargai sesamanya dengan cinta kasih.
- Dalam masyarakat, dapat menjalin hubungan yang baik dan menciptakan lingkungan aman, nyaman, rukun, damai, harmonis dan lestari.
- Dalam NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), sebagai warga Negara yang baik dapat menjalankan hubungan kemanusiaan sesuai dengan ajaran agama, yaitu : Antara orang tua dan anak ada kasih, Antara pemimpin dan pembantu ada kebenaran, Antara suami dan isteri ada pembagian tugas, Antara yang tua dan muda ada pengertian tentang kedudukan masing-masing, Antara kawan dan sahabat ada sifat Dapat Dipercaya.

B. Saran-saran :

Untuk para perempuan khonghucu dan perempuan pada umumnya :

- Hidup penuh perjuangan dan harus ada kemandirian, dalam pengetahuan dan berpengetahuan, agar bermanfaat untuk keluarga, sesama, dan ibu Pertiwi (NKRI).
- Juga tidak melupakan Kodrat sebagai wanita yang harus memenuhi segala kewajiban dalam rumah tangga, sabar, tekun, gigih dapat menyeimbangkan segala sesuatunya dengan arif bijaksana, demi tercipta rasa aman, nyaman, rukun, harmonis dan lestari.
- Peganglah teguh keimanan yang diyakini dengan baik dan benar dalam kelurusan, satya dan dapat dipercaya, tidak membuat malu nama keluarga.
- Senantiasa Tian meridhoi dan merakhmati, menganugerahkan yang terindah pada waktunya.

DAFTAR PUSTAKA

Tjiong Giok Hwa, terjemahan dan saduran dari Confucian Ethics "ThePath They Have Trod" Jalan Suci yang ditempuh para tokoh sejarah Agama Khonghucu. Sala: Matakin PNR,1999.

Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan R I, Pengarustamaan Gender Bagi Pemberdayaan Lembaga Masyarakat Organisasi Keagamaan dalam Perspektif Agama Khonghucu, Jakarta 2007.

Komnas Perempuan, Memecah Kebisuan, Agama mendengarkan suara perempuan korban kekerasan demi keadilan, diterbitkan atas dana dari KOMNAS PEREMPUAN.

Lee T.OEI, Puspa Sari Kon fuciani, Matakin SGSK : 12/1992.

Matakin, Kitab Si Shu, Jakarta 2012.

Matakin, Kitab Suci Li Ji (Catatan Kesusilaan), Jakarta, Pelita Kebajikan, 2005.

Matakin, Kitab Suci Shi Jing (Kitab Sanjak), Jakarta, Pelita Kebajikan, 2005.

Matakin, Kitab Suci Shu Jing (Kitab Sanjak), Bimas PKUB Kemenag RI, 2015.

Matakin, Kitab Suci Yi Jing/Yak King (Kitab Wahyu Kejadian Semesta Alam beserta segala perubahan

dan peristiwanya), cetakan I th.1984: cetakan II th.2005.

Musdah Mulia, Kemuliaan Perempuan Dalam Islam, Diterbitkan oleh Megawati Institute, Copyright 2014.

Wikipedia.org/wiki/perempuan, revisi terakhir 30-03-2014.

Wikipedia.org/wiki/wanita,16-07-2014.

Joseph Wong, I Ching Management, Menguasai Kearifan Bisnis China, Gramedia – Jakarta.

Shofisme, wordpress.com/…/perempuan-dan wanita/apr 21, 2013.

Siti Musdah Mulia dan Anik Farida, Perempuan & Politik, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2005.

Sugiyono, Metode Penelitian Konbinasi (Mixed Methods), Penerbit ALFABETA Bandung, Cetakan 5, Februari 2014.

Adnan Mahdi Mujahidin, Panduan Penelitian Praktis untuk Menyusun Skripsi, Tesis & Disertasi, Penerbit ALFABETA Bandung, 2014.

Yulinquhua I, Kumpulan Huruf-huruf Hanzi 2001.

Li Xiaoxiang, Origins of Chinese People an Customs (Asal Mula Budaya dan Bangsa Tionghoa), Gramedia-Jakarta 2001.

Seri Genta Suci Konfusiani, Pembinaan-Diri Seorang Susilawan Kerohanian Dasar Etika Konfusiani. SAK TH. XXXI NO. 06, Siencia 2538

Si Jiao Hao Ma Xin Ci Dian, Penerbit Shang Wu Yin Shu Guan, Bei Jing.

Seri Genta Suci Konfusiani,Pembinaan-Diri Seorang Susilawan Kerohanian Dasar Etika Konfusiani, Matakin.SAK TH.XXXI No. 06, SIENCIA 2538,

https://kbbi.web.id/*etika.html*, Pkl.10.39, 26-10-2017.

Perbedaan terbaru*.blogspot.com*>2015/7, Pkl.12.58, 17-11-2017.

Agama dan Mitologi, “Apakah Nabi, Sheng Ren itu”, Gramedia

https://www.google.co.id/*repository.ac.id*>bitstream. Pkl.14.27.

Perempuan Khonghucu dalam Kitab Suci *Si Shu*.

Pada zaman dahulu di Tiongkok Perempuan memegang kekuasaan yang dikenal dengan sistem Matriarki. Namun sejak zaman Dinasti Zhou sistem Patriarki menguat dan sangat ekstrim. Sekarang bukan lagi budaya Patriarki melainkan sistim Parental. Fenomena ini sering disalah artikan seakan-akan Agama Khonghucu Bias Gender, Yaitu suatu pandangan yang membedakan peran, kedudukan, serta tanggung jawab perempuan di dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan pembangunan.

Budaya China dengan agama apapun zaman dahulu adalah sangat feodal, sangat patriarki dilapisan bawah. Dalam teks-teks suci Agama Khonghucu, tidak tersurat adanya perbedaan Gender yaitu pandangan masyarakat tentang perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki, ini merupakan konstruksi sosial budaya dan dapat berubah, sesuai perkembangan zaman.

Sikap dan Kepatuhan seorang perempuan merupakan suatu Perilaku *Jun Zi* dalam ajaran Agama Khonghucu. *Jun Zi* adalah seorang susilawan yang rendah hati, berbudi luhur, dan mempunyai akhlak mulia. *Jun zi* tidak hanya laki-laki, seorang perempuan dikatakan *Jun Zi* pula. Tersirat dalam Zhong Yong XI : 4 : "Jalan Suci seorang *Jun zi* dasarnya terdapat dalam hati tiap pria dan wanita, dan pada puncaknya meliputi segenap kenyataan yang dapat diteliti diantara langit dan bumi."

Perempuan Khognghucu dalam kitab Suci Si Shu tentunya dapat menjadi panutan dan suri tauladan bagi perempuan Khonghucu pada khususnya dan perempuan pada umumnya, yaitu : mengenai empat kesusilaan perempuan, empat kebajikan perempuan, *sancong*, laku bakti dan lainnya untuk menjadi seorang *Jun Zi*.